



Seri Penerbitan

Forum Arkeologi

ISSN 0854 - 3232

● A. A. Gede Oka Astawa Arca Ardhanariswari di Bali Tinjauan tentang Fungsi	1
● L. Kade Citha Yuliaty "BATU KUKUK" Satu Unsur Tradisi Megalitik	9
● I Made Suastika Alat-alat Batu dari Goa Sakai, Thailand	16
● Ayu Ambarawati Sebuah Catatan tentang Pengaruh Hindu Buddha di Bali Utara	29
● A. A. Gde Bagus Laksana Trisula dan Kamandalu pada Arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar	41
● Nyoman Sunarya Tiga Lembar Prasasti dari Raja Jaya Çakti	54
● I Wayan Suantika Sumber Daya Arkeologi Sepanjang Pantai Pulau Bali	71
● I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati Pengetahuan Kelautan pada Masyarakat Bangsal, di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng	83

FA. No. I/1995 - 1996

Januari, 1996

STT No. 1416/SK/Ditjen PPG/STT/1989

ARCA ARDHANARISWARA DI BALI : TINJAUAN TENTANG FUNGSI

A. A. GEDE OKA ASTAWA

I. Pendahuluan.

Pengarcaan dewa atau dewi pada masa Jawa Timur abad X - XV Masehi sangat menarik perhatian, karena banyaknya variasi serta ciri-ciri yang menyimpang dari ketentuan kitab *Silpasastra* di India. Disamping itu jenis arcanya lebih banyak dibandingkan dengan jenis arca-arca di Jawa Tengah, antara lain ialah arca Siwa yang muncul pada masa itu adalah arca Ardhanariswara (Santiko, 1992 : 160).

Selama ini di Bali ditemukan tiga buah arca Ardhanariswara, yaitu satu buah di Pura Melanting (Pejeng) dan dua buah di Pura Puseh Tejakula (Buleleng). Pada umumnya arca-arca tersebut digambarkan berdiri dalam sikap *sama bhangga* di atas bantal-an berbentuk *padmasana*, memakai mahkota berbentuk *kiritamakuta* atau *jatamakuta* lengkap dengan *sirascakra* di belakang kepala, dengan, hiasan yang raya. Di bagian dada sebelah kiri terdapat tonjolan buah dada yang lebih besar dari pada yang di sebelah kanan. Bertangan empat dan laksana yang dipegang pada umumnya adalah *trisula*, *camara*, *aksamala* dan *sangka* bersayap. Arca semacam ini kadang-kadang mempunyai sikap tangan

tertentu, seperti *dhyana-hasta* dengan sebuah padma di atas telapak tangan, *abhayahasta* dan *varahasta*.

Arca Ardhanariswara yang ditemukan di Pura Melanting (Pejeng) digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik berbentuk segi empat, bertangan empat, tangan kanan belakang memegang *aksamala*, tangan kiri belakang memegang *dhyana-hasta*. Memakai mahkota berbentuk *kiritamakuta*, hiasan telinga (*kundala*), gelang berhias simbar. Adapun arca Ardhanariswara yang ditemukan di Pura Puseh Tejakula (Buleleng) hanya terdiri atas bagian badan dan kaki. Ciri-ciri yang masih dapat dikenali, antara lain ialah buah dada sebelah kiri lebih besar dibandingkan dengan yang sebelah kanan, digambarkan dalam sikap berdiri *samabhangga*, bertangan dua (patah) di samping badan sebelah kiri digambarkan bunga padma dengan tangkai yang agak panjang (foto no. 1 dan 2).

Dengan ditemukannya tiga buah arca Ardhanariswara di Bali, yang tersimpan di Pura Melanting (Pejeng) dan Pura Puseh Tejakula (Buleleng), maka muncul permasalahan, antara lain ialah mengenai langgam atau gayanya, dan raja Bali

yang mana dilambangkan sebagai Ardhanariswara ?

Ardhanariswara yang berarti "dewa (Iswara) yang berbadan setengah (*ardha*) wanita (*nari*)", adalah salah satu wujud Siwa berbelahan dengan saktinya (dewi) dalam satu tubuh (*androgynae*) (Santiko, 1992 : 160). Penempatan belahan Siwa-Saktinya tetap, yaitu bagian kanan yang bersifat laki-laki (Siwa) dan belahan sebelah kiri bersifat wanita (Sakti atau dewi) dan kewanitaannya dinyatakan oleh payudaranya.

II. Arca Ardhanariswara.

Berdasarkan kitab-kitab keagamaan di India, mitos dewa atau dewi yang berbelahan dalam satu tubuh telah muncul dalam syair-syair Veda, yaitu kitab-kitab Brahmana dan Upanisad. Dalam kitab tersebut tokoh Ardhanari adalah Prajapati berbelahan tubuh dengan istrinya yang diciptakan dari dalam dirinya sendiri karena ia merasa kesepian. Menurut cerita kitab tersebut setelah Prajapati menciptakan wanita pada tubuhnya sendiri, kemudian dipisahkan bagian tubuh wanita tersebut dari tubuhnya sehingga muncullah tokoh wanita untuk dijadikan istrinya agar dapat menciptakan makhluk manusia (Kramrisch, 1980 : 209 - 220).

Selain Ardhanariswara, terdapat juga dua tokoh dewa yang digambarkan dalam wujud sebuah arca, seperti Harihara yang sebagian

berwujud dewa Hari (dewa Wisnu) dan sebagian lagi berwujud dewa Hara (dewa Siwa) (Wirjosuparto, 1957 : 117). Raja Majapahit yang pertama, yaitu Kertarajasa setelah wafat diarcakan sebagai Harihara (Wisnu dan Siwa) dalam satu arca. Kertarajasa juga dicandikan di candi Siwa di Sumping, di sebelah selatan Blitar (Soekmono, 1973 : 69). Raja Kertarajasa diarcakan sebagai Harihara, yaitu Wisnu dan Siwa, walaupun semasa hidupnya penganut Siwaisme. Hal seperti ini mengingatkan pada prasasti Ciaruteun (Jawa Barat) yang ditulis dalam bahasa Sansekerta dengan huruf Pallawa, dan terdapat lukisan telapak kaki raja Purnawarman yang disamakan dengan telapak kaki dewa Wisnu (Soekmono, 1973 : 35 - 36; Soemadio, 1977 : 39). Pada masa hidupnya, Kertarajasa dipandang sebagai titisan dewa Wisnu, sesuai dengan fungsi seorang raja sebagai pelindung negara dan masyarakat serta kehidupannya.

Dari tiga buah arca Ardhanariswara yang ditemukan di Bali, perhiasan dan gayanya mempunyai kesamaan dengan arca pancuran di kelompok Goa Gajah, yang letaknya diatur sedemikian rupa, sehingga merupakan satu garis lurus dengan mulut goa. Keenam buah arca pancuran terletak di permandian, menunjukkan kesamaan dengan arca pancuran di permandian Belahan (Jawa Timur).

Untuk mengetahui pertanggalan arca pancuran di kompleks Goa Gajah, digunakan prasasti pendek atau singkat yang dipahatkan pada pintu masuk goa sebelah kanan yang berbunyi : Sahy (w) angça, yang berasal dari abad XI Masehi (Stutterheim, 1929 : 21). Berdasarkan prasasti tersebut dan persamaan langgam arca dengan arca pancuran di permandian Belahan (Jawa Timur), maka dapat diperkirakan, bahwa arca pancuran di kompleks Goa Gajah berasal dari abad XI Masehi (zaman Bali kuno). Arca Ardhanariswara di Pura Melanting (Pejeng), Pura Puseh Tejakula (Buleleng) mempunyai kesamaan dengan arca pancuran di kompleks Goa Gajah, seperti perhiasan dan pakaian serta langgamnya. Dengan demikian dapat ditarik diduga, bahwa arca Ardhanariswara itu berasal dari periode yang sama dengan arca pancuran di Goa Gajah, yaitu abad XI Masehi (zaman Bali kuno).

Sebelum membahas mengenai fungsi arca Ardhanariswara yang ditemukan di Bali terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian mengenai arca perwujudan. Arca perwujudan adalah arca yang menggambarkan seorang raja dalam wujud kedewaannya disebut arca perwujudan. Arca perwujudan tidak lain dari pemberian wujud kepada seorang raja yang telah wafat dan rohnya dianggap telah bersatu dengan dewa penitisnya. Sesuai dengan fungsinya, penggambaran arca perwujudan memper-

lihatkan kesan kaku, frontal dan lebih menyerupai mummy (Soekmono, 1974 : 14). Karakter arca perwujudan biasanya lebih mendekati roman muka orang (raja) yang sesuai dengan sifat-sifat orang yang diarcakan (Moens, tt : 6).

Di Indonesia seorang raja yang telah wafat, diarcakan dalam wujud seorang dewa sesuai dengan agama yang dianutnya pada masa hidupnya. Selain ciri-ciri kedewaan yang disandangnya, arca perwujudan pada umumnya digambarkan dengan dua tangan yang ditekuk setinggi pinggang dengan telapak tangan menghadap ke atas memegang bunga atau kuncup teratai (Ayattrohaedi, 1978 : 18). Di samping itu ada juga dalam sikap menyembah atau *dhyanamudra* (Moens, tt : 5).

Dalam masyarakat Indonesia kuno ada suatu kepercayaan bahwa seorang raja adalah inkarnasi dari dewa dan setelah wafat, melalui upacara penyucian, roh raja tersebut dianggap telah menjadi satu dengan dewa sesuai dengan inkarnasinya (Linus, 1974 : 2). Raja Airlangga dianggap titisan dewa Wisnu dan arca perwujudannya adalah Wisnu naik garuda di candi Belahan (Riboet, 1983 : 52). Demikian pula raja-raja Singasari dan Majapahit menganggap dirinya sebagai titisan dewa seperti raja Kertanegara diwujudkan sebagai arca Wairocana di candi *Segala* dan raja Kertarajasa sebagai

Harihara di candi Simpang (Muljana, 1979 : 222).

Raja Mahendradatta permaisuri raja Udayana setelah wafat diwujudkan sebagai Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Darma Kutri. Di samping itu raja diwujudkan sebagai inkarnasi dari dewa dapat diketahui dari beberapa prasasti seperti Buwahan C. Nomor 554 yang berangka tahun Saka 1068 (1148 Masehi) yang dikeluarkan atas nama raja Jayasakti, disebutkan :

I b. 6. , swabhawani kadi sira prabhu saksatnira wianu murti (Callenfels, 1926 : 33).

Artinya

. , baginda semata-mata sebagai perwujudan Wisnu.

Ungkapan seperti di atas, tidak semata-mata menyatakan agama yang dianut oleh raja Jayasakti, tetapi lebih mengarah kepada pandangan mengenai kesamaan fungsi antara dewa Wisnu dengan tokoh raja di dunia, dalam arti dewa sebagai penguasa *sthiti* yang berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung dunia. Dengan demikian sesuai dengan kewajiban seorang raja sebagai pelindung negara dan rakyatnya.

Dalam prasasti Kediri (Tabanan) yang berangka tahun 1103 Saka (1181 Masehi) yang dikeluar-

kan atas nama raja Jayapangus, disebutkan :

Ib. 1. , ajnānira pā

2. duka çrī mahārāja haji jayapangus arkaja cihnārddhanarīcwarisanasini, pāduka bhātārī çri parameçwarī indujalanācana, paduka çrī ma

3. hādewī çaçankajaketana,

Artinya

1. , perintah pa

2. duka Çri Maharaja Haji Jayapangus yang lahir (keturunan) dari dewa Matahari bagaikan Ardhana-riçwra (dewa setengah laki-laki dan setengah perempuan menggambarakan Siwa Parwati) beserta kedua permaisurinya yaitu pāduka Bhātārī Paramaiswari dan Pāduka Çri ma

3. hadewi yang mengaku keturunan dari dewi bulan

Berdasarkan uraian di atas dan melihat ciri-ciri arca Adhanariswara di Pura Melanting (Pejeng) dan Pura Puseh Tejakula (Buleleng) dengan badanyang kaku seperti mayit dengan dua tangan depan dalam sikap *dhyana-hasta*, maka dapat diperkirakan, bahwa arca tersebut adalah arca perwujudan.

Raja Jayapangus yang memerintah dari tahun 1099-1103 Saka (1177 - 1181 Masehi) adalah raja Bali kuno yang paling banyak mengeluarkan prasasti. Dalam prasasti Kerobokan dinyatakan bahwa raja Jaya-

pangus menguasai "satungkub bali-dwipamandala" (menguasai seluruh Bali) (Soemadio, 1977 : 157). Dalam prasasti Kadiri (Tabanan) tahun 1103 Saka (1181 Masehi) yang dikeluarkan atas namanya sendiri dapat diketahui bahwa raja Jayapangus disamakan dengan Ardhanariswara, yaitu berbentuk setengah laki-laki dan setengah perempuan.

Berdasarkan data ikonografi dan prasasti dapat diperkirakan, bahwa arca Ardhanariswara yang tersimpan di Pura Melanting (Pejeng) dan Pura Puseh Tejakula (Buleleng) yang terletak di Bali Utara, merupakan perwujudan raja Jayapangus, yang menguasai seluruh pulau Bali.

Arca Ardhanariswara yang ditemukan di kedua Pura tersebut di atas dapat memberikan petunjuk, bahwa agama yang berkembang pada masa itu adalah Tantrisme. Ajaran ini pernah berkembang di Indonesia, khususnya di Bali. Hal ini telah terlihat sejak pemerintahan raja Dharmma Udayana dengan permaisurinya Mahendradatta pada abad X-XI Masehi. Mahendradatta digambarkan sebagai Calon Arang (Rangda Ing Girah), bersama murid-muridnya sebagai penganut Tantrayana memuja dewi Durga untuk mendapatkan ilmu gaib. Pada zaman Bali Pertengahan ajaran ini berkembang di Bali dan lebih dikenal dengan sebutan Siwa Bhairawa seperti di Pura Kebo Edan (Pejeng) terdapat sebuah arca Bhairawa dengan sikap yang

menakutkan, berdiri di atas mayat. Temuan lain mengacu ke arah itu adalah arca raksasa memegang mangkuk (tengkorak). Aliran ini mulai berkembang dari abad X-XII Masehi, dan selanjutnya ajaran itu berkembang sampai zaman Bali pertengahan.

III. Kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yang masih bersifat sementara, dan sewaktu-waktu dapat berubah apabila dikemudian hari ditemukan data yang lebih akurat.

Arca Ardhanariswara di Pura Melanting (Pejeng) dan Pura Puseh Tejakula (Buleleng) menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan arca pancuran di komplek Goa Gajah. Atas dasar ciri-ciri yang telah disebutkan di atas secara komperatif dapat diperkirakan bahwa arca Ardhanariswara tersebut berasal dari abad XII Masehi.

Berdasarkan ciri-ciri badaniah dari arca itu menunjukkan kekakuan bartangan dua dalam sikap *dhyana-hasta* arca tersebut adalah sebagai arca perwujudan. Menurut dugaan sementara bahwa raja yang diwujudkan sebagai arca Adhanariswara adalah raja Jayapangus yang menguasai seluruh pulau Bali pada masa itu.

Aliran keagamaan yang berkembang pada abad XII Masehi adalah Tantrisme, yang berkembang sejak pemerintahan Dharmma Uda-

yana dengan permaisurinya Mahendradattayang berkembang pesat pada zaman Bali pertengahan yang lebih terkenal dengan sebutan Siwa Bhairawa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayatrohaedi, dkk 1978 *Kamus Istilah Arkeologi I*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Callenfels, Stein, Van 1926 "Epigraphia Balica I" dalam *Verhandeligen van het Koninklijk Bataviasche Genootschap van Kunsten en Watenshappen*, LXVI, 3, G. Kollf & Co.
- Darmosutupo, Riboet 1983 "Pandangan orang Jawa terhadap leluhur (tinjauan berdasarkan prasasti)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Dep. P dan K. 1985.
- Kramrisch, Stella 1981 *The Presens of Siva*, Prince-town : University Press.
- Linus, I Ketut 1974 *Sedikit Tentang Hubungan Konsepsional Antara Candi di Jawa dengan Pura di Bali*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Moens, J.L. t.t *Patung Potret Jawa Hindu Çaiwaprastistha dan Bud-dhaprastistha*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Muljana, Slamet 1979 *Nagarakretagama dan Taksir Sejarahnya*, Bhratara, Jakarta.
- Santiko, Hariani 1992 "Ardhanariswara di Jawa : Tinjauan Konsep Agama", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Batu Malang.
- Soekmono, R 1973 *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* cetakan V, Kanisius.
- 1974 *Candi Fungsi dan Pengerartiannya*, Disertasi Universitas Indonesia.
- Soemadio, Bambang 1977 *Sejarah Indonesia II "Jaman Indonesia Kuna"*, (Eds . . .) Balai Pustaka, Jakarta.
- Stutterheim, W.F. 1929 *Oudheden van Bali, Het oude rijk van Pedjeng. vol. I*, Singaradja : De Kirtya Lieftrinck van der Tuuk.
- Wirjosuparto, Stella 1957 *Sejarah Kebudayaan India*, Jakarta Indira.

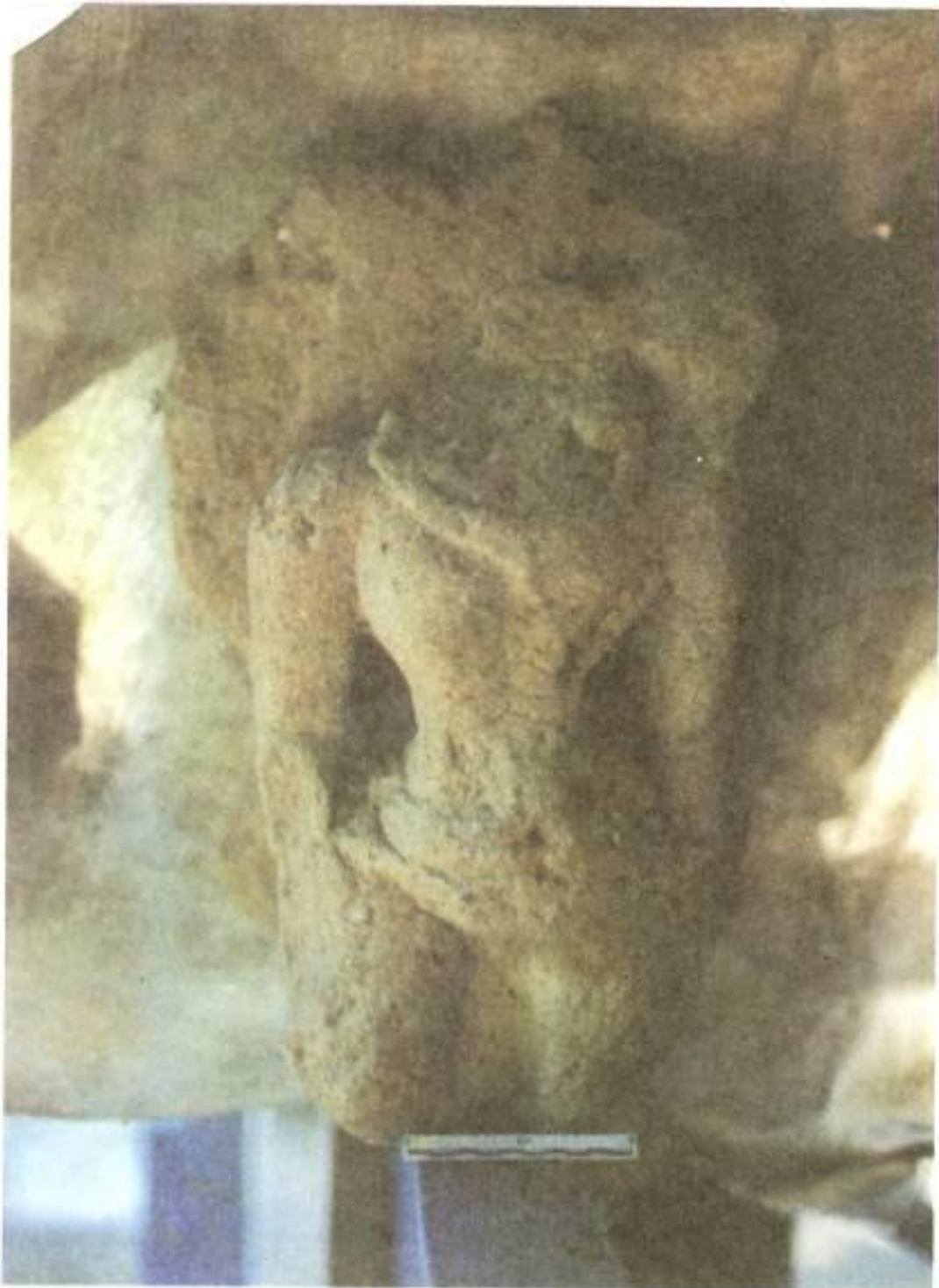


Foto nomor 1 Arca Ardhanariswara di Pura Puseh Tejakula, Buleleng.



Foto nomor 2 Arca Ardhhanariswara di Pura Puseh Tejakula, Buleleng.

"BATU KUKUK" SATU UNSUR TRADISI MEGALITIK

(Pemahaman sebagai media pemujaan)

L. Kade Citha Yuliatt

I. Pendahuluan.

Berbicara tentang tradisi megalitik maka kita berbicara tentang kebudayaan. S. Budhisantoso di dalam majalah "Kebudayaan" mengambil pendapat seorang ahli psiko analisis, John Dewey dalam bukunya *The Human Nature Conduct* menyatakan, bahwa manusia adalah makhluk yang terikat oleh adat (Budhisantoso, 1993/1994 : 7). Artinya manusia tidak pernah bertindak berdasarkan naluri apalagi nalar semata-mata, melainkan dipimpin oleh adat istiadat atau kebudayaan yang dikembangkannya. Tantangan hidup berdasarkan naluri yang ditanggapinya dengan mengembangkan adat istiadat yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Demikianlah manusia, tidak semata-mata mengandalkan pada perhitungan untung rugi dalam bertindak, melainkan lebih banyak dikendalikan oleh adat yang berlaku.

Pernyataan Dewey sejalan pula dengan apa yang dikemukakan oleh Gordon Childe (1957), bahwa manusia membina dirinya (MAN MAKES HIMSELF) dengan mengembangkan kebudayaan. Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk yang berakal berbudi, tidak pernah puas dengan diri dan lingkungannya. Di manapun dan bilamanapun manusia

hidup, ia senantiasa berusaha menyempurnakan diri dan lingkungannya dengan mengembangkan kebudayaan sebagai penyambung keterbatasan jasmaninya. Memahami kedua pernyataan tersebut di atas maka jelaslah, bahwa kebudayaan manusia berkembang terus baik secara universal maupun secara lokal.

Untuk mengkaji "batu kukuk" sebagai salah satu unsur tradisi megalitik yang berlanjut di daerah Tejakula Kabupaten Buleleng dan sekitarnya, perlu juga dipahami budaya masyarakat Bali secara diakronik. Budaya Bali merupakan suatu kristalisasi dan perjumpaan maupun gambaran secara keseluruhan dari ciri-ciri tradisi kecil, tradisi besar (Hindu) dan tradisi modern (Swellengrebel, 1960 : 29 - 31, Kean, 1973 : 21-24). Ketiga tradisi di atas berdasarkan fakta mengenai eksistensi dan intensitas sebagai kriteria, maka tradisi besar agaknya mendominasi sistem budaya masyarakat Bali. Berdasarkan hasil pengkajian secara kualitatif terhadap budaya Bali dapat disimpulkan, bahwa nilai etos kerja adalah nilai yang berpijak pada karmaphala, nilai selaras, nilai gotong royong, solidaritas dan nilai-nilai agama. Oleh karenanya dalam mengkaji unsur budaya "batu kukuk" sebagai media

pemujaan pada saat ini, maka harus dipahami melalui dua sisi, yaitu sebagai tradisi yang berlanjut dari masa megalitik dan tradisi masyarakat Bali yang memujanya pada saat ini.

II. Bentuk dan Latar Belakangnya.

"Batu kukuk" adalah sebuah batu kali yang dipancangkan secara tegak di perkebunan, yaitu pada salah satu sudut batas perkebunan dan kira-kira titik sentrum dari tanah yang dimiliki oleh seorang petani. Menurut cerita masyarakat pemilihan batu tersebut diawali dengan melihat gugusan sinar dan setelah diambil ternyata hanya sebuah batu. Batu itulah yang diambil dan ditempatkan dalam posisi berdiri di per-



Foto 1. "Batu kukuk " yang dikerjakan pada bagian mukanya.



Foto 2. "Batu kukuk" yang merupakan batu asli tanpa pengerjaan.

kebunan-perkebunan masyarakat di daerah Tejakula dan sekitarnya, yang termasuk wilayah Kabupaten Buleleng Propinsi Bali. Oleh karena terjadinya seperti dikemukakan di atas, maka batu ini disebut "batu kukuk", artinya kepulan asap (Bahasa Bali : kukuk = kudas = kepulan asap) (Kersten, 1980 : 366).

"Batu kukuk" berbentuk alami (lihat foto 2), ada yang pipih dan ada pula yang menyerupai arca sederhana dengan sedikit pengerjaan pada bagian yang dianggap perlu, misalnya bagian muka (lihat foto 1) sehingga berbentuk hidung, mata, telinga, bagian badan sehingga berbentuk tangan. Batu ini rata-rata berukuran kecil, yang mempunyai tinggi ber-

kisar antara 30-40 cm, sedangkan yang berbentuk pipih mempunyai ukuran lebar berkisar antara 20-25 cm.

Penempatan "batu kukuk" pada salah satu sudut batas tanah perkebunan, atau kira-kira di sentrum tanah perkebunan seorang petani dengan maksud sebagai pusat penjaga. Pada saat ini batu-batu tersebut ada yang masih berdiri tegak di tanah dengan dkitari oleh batu-batu kecil sebagai pembatas (lihat foto 3), ada juga yang sudah ditempatkan diatas lapik semen dan ada pula yang dibungkus batu bata di dalam bangunan-bangunan suci (pelinggih).

Melihat bentuk dan fungsinya sebagai pemujaan, maka "batu kukuk" ini dapat disebut menhir yang merupakan unsur tradisi megalitik yang masih berlanjut hingga saat ini. Oleh karena itu perlu kiranya dicari data mengenai batu itu sebelum punah sama sekali, sebagai suatu kekayaan budaya bangsa.

III. Fungsi dan Peranannya.

Melalui wawancara dengan masyarakat pemilik "batu kukuk" diperoleh keterangan bahwa "batu kukuk" merupakan sarana pemujaan untuk :

- a) memohon kesuburan tanaman perkebunan.
- b) memohon keselamatan bagi penggarap kebun tersebut agar tidak diganggu oleh roh-roh halus yang menempati "batu kukuk" tersebut.

Menurut kepercayaan setempat kekuatan gaib (super natural power) yang menempati "batu kukuk" bertugas menjaga kebun milik seorang penduduk, tetapi kadangkala mengganggu ketenangan penduduk. Oleh karena itu harus diberikan sesajen. Sesajenpun dibedakan, misalnya sesajen yang besar diberikan pada hari raya Hindu yaitu pada *Tumpek Wariga* jatuh pada hari Sabtu, *Keliwon* dan *Wuku Wariga* merupakan hari baik bagi umat Hindu di Bali untuk memohon keselamatan dan kesuburan tanaman dihadapan Yang Maha Kuasa. Sesajen ini dibuat menurut tingkatan-tingkatannya. Mereka yang memiliki pekarangan yang sangat luas dan menghasilkan panen besar membuat secara besar-besaran sampai menggunakan babi guling. Perlu diketahui bahwa perkebunan di daerah Tejakula dan sekitarnya adalah perkebunan kelapa dan buah-buahan menempati mayoritas seperti jeruk (sekarang sudah punah), mangga, rambutan dan sebagainya. Sesajen ini ditempatkan di depan "batu kukuk" untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar tanamannya berhasil.

Permohonan ini dibarengi dengan air suci, yang kemudian dipakai untuk memerciki tanaman-tanaman yang ada di kebunnya. Melihat sistem upacara dan penghaturan sesajen pada *Tumpek Wariga* itu, tampaknya makna dari upacara yang dilakukan di "batu kukuk" adalah selain memohon keselamatan dan kesuburan



Foto 3. "Batu kukuk" yang dikitari batu-batu kecil di sekitarnya.

tanaman, juga sebagai penyampaian rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sang Pencipta akan keberhasilannya di masa-masa sebelumnya.

Di samping upacara pada hari *Tumpek Wariga*, dilakukan pula upacara sesajen kecil pada hari-hari raya lainnya. Sesajen ini merupakan persembahan kepada kekuatan magis yang menempati "batu kukuk" agar tidak mengganggu pemilik maupun tanamannya. Apabila kita kaji sistem budaya Bali yang mempunyai ciri-ciri tradisi kecil dan tradisi besar yang didominasi oleh agama Hindu, di sini akan tampak sistem etos kerja

budaya Bali berpijak pada hukum karmaphala, nilai agama, solidaritas dan keselarasan. Masyarakat Bali sangat percaya akan hukum karmaphala dan reinkarnasi, yaitu pahala dari hasil perbuatannya. Apabila karmanya (perbuatan) baik semasa hidupnya, maka di alam baka (di alam arwah) mereka bisa diterima di sisi Yang Maha Kuasa, sebaliknya apabila perbuatannya kurang baik pada masa hidupnya, maka di alam arwah mereka akan mendapat hukuman yang setimpal sehingga rohnya tidak akan mendapat tempat yang layak dan masih berkeliaran di alam semesta. Roh-roh ini sering meng-

ganggu kesejahteraan di dunia ini dan sering menempati tempat-tempat atau benda-benda yang dianggap angker seperti batu-batu besar dan pohon-pohon besar, yang sering dipuja dan dibersihkan secara rohani. Sesajen yang diberikan dan ditempatkan pada pepohonan maupun pada "batu kukuk" di Tejakula ini dimaksudkan agar menentramkan kekuatan gaib yang menempati "batu kukuk" yang ada di pekarangannya supaya tidak mengganggu alam maupun manusia di alam semesta ini. Untuk menjaga manusia dari hukuman-hukuman seperti tersebut tadi, agama Hindu juga mengajarkan Tri Kaya Pariçuda sebagai pedoman hidup, disamping pedoman-pedoman lainnya, yaitu kita hidup harus berpikir yang baik, berkata yang baik, berbuat yang baik agar kehidupan kita di alam baka tidak sengsara (Putra, t.t.). Beramal kepada kekuatan gaib dengan memberikan sesajen agar roh-roh tersebut tidak berbuat jahat di dalam ia menjalani hukumannya dan berbuat kebaikan kepada orang disekitarnya sehingga apabila tiba saatnya ia akan diterima di sisi Yang Maha Kuasa. Perbuatan itu termasuk keselarasan hubungan manusia dengan alam gaib yang ada di sekitarnya dan merupakan perbuatan baik bagi umat Hindu di Bali. Dengan demikian si pemberi sesajen (sebagai pemberi bimbingan) dan kekuatan halus yang dibimbing akan dapat melepaskan diri dari hasil karmanya yang kurang baik di masa hidupnya.

Bila diamati bentuk dan fungsinya sebagai media pemujaan seperti tersebut di atas, maka "batu kukuk" yang ada di Tejakula dan sekitarnya, berbentuk menhir yang berkembang pada masa tradisi megalitik. Bilamana dikaji secara historis, tradisi megalitik berkembang hampir di seluruh dunia (Heekeren, 1958 : 44 - 79). Dari penelitian yang dimulai pada permulaan abad ke-19 di Eropah, ternyata bangunan-bangunan yang dibuat dari batu-batu besar antara lain adalah menhir, kubur batu dan sebagainya.

James Fergusson (1872) juga mengamati bangunan-bangunan megalitik tersebut dan ingin mengetahui pertanggalannya. Peneliti-peneliti lain juga melakukan penelitiannya secara terpisah, mengetahui bahwa bangunan megalitik terdapat di Eropah, Amerika, Afrika, di kawasan Pasifik, Oceana, dan Asia. Sementara itu diberitakan pula, bahwa pendirian bangunan-bangunan megalitik berlangsung hingga jauh pada jaman sejarah antara lain di Assam, Afrika dan Jepang. Kecuali itu, di Indonesia juga ditemukan sejumlah bangunan megalitik yang tersebar secara meluas antara lain ialah menhir, dolmen, arca batu dan lain-lainnya, bahkan di antaranya ada yang masih berfungsi sakral sampai sekarang (Hoop, 1932; Heekeren, 1958 : 44 - 79). R.P. Soejono (1975 : 191) menyebutkan pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan

antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan kepada adanya pengaruh kuat dari leluhur yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa seorang kerabat yang telah mati dilambangkan pada bangunan-bangunan batu besar yang didirikan, yang kemudian menjadi media penghormatan, dan tahta kedatangan arwah serta sekaligus menjadi lambang si mati. Tradisi megalitik yang masih hidup sampai saat ini di Indonesia antara lain ialah di Nias, Toraja, Flores, Sumba (Heekeren, 1958 : 44; Soejono et. al, 1984 : 205 - 238).

Dari hasil penelitian arkeologi di beberapa daerah di Indonesia seperti di daerah Cianjur, Jawa Barat, di Sumatra Barat dapat diketahui, bahwa peninggalan megalitik berbentuk menhir, bangunan berundak, batu pelor, batu datar dan sebagainya, sedangkan penelitian di Sumatra Barat menemukan menhir dalam jumlah yang cukup banyak. Ada juga menhir yang digunakan sebagai nisan pada kuburan-kuburan Islam (Sudibyo, 1994/1995 : 69 - 80, Sukendar, 1983 : 92 - 100).

Rumbi Mulia (1981 : 12) membahas menhir di Nias, menyatakan "The bihu is typical monument for a man, an upright stone. Stone erected for females, whether living, or dead, are placed horizontally, vertically placed stones are called "Masculine stones" and recumbent stones are female stone".

Di lain pihak Robert Wenick dalam *Strange Stones of Western Europe* yang dibuat dalam *The Word's Last Mysterius* mengatakan : "The stone age shepherds of Pagalgguiu in Southern Corsica may have raised this superblime of menhirs to mark a sanctuary of place of assembly for their community".

Demikianlah menhir berfungsi religius dan dapat dikelompokkan menjadi :

- a) menhir yang berfungsi dalam upacara penguburan, baik untuk penolak bahaya yang mengancam arwah atau personifikasi dari orang yang dikubur.
- b) menhir yang melambangkan laki-laki diperkirakan sebagai penolak bahaya atau sebagai lambang kesuburan.
- c) menhir sebagai tempat penyembelihan korban kerbau.
- d) menhir sebagai tempat untuk bermusyawarah dan memutuskan sesuatu.

Dari uraian di atas maka diduga, bahwa menhir mempunyai fungsi bermacam-macam :

- a) sebagai pemujaan leluhur.
- b) sebagai penolak bala.
- c) sebagai lambang kesuburan.
- d) sebagai tempat upacara.

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, "batu kukuk" yang ada di daerah Tejakula dan sekitarnya adalah menhir yang berfungsi sebagai

penolak bala dan sebagai lambang kesuburan.

IV. Kesimpulan.

Sesuai dengan pendapat van der Hoop dan van Heekeren, pendirian bangunan-bangunan megalitik berlangsung hingga jauh sampai jaman sejarah, bahkan masih ada yang berfungsi sakral, maka jelaslah "batu kukuk" di desa Tejakula merupakan bangunan tradisi megalitik yang masih dipuja sampai saat ini sesuai dengan fungsinya di masa lalu dengan cara-cara pemujaan Hindu masa kini di Bali. Inti pemujaan hampir tidak berubah dari dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, S. 1993/1994 "Pembangunan dan Sumber daya Manusia, Kebudayaan Pendidikan dan Kerja", dalam majalah *Kebudayaan* No. 6, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 7.
- Childe, Gordon 1951 *Man Makes Himself*, London.
- Fergusson, James 1972 *Rude Stone Monuments in all Countries : their age and uses*, London.
- Heekeren, H.R. van 1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII, Den Haag.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th van der 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw, W.J. Thieme & Cie, Zuthpen.
- Kean, Philip Frick, MC. 1973 *Cultural involution : Tourist, Balinese and the process of Modernization in an thropological Perspective*, Disertasi, Universitas Brown, USA.
- Kersten, Sud, J. 1984 *Bahasa Bali, Tata Bahasa, Kamus Bahasa Lumrah*, Nusa Indah, Ende, Flores.
- Mulia, Rumbi 1981 "Nias" the only older Megalithic Tradition in Indonesia", *Bulletine of The Research of Archaeology of Indonesia*, No. 16, Jakarta.
- Putra, t.t. *Cudamani II*, Kumpulan kuliah agama Hindu Jnana Marga, Menghayati Tuhan dengan Berfilsafat.
- Soejono, R.P., Editor 1975 "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Edisi I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudibyo, Yuwono 1994/1995 "Tradisi Megalitik di Sumatra Barat", dalam *Majalah Kebudayaan*, No. 8, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 69 - 80.
- Sukendar, Haris 1983 "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Swellengrebel, J.L. (Ed) 1980 "Bali, Studies in Life", *Thought and Ritual*, Vol. V, The Hague van Hoeve, Bandung, hal. 29 - 31.

ALAT-ALAT BATU DARI GUA SAKAI, THAILAND

I Made Suastika

I. Pendahuluan.

Tujuan pokok hidup manusia ialah mempertahankan kehidupannya, antara lain dengan membuat alat-alat, seperti alat-alat batu. Batu adalah bahan yang paling mudah didapat dari alam sekitarnya. Pada mulanya penggunaan alat-alat dilakukan secara insidental dan terbatas dari batu-batu alam yang berbentuk tajam yang terdapat disekitarnya. Kemudian timbul pemikiran baru untuk memecahkan batu-batu lainnya untuk mendapatkan bagian yang tajam jika bentuk yang cocok tidak ditemukan (Oakly, 1972 : 13). Jenis Batuan yang dipakai pada umumnya adalah batuan vulkanik dan gamping kersikan yang sifatnya keras dan mudah dipangkas. Teknologi pembuatan alat-alat batu dari masa berburu tingkat sederhana hingga masa bercocok tanam, berkembang menjadi beberapa macam tradisi alat-alat batu yaitu tradisi kapak perimbas, tradisi serpih bilah, tradisi kapak lonjong, dan tradisi belung persegi.

Secara lebih luas, data arkeologi meliputi juga konteks (konteks) maupun sebaran (distribution). Konteks terdiri dari materi benda-benda, keletakan dari titik ukur tertentu, dan kaitan keruangan dengan benda temuan lainnya (asosiasi).

Sementara itu sebaran dapat merupakan sebaran arkeologi dalam satu situs, maupun antar situs, di dalam suatu kawasan tertentu (Sharer and Ashmore, 1979 : 70 - 85, Renfrew and Bahn, 1991 : 41 - 44, Tanudirjo, 1992 : 159).

Analisa sebagai Proses terakhir dari suatu penelitian yang akan diharapkan dapat menyimpulkan kebenaran-kebenaran sehingga keberadaan benda yang dianalisis dapat diketahui. Dalam kerangka sistematika penelitian, tahap analisa memegang peranan penting dan menentukan. Namun peranan pengambilan data tetaplah tidak diabaikan (Sutrisna Hadi, 1979 : 2). Pola yang dipakai untuk tahap awal sebagai tahap analisa secara umum adalah pemilahan (*classification*), untuk menghimpun alat-alat batu ke dalam jenis-jenis utama. Masing-masing jenis utama, mempunyai ciri-ciri tertentu yang secara tipologi berbeda. Klasifikasi akan memberikan identifikasi alat-alat batu terkait dengan konteks maupun asosiasi serta sebaran, diharapkan akan dapat menjawab pertanyaan apakah situs gua Sakai merupakan situs yang dihuni dalam satu masa (*single component*) ataukah situs yang dihuni dari masa yang satu ke masa yang lainnya (*multi component*).

Penyajian tulisan berdasarkan analisis alat-alat batu hasil ekskavasi di situs Gua Sakai, Thailand, pada saat kami mengikuti The First Advanced Training in Ethno-Archaeology (S - T 151a) di Thailand, tahun 1992. Dalam pelaksanaan ekskavasi tersebut kami mendapat kesempatan untuk melakukan analisis alat-alat batu yang merupakan hasil ekskavasi kota A3.

II. Ekskavasi.

Gua Sakai terletak di Desa Khuan Mai Dam, Distrik Pa-Lian, Propinsi Trang, Thailand-Selatan. Gua Sakai merupakan sebuah gua payung (rockshelter) yang berada di tengah hutan di sebuah bukit kapur, terletak pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut, yang berkedudukan pada $7^{\circ} 13' 20''$ lintang utara dan pada $99^{\circ} 52' 0''$ bujur timur. Gua ini pernah dipakai sebagai tempat tinggal pada saat-saat musim hujan oleh suku Sakai yang merupakan suku terasing di Thailand. Hidup suku Sakai tersebut tergantung dari hasil berburu di hutan-hutan di sekitar gua Sakai (gambar 1).

Penelitian situs gua Sakai telah diawali oleh Silpakorn University yang dipimpin oleh Surin Pookajorn pada tahun 1990 dengan membuka sebuah kotak galian yang berukuran 4×4 meter yaitu kotak A4, dan penelitian tahun 1992 dibuka kotak A3 yang berukuran 4×3 meter. Tata letak kotak memakai sistem grid dengan

teknik pendalaman memakai sistem spit. Kedalaman spit 5 cm di ambil dari permukaan tanah tertinggi yaitu pada pojok timur laut kotak. Keadaan permukaan tanah mencapai kemiringan $9^{\circ} 30' 0''$ ke arah barat. Berdasarkan hasil analisis awal di lapangan maupun di laboratorium Universitas Silpakorn, Thailand, ternyata, bahwa lapisan tanah terbagi menjadi 4 lapisan.

Lapisan 1

Lapisan 1 merupakan lapisan teratas yang paling tipis, berkisar 10 cm. Tekstur tanah berupa endapan tanah liat halus berdebu, dengan warna coklat kekuningan. Temuan material batu yang terbanyak ditemukan pada lapisan ini adalah tatal batu (*chips*) yang tidak dipakai sebagai alat, dari batuan batu kapur (*limestone*). Beberapa serpih (*flakes*) yang menunjukkan perimping-perimping bekas pemakaian, terutama dipergunakan sebagai serut kecil. Serpih-serpih tersebut ditemukan terkonsentrasi dengan tatal-tatal tersebut di atas. Sebuah bakal beliung persegi berukuran kecil, terbuat dari batuan batu pasir (*sand stone*), ditemukan berasosiasi dengan perapian (*fire pit*). Beberapa batu kerakal (*pebblestones*) ditemukan sebagai batu tungku perapian (*hearth stones*). Temuan artefak lainnya adalah berupa kereweng hias dan polos, sudip dari tulang kera, yang pada salah satu ujungnya mempunyai tajaman, sebuah tulang pipih dengan

kedua ujungnya mempunyai tajam-an, dan dua buah alat tulang berbentuk beliung persegi tipe umum. Salah satu sisi dibuat miring ke arah salah satu ujung untuk membentuk ta-jaman (Suastika, 1994 : 54).

Sisa-sisa fauna yang ditemukan pada lapisan 1 ini antara lain ialah tulang landak, tulang trenggiling, tulang babi hutan, tulang ular, kulit penyu, tulang ikan, dan sisa-sisa tulang terbakar yang berasosiasi dengan perapian. Tulang kera men-capai jumlah terbanyak ditemukan pada lapisan ini dibandingkan dengan tulang-tulang lainnya.

Sisa-sisa tumbuh-tumbuhan berupa kulit kenari, ubi liar, tem-purung kelapa, biji pepaya, biji labu, tabung bambu bekas dipakai sebagai tempat menyimpan ujung tombak sumpitan (*blowpipe*) dan kayu berupa tinagtungku (*tripods*) pada perapian.

Lapisan 2

Lapisan 2 merupakan lapisan yang paling tebal berkisar antara 50 sampai 80 cm. Tekstur tanah ada-lah endapan tanah liat tanpa debu. Kadang-kadang bercampur dengan gumpalan tanah kecil-kecil yang kompak. Lapisan ini dibagi lagi men-jadi 6 yaitu lapisan 2a sampai 2f.

Temuan batuan pada lapisan 2 ini terdiri dari tatal-tatal batu sebagai sisa buangan, merupakan temuan yang berlimpah pada lapisan ini, hanya sedikit temuan tatal-tatal batu sebagai alat. Selain alat serpih yang

ditemukan bercampur dengan tatal-tatal tersebut juga ditemukan se-bagai bekal kubur, yang terbuat dari batuan kapur. Dua buah bakal be-llung persegi yang terbuat dari batu pasir berkonsentrasi dengan tatal-tatal tersebut diatas. Sebuah batu pelandas juga ditemukan di sekitar konsentrasi tersebut. Empat buah beliung persegi yang terbuat dari jas-per ditemukan di sekitar rangka sebagai bekal kubur (kubur I).

Sebuah beliung persegi ditempatkan pada bagian perut, satu buah di-tempatkan di sebelah kanan rang-ka, yaitu 30 cm di dekat lengan kanan, dan yang sebuah lagi ditempatkan dekat tulang selangka kanan. Pada bagian bawah kaki rangka kubur I ini ditemukan perapian dengan sisa-sisa tulang terbakar. Tatal-tatal batu, kerang, tulang binatang, dan ke-reweng hias maupun polos juga di-temukan di sekitar rangka tersebut (foto 1).

Pada kubur II ditemukan se-buah beliung persegi berukuran kecil terbuat dari batuan jasper dan se-buah bakal beliung persegi terbuat dari batuan limestone terletak dekat bagian kaki kanan rangka. Pada bagian bawah kaki ditemukan konsentrasi kereweng hias dan beberapa tatal batu, serta beberapa tulang binatang dan kerang. Perapian ditemukan di sebelah kiri dan kanan rangka berasosiasi dengan tulang-tulang terbakar.

Lapisan 3

Lapisan 3 terdiri atas endapan tanah liat berdebu, dengan warna coklat sangat pucat sampai kuning, dan dapat dibagi menjadi 4 yaitu 3a sampai 3d. Temuan tatal-tatal batu pada lapisan ini sangat berlimpah, banyak diantaranya ditemukan tatal-tatal yang menunjukkan perimping-perimping ciri-ciri bekas pemakaian yang intensip. Selain serpih yang ditemukan bercampur dengan tatal, juga ditemukan serpih berasosiasi dengan rangka pada kubur III dan kubur V. Sebuah bakal beliang persegi ditemukan terkonsentrasi dengan tatal-tatal batu yang terbuat dari batuan chert, dan sebuah beliang persegi ditemukan sebagai bekal kubur IV yang merupakan beliang persegi yang sudah rusak (rapuh) terbuat dari batu pasir. Beberapa kapak perimbas dan kapak ditemukan pada bagian bawah lapisan tiga ini. Temuan tulang-tulang binatang pada lapisan tiga ini jumlahnya sangat berkurang dari temuan tulang-tulang pada lapisan dua di atasnya. Tulang-tulang pada lapisan tiga ini kebanyakan berupa pecahan kecil-kecil sehingga tidak dikenali identitas binatangnya. Di antara tulang-tulang yang masih bisa diidentifikasi menunjukkan bahwa, penyu, yuyu, kera, dan babi hutan masih hadir pada lapisan tiga. Sisa-sisa tumbuh-tumbuhan sangat sedikit ditemukan pada lapisan tiga, diantaranya ditemukan biji-bijian yang terbakar

(hangus), rotan membusuk (rapuh) dan pada kubur III, IV, dan V ditemukan kerang pada rangka, yang kemungkinan sebagai bekal kubur.

Lapisan 4.

Lapisan 4 adalah lapisan terakhir dengan tekstur tanah liat bercampur dengan pecahan batuan kapur, yang keadaannya sangat kompak. Warna tanah coklat tua sampai kuning. Lapisan 4 ini dibagi lagi menjadi 2 yaitu dari lapisan 4a sampai 4b. Dibandingkan dengan lapisan 3 di atasnya, temuan-temuan mulai berkurang. Hanya sedikit artefak ditemukan pada lapisan 4 ini, terutama ditemukan pada bagian atas, seperti temuan tatal-tatal batu yang tidak menunjukkan bekas pemakaian. Temuan alat batu lainnya adalah sebuah batu kerakal yang salah satu sisinya menunjukkan bekas pakai sebagai alat pukul. Kapak perimbas, kapak penetak, serut, dan batu inti ditemukan pada awal lapisan dan pada bagian akhir tidak ditemukan artefak lagi. Biji-bijian yang terbakar hangus dan beberapa tulang dengan pecahan yang kecil-kecil sehingga tidak bisa diidentifikasi lagi, yang ditemukan dengan jumlah yang sangat sedikit.

III. Alat-alat Batu

Dari 6464 buah temuan material batuan hasil ekskavasi tahun 1992 yang dianalisa telah ditemukan alat-alat berupa tatal 6369 buah, serpih 25 buah, kapak perimbas

(*chopper*) 17 buah, kapak penetak (*hand axes*) 7 buah, beliung persegi (*adzes*) 6 buah, batu pukul (*hammers*) 5 buah, serut (*scraper*) 4 buah, batu inti (*corn*) 1 buah, bakal beliung persegi 5 buah, landasan pukul 4 buah, batu tungku 4 buah. (tabel 1).

Tatal (*chips*) merupakan temuan material batuan yang terbanyak ditemukan di gua Sakai. Berdasarkan bentuk dan cara penyiapannya, nyata sekali bahwa bentuk-bentuk yang dihasilkan tidak menunjukkan ciri-ciri khusus. Pada dasarnya merupakan pecahan yang kemudian apabila ada yang cocok untuk alat, langsung dipergunakan sebagai alat. Memperhatikan perimping-perimping bekas pakai tatal-tatal tersebut sedikit sekali menunjukkan bekas pakai yaitu hanya 275 dari 6369 buah. Bahan batuan adalah batu kapur maupun batu pasir yang kurang bagus untuk membentuk tajaman dibandingkan dengan batuan chert.

Serpil (*flakes*) dari gua Sakai kebanyakan besar-besar dan tebal serta agak kasar. Bentuk membulat atau setengah bulat, serta meruncing. Kerucut pukul (*bulb of percussion*) agak melebar, bidang datar pukul (*striking platform*) lebar, beberapa diantaranya terlihat dengan jelas kerut serpil (*ripples*) dan tatu serpil (*bulb scar*). Semua serpil temuan gua Sakai ini menunjukkan perimping-perimping bekas pemakaian yang intensip.

Kapak perimbas, tajamannya berbentuk cembung dan beberapa diantaranya lurus yang diperoleh melalui pemangkasan pada salah satu sisi pinggiran batu, untuk mendapat tajaman. Memperhatikan cara penyerpihan kapak perimbas ini dibuat dari batu inti yang besar dan beberapa dari kerakal batu. Beberapa di antaranya masih terdapat kulit batu yang melekat pada sebagian kecil permukaan batunya.

Kapak penetak, disiapkan dari segumpal batu yang tajamannya dibentuk liku-liku atau berkelak-kelok melalui penyerpihan yang dilakukan selang-seling pada dua sisi pinggiran untuk mendapatkan tajaman.

Beliung persegi, berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagian diupam halus, tajaman dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan, sehingga diperoleh bentuk tajaman yang miring seperti terlihat pada pahat buatan masa kini. Bahan batuanya dibuat dari batuan sandstone, kalsedon, chert dan limestone. Sebagian dari beliung-beliung tersebut dibuat miring dari dua sisi untuk membentuk tajaman.

Batu pukul (*hammers*), merupakan segumpal batu dengan bentuk membulat dan tanpa tajaman. Pada salah satu sisi kelihatan luka-luka bekas pemakaian sebagai alat pukul.

Serut, dengan bentuk tajaman cembung, hanya beberapa saja yang

lurus diperoleh dari pemangkasan dari salah sisi. Serut tersebut bentuknya hampir sama dengan bentuk kapak perimbas, namun ukurannya lebih kecil dan tipis. Selain terbuat dari serpihan kerakal juga dibuat dari batu inti yang besar. Pada tamannya terlihat perimping-perimping bekas pemakaian yang intensip.

Batu inti, merupakan sisa bahan batu, sebagai induk alat-alat serpih, yang dibuat dari batu kerakal yang berbidang-bidang. Selain batu inti yang dibuat dari batu kerakal telah ditemukan batu inti yang dibuat dari batu besar dan di sekitarnya banyak terkonsentrasi temuan-temuan tatal dan serpih.

Batu pelandas, berupa kerakal batu yang pada salah satu sisinya terdapat luka-luka bekas kena pukul. Sisi yang kelihatan luka adalah pada bidang yang paling datar.

Batu tungku, berupa kerakal (peblestone) yang tidak dimodifikasi, namun dipakai sebagai tungku pada perapian (*heartstone*) yang penempatannya membentuk sudut segi tiga. Beberapa ditemukan pada perapian dekat rangka. Pada salah satu bidang memperlihatkan warna hitam bekas terbakar.

Temuan alat-alat batu telah muncul pada lapisan 1 (lapisan teratas) yaitu berupa tatal-tatal batu, batu tungku, dan beliung persegi. Temuan-temuan tersebut bercampur dengan temuan-temuan budaya

Sakai yang masih hidup sampai sekarang sebagai budaya berburu dan mengumpulkan makanan. Suku Sakai bersedia mengenalkan dan menjelaskan fungsi dan pemakaian dari material hasil ekskavasi yang berkaitan dengan budaya Sakai sendiri, termasuk sisa-sisa flora dan fauna yang mereka kumpulkan untuk makanan. Mereka juga memberikan informasi sebagai binatang yang paling mereka senangi untuk dimakan adalah kera. Ternyata dari berbagai tulang binatang yang ditemukan pada lapisan ini tulang keralah yang terbanyak. Beberapa sudip dari tulang yang ditemukan pada lapisan ini mempunyai bentuk dan bahan yang sama dengan sudip yang masih dipakai oleh suku Sakai yaitu sudip dari tulang rusuk kera. Tabung bambu sebagai tempat penyimpanan tombak sumpitan, tiang tungku (tripods) dari rotan, beberapa perapian, telah ditemukan berasosiasi dengan sisa-sisa tulang binatang dan tatal-tatal batu. Hal tersebut diatas memberikan pertanda bahwa orang-orang Sakai pernah memakai gua tersebut sebagai tempat tinggal, sesuai dengan informasi yang diberikan bahwa orang-orang Sakai pernah memakai gua tersebut pada saat-saat musim hujan.

Pada awal lapisan 2, sifat budaya masih sama dengan lapisan 1, yaitu temuan tatal bercampur dengan budaya Sakai, dan selanjutnya budaya Sakai mulai bercampur dengan alat-alat tradisi beliung persegi.

Dengan demikian lapisan 2 bagian atas merupakan lapisan campuran antaran budaya Sakai dengan budaya neolitik atau bisa disebut dengan budaya neolitik akhir. Pada bagian bawah lapisan 2 ini ditemukan gerabah dan beliung persegi ditemukan sebagai bekal kubur pada 2 buah kubur. Sistem penguburan dengan bekal kubur serta penempatan bekal kuburnya mempunyai persamaan dengan kubur-kubur yang ditemukan pada situs Ban Kao yang telah diberi pertanggalan berumur 2500 sampai 1500 BC (Higham, 1989 : 27). Persamaan gerabahnya ditemukan di situs Khao Look Chang, Distrik Sa Dao, Songkhla (Yukongdi, 1992 : 7). Memperhatikan tipe beliung persegi temuan pada kotak A3 ini menunjukkan tipe 2 variasi B, variasi D, dan variasi G, menurut pembagian tipeologi Roger Duff. Tipe ini di Indonesia ditemukan terutama di Jawa, Sumatra, Bali dan di Flores.

Dengan berlimpahnya temuan tatal batu pada Lapisan 3 dan hadirnya serut, batu pukul, kapak perimbas, beliung persegi, Bakal beliung persegi dan beliung persegi dari tulang, mempunyai persamaan dengan temuan-temuan di beberapa situs neolitik di Thailand Selatan, demikian juga di Khao Rak Kiet, Distrik Ratabhoon, dan di Khao Daeng, Distrik Sabayong di Songkhla (Yukongdi, 1992 : 13).

Pada lapisan 4 temuan hanya ditemukan pada bagian awal lapisan dengan temuan kapak perimbas

maupun kapak penetak yang mempunyai tipeologi yang sama dengan temuan pada lapisan 3 di atasnya. Demikian juga dengan kehadiran bakal beliung persegi, serta tatal yang sudah sangat berkurang masih menunjukkan ciri-ciri tradisi neolitik awal atau mesolitik akhir. Temuan serut, batu pukul, kapak perimbas yang kebanyakan muncul pada akhir lapisan 3 dan pada awal lapisan 4 mulai berkurang ternyata menunjukkan ciri pengerjaan yang agak kasar. Sesuai dengan pembabakan prasejarah Thailand, temuan alat-alat batu pada akhir lapisan 3 maupun pada awal lapisan 4, termasuk mempunyai ciri-ciri budaya mesolitik atau "hoabinhian" (Bronson and Charoen Wongs, 1988 : 10). Hoabinhian adalah budaya mesolitik yang berkembang di Asia Tenggara dengan teknologi alat pebble yang merupakan tradisi paleolitik (kompleks kapak perimbas-penetak), yang berkembang sejak plestosen atas hingga holosen (Glover, 1973, Truman Simanjuntak, 1993 : 7). Budaya ini menempati dua jenis lingkungan geografis, yaitu di daerah pedalaman dan daerah pantai yang tersebar luas di gua-gua serta situs terbuka di Asia Tenggara dataran (Burma, Thailand, Indochina, dan Malaysia).

Di Indonesia, Budaya hoabinhian ditemukan di sepanjang pesisir timur Sumatra Utara dan di sebagian pesisir Aceh. Tehnologi budaya ini memperlihatkan alat khusus (peb-

ble) yang di Indonesia dikenal dengan sebutan *sumatralith*, yaitu suatu batu (*pebble*) dibelah menjadi dua bagian. Bagian perut (*ventral*) dikerjakan lebih lanjut melalui pemangkasan-pemangkasan sekunder untuk menghasilkan tajaman, sedang bidang punggung (*dorsal*) tidak dikerjakan.

IV. Penutup.

Berdasarkan jenis-jenis alat-alat batu kotak A3 ini telah ditemukan tradisi kapak perimbas-penetak, tradisi serpih bilah yang didominasi oleh temuan tatal batu, dan tradisi beliung persegi.

Melalui jenis-jenis artefak batuan keterkaitannya dengan konteks, sebaran, dan asosiasi, ternyata situs Gua Sakai telah dihuni oleh Suku Sakai, yang merupakan penghunian terakhir pada gua tersebut. Budaya Sakai yang memiliki perkembangan teknologi dan ekonomi yang terbatas untuk keperluan berburu dan mengumpulkan makanan. Artefak-arterfak sejenis dengan hasil ekskavasi pada lapisan budaya teratas ini masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari, oleh suku Sakai, termasuk jenis sisa tumbuh-tumbuhan dan sisa binatang masih mereka kumpulkan untuk dimakan. Bentuk wilayah pegunungan yang berhutan luas, curah hujan, aliran sungai, dan tertutupnya hubungan dengan budaya luar sangat menjamin kelangsungan hidup berburu dan mengumpulkan makanan sampai saat ini. Di Indo-

nesia juga ditemukan suku Sakai yang bertempat tinggal dalam wilayah Kabupaten Bengkulu, Propinsi Riau, dengan mata pencaharian memakai sistem pertanian sederhana, yaitu sistem tebang, bakar, ditanami, dan setelah tanah menjadi kering ditinggalkan, yang biasa disebut sistem bercocok tanam berpindah-pindah (Suparlan, 1993 : 19 - 47).

Dibawah lapisan budaya Sakai adalah lapisan budaya neolitik yang didukung oleh temuan-temuan beliung persegi yang sebagian ditemukan sebagai bekal kubur. Selain beliung persegi yang terbuat dari batuan *chert*, *andesit*, dan *limstone*, ditemukan pula beliung persegi dari bahan tulang binatang. Diantara temuan bekal beliung persegi, batu asahan, batu pelandas, perapian yang berasosiasi dengan tulang-tulang terbakar, dan tatal merupakan temuan yang paling banyak ditemukan pada lapisan budaya neolitik ini. Jenis temuan lapisan budaya neolitik Gua Sakai, mempunyai persamaan dengan temuan-temuan di beberapa situs neolitik di Thailand, seperti *Khao Rak Kiet*, Distrik *Ratabhon*, di *Khao Daeng*, Distrik *Sabayog* di *Songkhla*, *Look Cnhang*, Distrik *Sa Dao* (Yukongdi, 1992 :13).

Temuan-temuan di bawah lapisan budaya neolitik berupa, alat-alat serut, batu pukul, kapak perimbas dengan ciri-ciri penyerpihan masih kasar, yang diawali dengan keadaan temuan campuran antara budaya neolitik dengan budaya me-

solitik. Temuan yang mendominasi pada lapisan budaya mesolitik adalah temuan tatal-tatal batu yang bercampur dengan temuan serpih bilah. Sebagai suatu budaya berburu dan mengumpulkan makanan dengan peralatan khusus adalah alat dari pebble yang diduga untuk pembuatan alat dari kayu atau bambu. Dalam aspek teknologi lapisan budaya ini secara umum merupakan subtraksi paleolitik, dan pengenalan beberapa unsur neolitik yang merupakan budaya hoabinhian. Penghunian gua Sakai telah diawali pada masa berburu tingkat lanjut dan dilanjutkan pada masa bercocok tanam dan terakhir dihuni oleh masyarakat berburu suku Sakai (gambar 2).

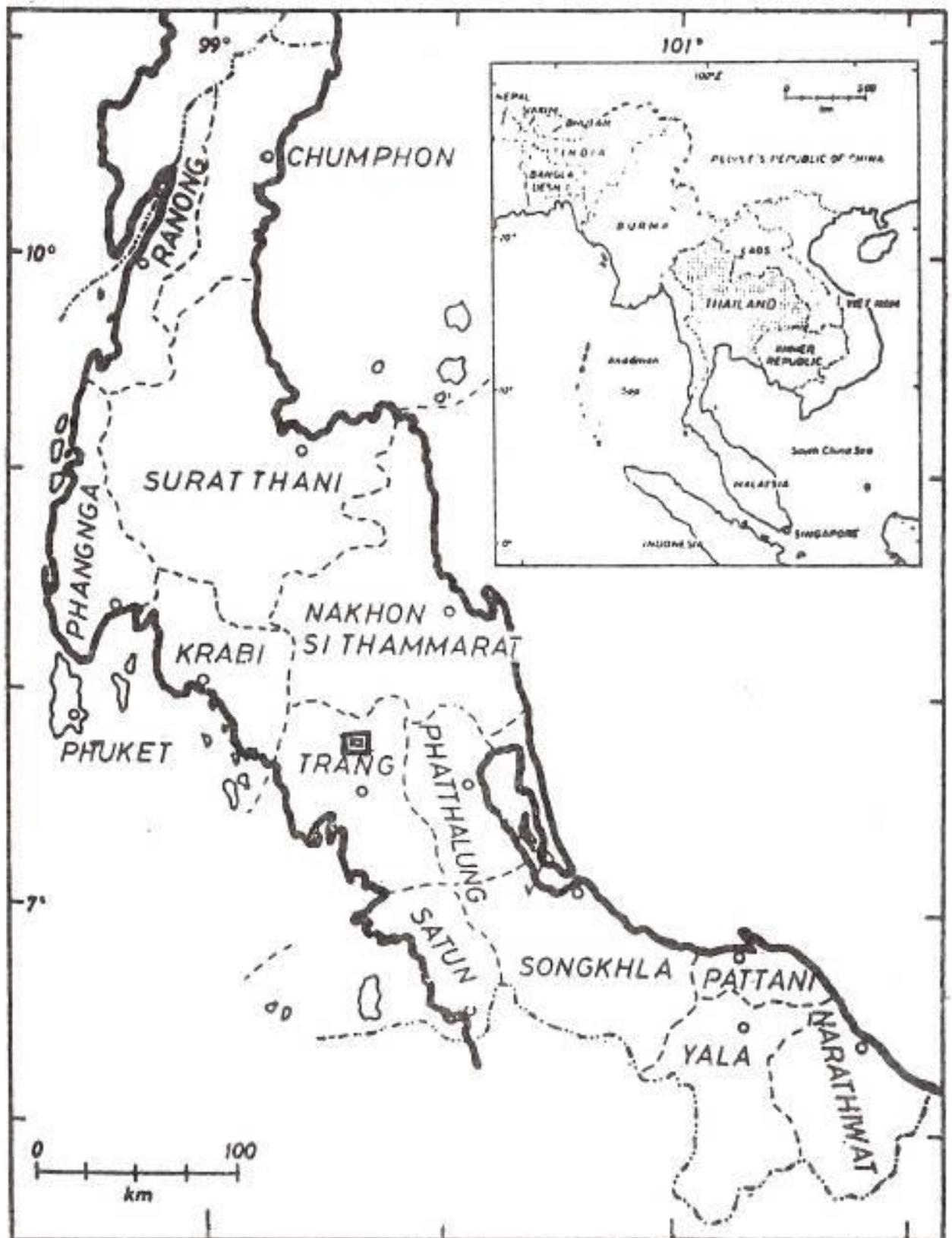
DAFTAR PUSTAKA

- Bronson, Bennet and Pisit Charoun Wongsas, 1988, *Introduction Prehistoric Chronology in Thailand*, The John F. Kennedy Foundation of Thailand, Bangkok.
- Glover, I.C., 1973, "Late Stone Age Traditions in Southeast Asia", *First International Conference of Southeast Asia Archaeology*, London : Gerald Duckworth & Ltd.
- Hadi, Sutrisna, 1979, *Metodologi Research*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Higham, Charles, 1989, *The Archaeology of Mainland Southeast Asia*, New York, New Rochelle, Melbourne.
- Oakley, Kenneth, P., 1972, *Man the Tool Maker*, Chicago, The University of Chicago Press.
- Refrew, Colin and Paul Bahn, 1991, *Arcaeology : Theories, Methods and Practise*, London : Thames and Hudson.
- Sharen, Robert, J. and Wendy Ashmore, 1979, *Fundamentals of Archaeology*, California : The Benjamin/Cummings.
- Simanjuntak, Truman, 1993, "Perwajahan Mesolitik di Indonesia", *Berkala Arkeologi, Amerta*, no. 13, Hal. 5-16, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Suastika, I Made, 1994, "Alat Tulang dari Gua Sakai", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No. 1/1994-1995, Hal. 52-61.
- Suparlan, P., 1993, "Masyarakat Sakai di Riau", dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Ed. Koencaraningrat, Jakarta.
- Tanudirja, Daud Aris, 1992, "Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, Hal. 156-174, Batu, Malang.
- Yukongdi, Pakpadee, 1992, "Personal Communication Thai Participant", The Fine Arts Department, Songkhla.

Tabel 1 : Alat-alat batu kotak A3, Gua Sakai, Thailand.

No.	Material	Lapisan tanah				
		I	II	III	IV	Jumlah
1	Batu tungku	3	1	-	-	4
2	Calon beliung persegi	1	3	1	1	6
3	Beliung persegi	-	5	1	-	6
4	Tatal batu	77	1771	4025	496	6369
5	Tatal sebagai alat	2	3	7	2	14
6	Serpih	1	6	17	1	25
7	Batu pelandas	-	1	2	1	4
8	Batu pukul	-	2	2	1	5
9	Kapak perimbas	-	4	10	3	17
10	Kapak penetak	-	1	4	2	7
11	Serut	-	1	2	1	4
12	Batu inti	-	-	2	1	3
Jumlah		84	1798	4073	509	6464

Gambar 1 : Thailand Selatan



Keterangan : □ Lokasi Penelitian

Gambar 1 : Babakan penghunian Gua Sakai, Thailand.

Lapisan tanah	Budaya	Masa hunian
I	Sakai <i>[Handwritten scribbles]</i> Sakai bercampur	Sakai
II	Tradisi neolitik <i>[Handwritten scribbles]</i> Neolitik	Bercocok tanam
III	<i>[Handwritten scribbles]</i> Neolitik bercampur Mesolitik	
IV	<i>[Handwritten scribbles]</i>	Hoabinhian
	<i>[Hatched area]</i>	<i>[Hatched area]</i>



Foto 1 : Kubur I dan II dengan bekal kubur belung persegi, kotak A3 Gua Sakai, Thailand.

SEBUAH CATATAN TENTANG PENGARUH HINDU-BUDDHA DI BALI UTARA

Ayu Ambarawati

I. Pendahuluan

Masa klasik di Indonesia ditandai antara lain dengan ditemukan prasasti yang dipahatkan pada tiang batu di Kutai (Kalimantan Timur). Prasasti yang dituliskan pada tiang batu disebut yupa, memakai huruf yang diduga berasal dari awal abad V Masehi, sedangkan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sanssekerta. Prasasti itu dikeluarkan atas perintah seorang penguasa (raja) pada masa itu bernama Mulawarman. Selain di Kutai, di Jawa Barat (Tarumanegara) juga ditemukan prasasti dari abad yang sama, yang dikeluarkan atas nama raja Purnawarman. Dengan demikian masa klasik Indonesia berlangsung dari abad V hingga runtuhnya kekuasaan Majapahit atau runtuhnya pengaruh Hindu-Buddha oleh intervensi Islam pada abad XIV Masehi. Kurun waktu selama kurang lebih 11 abad, dalam dunia arkeologi Indonesia disebut masa klasik (Soekmono, 1974). Istilah klasik semula dipergunakan untuk menyebut sisa-sisa kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno di masa keemasannya. Di Indonesia masa klasik itu ditempatkan dari awal abad V Masehi

hingga runtuhnya pengaruh Hindu-Buddha (Sumadio, 1975).

Masa klasik Indonesia oleh Soekmono dibagi menjadi dua babak, yaitu periode Jawa Tengah (abad X - XVI Masehi), yang didasarkan kepada bukti-bukti pengaruh India yang sangat menonjol ditemukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Soekmono, 1974 : 1-14). Namun demikian daerah lain tidak luput dari pengaruh Hindu-Buddha.

Menurut Soekmono, kemungkinan pulau Jawa merupakan pusat penyebaran pengaruh Hindu-Buddha, melalui perdagangan, aliansi dan ekspedisi politik. Dengan demikian terjadilah kontak dengan daerah-daerah lain di Indonesia dan secara tidak langsung hubungan tersebut memberi pengaruh kebudayaan. Dalam perkembangan selanjutnya kebudayaan luar itu disesuaikan dengan keperluan masyarakat setempat atau local genius (Ayatrohaedi, 1986 : 228).

II. Peninggalan Arkeologi

Pengaruh Hindu-Buddha di daerah Buleleng terbukti dari beberapa peninggalan arkeologi ialah

kan di tengah-tengah fondasi itu terdapat lubang berukuran 1.40 x 1.40 meter, yang mungkin sebagai sumuran dari bangunan (candi) tersebut. Bagian atas dari bangunan ini diperkirakan berbentuk stupa, seperti yang tampak pada komponen bata yang berhasil dikumpulkan selama dilakukan ekskavasi. Sejumlah stupika yang ada di sumuran candi telah terganggu pada waktu I Nengah Mawa membuat sumur di tempat itu, tetapi ada beberapa stupika yang masih berada di tempat aslinya (*in situ*). Sisa bangunan itu diperkirakan sebagai tempat pemujaan agama Buddha yang berkembang pada masa lalu di daerah itu (Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1994).

2. Pura Bale Agung

Di Pura Bale Agung, desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng ditemukan beberapa benda yang terbuat dari perunggu, dan terdiri atas kendi amerta (*kundika*), pucuk tongkat, dan vajra, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kendi amerta

Pada umumnya kendi amerta (*kundika*) terdiri atas bagian kaki, tempat air (kendi), puncak dan cerat. Kendi yang disimpan di Pura Bale Agung tidak kaya dengan hiasan. Hiasan yang dapat diketahui antara lain ialah pada bagian kaki terdapat perbingkaihan serta hiasan

gelang pada bagian tengah, cerat berhias pelipit dan pada bagian ujung melebar. Hiasan *catra* (payung) serta beberapa lingkaran di atas payung. Ukuran kendi, tinggi keseluruhan 26 cm, tinggi kaki 4 cm, tinggi kendi 11 cm, puncak 11 cm dan diameter 8 cm.

b. Ujung tongkat

Bagian atas dari ujung tongkat ini berhias *catra* (payung), makin ke atas makin kecil. Di bawah *catra* terdapat dua buah bulatan yang berhias ratna (permata) disangga oleh tiga kepala gajah dengan belalai menjadi satu dengan lengkungan, dan masing-masing lengkungan berisi tiga buah gelang, sehingga gelang yang menghias ujung tongkat tersebut berjumlah 9 buah. Ujung tongkat ini berukuran panjang 21 cm.

c. Vajra

Vajra ini berujung dua, masing-masing mempunyai lima lancip atau tanduk, di bagian tengah posisinya lurus, sedangkan lingkaran yang terlihat pada vajra berhias untaian manik-manik serta lancip-an pada pangkal tanduk. Vajra ini berukuran panjang 15 cm, lingkaran tersebar 2,5 cm dan panjang tanduk 3 cm. Vajra ini biasanya dipergunakan oleh pendeta Buddha pada waktu mengantarkan suatu upacara, dan dipegang dengan tangan kanan. Sampai saat ini di Bali benda ini hanya ditemukan di Pura

Bale Agung desa Kayu Putih (Buleleng).

3. Di Rumah Jro Mangku Dharmika

Di rumah Jro Mangku Dharmika, dusun Celuk, desa Sangsit disimpan sebuah arca Buddha yang terbuat dari perunggu berukuran tinggi 8,5 cm dan lebar 2,5 cm (foto no. 2), menurut Jro Mangku, arca itu ditemukan pada tahun 1951 di sekitar Pura Taman (komplek Pura Beji), pada waktu menggali tanah untuk membuat *citakan*. Arca digambarkan berdiri tegak (*sambhanga*) dengan letak kaki kanan agak ke depan, tangan kanan patah dan tangan kiri ditekuk sambil memegang ujung jubah yang sangat tipis menutupi bahu kiri, ujung jubah sampai di bawah lutut. Ciri-ciri lain yang dapat diketahui adalah rambut ikal seperti rumah siput, usnhis, mata setengah dipejamkan. Arca itu oleh pemiliknya dibuatkan alas dari kayu berbentuk padam, dan sampai sekarang arca itu masih disakralkan.

4. Pura Agung Manasa

Di Pura Agung Manasa, desa Sinabun tersimpan sebuah arca Ganesa (foto no. 3) pada sebuah pelinggih yang berbentuk *bebatuan*. Arca tersebut dibuat dari batu padas, dan arca itu diletakkan menghadap ke arah utara (ke laut). Arca itu digambarkan duduk dalam sikap *wirāsana* (kedua telapak kaki sa-

ling bertemu) di atas padmaganda. Masing-masing tangan memegang atribut seperti kapak pada tangan kanan belakang, patahan taring pada tangan kanan depan, aksamala pada tangan kiri belakang dan mangkok pada tangan kiri depan. Arca Ganesa di Pura Agung Manasa sangat menarik karena di belakang stela (sandaran) terdapat lingga. Lingga ini terdiri atas tiga bagian, yaitu Brahmabhaga, Wisnubhaga, dan Siwabhaga. Mungkin hal ini merupakan penyatuan dua unsur (sekte), yaitu *ganapatya* dan *pasupata*. Berdasarkan ciri-ciri dan gayanya, arca tersebut diduga berasal dari abad X - XIII Masehi.

5. Pura Puseh

Di Pura Puseh, desa Tejakula, Kecamatan Tejakula tersimpan sebuah arca Ganesa dan beberapa arca lainnya. Arca itu disimpan di dalam *Meru*, digambarkan berdiri *sambhanga* di atas lapik, stela sejajar dengan ujung membulat, bertangan dua dipahatkan agak besar apabila dibandingkan dengan proporsi tubuh. Pada masing-masing tangan memegang atribut, yaitu tangan kanan memegang patahan taring dan tangan kiri memegang mangkok, gelang susun dua, perut besar, kain panjangnya sampai pergelangan kaki, berhias garis lurus dengan wiru berjuntai di bagian depan. Sampur dipahatkan menjadi satu dengan stela, kundala berbentuk bunga dengan benangsari menjulur

sampai di bahu. Mahkota dibentuk dengan rambut diikat ke atas. Di belakang kepala terdapat *sirascakra*, berdasarkan ciri-ciri yang telah disebut di atas dapat diperkirakan bahwa arca itu berasal dari abad XV - XVI Masehi.

6. Pura Puseh

Di Pura Puseh desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng disimpan sebuah arca Ganesa dan beberapa arca lainnya. Arca Ganesa itu terbuat dari batu padas, digambarkan dalam sikap duduk *wirāsana* di atas padma ganda dan di bawah padma terdapat lapik yang sudut-sudutnya dihias dengan simbar. Di belakang badan arca terdapat *stela*, *prabhamandala* dan hiasan ikal rambut. Mahkota berbentuk *kirita-makuta* susun tiga *jamang* berupa tali polos, kelat bahu terdiri atas garis pilin, gelang dan berhias untaian manik-manik. Kain menutupi lutut dengan ujung ditarik ke belakang seperti *doti*. Upavita berupa ular melingkar di bahu kiri. Arca Ganesa itu bertangan empat, dan masing-masing tangan memegang atribut antara lain ialah tangan kiri depan memegang mangkok, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kanan depan memegang patahan taring, dan tangan kanan belakang memegang aksamala. Arca itu berukuran tinggi 32 cm, lebar 19 cm dan tebal 17 cm.

7. Pura Ponjok Batu

Di Pura Ponjok Batu terdapat satu buah arca Siwa, dan tiga buah fragmen arca yang terbuat dari batu andesit. Arca Siwa yang terdapat di Pura itu bertangan empat (Siwa Caturbhuj) dan digambarkan dalam sikap berdiri *samabhangga* di atas bantalan berbentuk padma ganda, di belakang arca terdapat *stela*. Mahkota berbentuk *jatamakuta*, *jamang* berbentuk tali dengan hiasan kelopak bunga padma, hiasan ikal rambut di belakang daun telinga. Kalung (*hara*) bersusun tiga, pertama menutupi leher berupa untaian manik-manik, sedangkan yang lain melingkar sampai bahu dan ketiga berupa pita dengan hiasan sulur-sulur ikal. *Kundala* berbentuk bunga dengan benangsari berjurai ke bawah, *upavita* berupa pita lebar, melingkar di bahu kiri. Kain aus, *sampur* melingkar di depan paha dengan simpul bulat di samping badan, ujung sampur dipahatkan menjadi satu dengan stela. Arca itu bertangan empat dan masing-masing memegang atribut yaitu tangan kanan depan, tangan kanan belakang, tangan kiri depan atributnya tidak jelas dan yang masih tampak jelas adalah tangan kiri belakang memegang *camara*.

III. Pengaruh Hindu-Buddha di Bali Utara

Pengaruh Hindu-Buddha dari India telah mempengaruhi negara-

negara di Asia Tenggara, salah satu di antaranya adalah Indonesia. Bukti-bukti pengaruh Hindu-Buddha yang telah ditemukan, antara lain ialah arca Wisnu Cibuyaya (Jawa Barat), candi Kalasan, Borobudur, stupika dan meterai tanah liat yang memuat formula atau mantra-mantra Buddhis, relief Dhyani Buddha dan Bodhisattwa yang ditemukan di Palembang, di lereng barat daya candi Borobudur (Jawa Tengah), di Gumuk Klinting Banyuwangi (Jawa Timur) pulau Bawean (Madura) dan Bali. Di Bali bukti-bukti pengaruh Hindu-Buddha, antara lain ialah arca Siwa di Pura Desa Alit (Putra Bhatara Desa), stupika dan meterai tanah liat yang ditemukan di Pejeng, arca Dhyani Buddha dan stupa di Goa Gajah (Bedulu), arca Dhyani Bodhisattwa di Pura Subak Kedangan (Wanayu), dan stupa dengan denah segi delapan serta meterai di Pura Pegulingan (Tampakiring).

Kemudian bukti-bukti pengaruh Hindu-Buddha yang ditemukan selama ini di Bali Utara, antara lain adalah stupika dan meterai tanah liat di pantai Lovina dan Kalibukbuk yang memuat formula atau mantra-mantra Buddhis, relief Dhyani Buddha dan Dhyani Bodhisattwa. Mantra-mantra itu ditulis dengan huruf Pra Negari dan bahasa Sanssekerta dan mempunyai bentuk yang sama dengan pada meterai yang ditemukan di Pejeng. Dengan demikian diperkirakan bahwa meterai yang ditemukan di situs Kali-

bukbuk berasal dari masa yang sama, yaitu abad VIII-IX Masehi. Mungkin merupakan bukti pertama masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Bali Utara.

Temuan lainnya adalah stupa yang dibuat dari bata dengan denah berbentuk segi empat di situs Kalibukbuk, vajra dan pucuk tongkat yang terbuat dari perunggu di Pura Bale Agung Kayu Putih (Banjar), arca Buddha berdiri di desa Sangsit, yang diperkirakan berasal dari abad IX - X Masehi.

Sebelum masuknya pengaruh Hindu Buddha di Bali pada umumnya dan Bali Utara (Buleleng) khususnya telah memiliki konsepsi keagamaan yang hidup di dalam masyarakat pada waktu itu, yaitu percaya bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang itu meninggal, melainkan tetap hidup serta memiliki kelanjutan dalam ujud rohaninya. Roh leluhur itu dianggap mempengaruhi jalan kehidupan keturunannya di dunia ini. Sebagai tempat pemujaannya dibuatkan menhir di atas bangunan berundak. Bangunan itu dianggap replika dari bentuk gunung, dan selanjutnya gunung dianggap sebagai alam arwah yang abadi.

Orang yang telah meninggal dikubur di dalam sarkofagus dan terdapat kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal akan mengalami lahir kembali dalam kehidupan yang baru, bagian bawah dari

sarkofagus itu digambarkan dalam bentuk genitalia yang stilistik. Mungkin hal ini terus berkembang dan merupakan salah satu kepercayaan dari panca sradha, yaitu punarbhawa (lahir kembali).

Pada masa perundagian terdapat suatu kepercayaan bahwa gunung dianggap sebagai alam arwah dan dianggap sebagai alam suci. Dengan demikian dibuatlah bangunan yang disusun bertingkat-tingkat makin ke atas makin kecil. Kemudian setelah datangnya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia, kepercayaan bahwa gunung sebagai tempat tinggal roh nenek moyang masih berlanjut, disamping gunung sebagai *sthana* para dewa. Untuk kepentingan pemujaan dewa-dewa dibuat arca-arca yang kemudian ditempatkan dalam suatu bangunan, di samping itu dibuat bangunan dengan bentuk tiruan dari tempat dewa-dewa yang sebenarnya, yaitu Gunung Mahameru (Romondt, 1951).

Dalam hal ini unsur-unsur kebudayaan asli (*local genius*) memegang peranan penting dalam menerima pengaruh luar dan tidak semua pengaruh yang datang dari luar diterima begitu saja, akan tetapi disesuaikan dengan unsur-unsur lokal. Pengaruh Hindu-Buddha yang masuk ke daerah itu tidak seluruhnya bisa diterima, sebab masyarakat sudah mempunyai kepercayaan terhadap nenek mo-

yang, dengan ditemukan arca nenek moyang (di Depaa, Tigawasa), menhir dan sarkofagus. Dari temuan tersebut di atas tampaknya pengaruh yang datang dari luar (Hindu-Buddha) di Bali Utara (Buleleng) dapat berkembang, akan tetapi dalam hal ini unsur-unsur budaya asli (*local genius*) memegang peranan penting.

IV. P e n u t u p

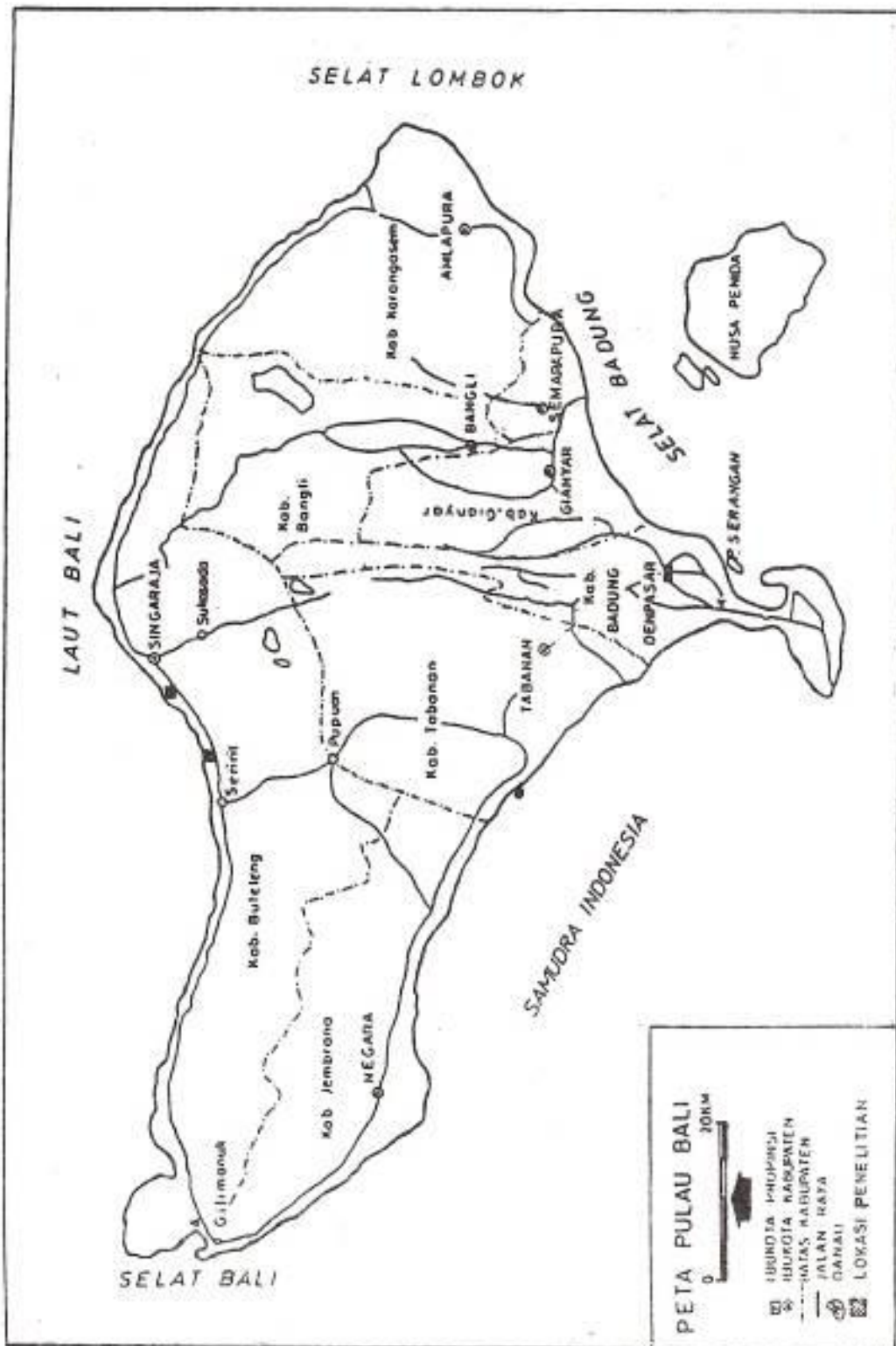
Berdasarkan temuan yang telah disebutkan di atas dapat diperkirakan bahwa pengaruh Hindu-Buddha telah masuk dan berkembang di Bali Utara (Buleleng) sekitar abad VIII - IX Masehi, yaitu dengan ditemukan stupika dan meterai tanah liat di Kalibukbuk, arca Buddha dari perunggu di Sangsit. Mungkin hal ini disebabkan karena daerah Bali Utara (Buleleng) letaknya sangat strategis, yaitu jalur perdagangan dari Indonesia bagian barat ke Indonesia bagian timur melalui pantai utara. Di samping itu daerah Bali Utara (Manasa) telah disebut-sebut dalam prasasti seperti prasasti nomor 353 Sawan A yang dikeluarkan atas nama raja Marakata (945 Saka) dan prasasti nomor 409 Sembiran A IV yang dikeluarkan atas nama raja Anak Wungsu (tahun 987 Saka).

Pengaruh Hindu-Buddha yang berkembang di Bali Utara (Buleleng) mungkin merupakan pengaruh langsung dari negara asalnya, yaitu India melalui hubungan perdagangan. Karena daerah pantai utara te-

lah ramai dikunjungi oleh para pedagang yang datang dari luar maupun pedagang lokal. Di samping itu dapat pula diperkirakan bahwa pengaruh itu datangnya di Jawa, karena sampai sekarang di salah satu pelabuhan di Bali Utara seperti pelabuhan Sangsit masih terdapat hubungan dagang Madura, Ujungpandang dan Surabaya dengan menggunakan perahu, mungkin hubungan itu merupakan kesinambungan dari hubungan yang pernah terdapat pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa* (Local genius) Pustaka Jaya, Jakarta.
- Balai Arkeologi Denpasar, 1991. *Laporan Penelitian di Situs Lovina, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng* (belum terbit).
- , 1994. *Laporan Penelitian di Situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng* (belum terbit).
- Goris, R, 1974. *Sekte-sekte di Bali*, Bhratara Jakarta.
- Magetsari, Nurhadi, 1990. "Kemungkinan Agama Sebagai Alat Pendekatan Dalam Pendidikan Arkeologi" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan 21-25 Februari 1975 Puslit Arkenas Jakarta.
- Romondt, V.R. Van, 1951. *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Soekmono, R. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soemadio, Bambang, 1975. "Jaman Kuno" *Sejarah Nasional Indonesia II*, Editor, Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suantika, I Wayan, 1974. "Kendi Amerta dari Desa Kayu Putih Banjar Buleleng", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.





1. Stupika tanah llat yang ditemukan di pantat Lovina, Kalibukbuk, Buleleng.



2. Arca Buddha berdiri di rumah Jro Mangku Dharmika, Sangsit Buleleng.



3. Arca Ganeça di Pura Agung Desa Sinabun, Buleleng.

LAKSANA TRISULA DAN KAMANDALU PADA ARCA RSI AGASTYA DI PURA BUKIT MANIK BURUAN, GIANYAR

A. A. GDE BAGUS

I. Pendahuluan.

Sebagaimana diketahui, arca adalah salah satu peninggalan arkeologi yang dibuat oleh manusia dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam seni arca terdapat perbedaan nilai, baik nilai ikonografis maupun nilai seni sesuai dengan tokoh yang diarcakan. Dalam nilai ikonografis, seni arca mengandung sistem tanda yang fungsinya sebagai penentu identitas arca itu sendiri, sedangkan nilai seni menyangkut unsur-unsur gaya penggambaran yang dapat menentukan indah atau tidaknya sebuah arca sebagai ekspresi dari jiwa seniman (Hadimulyo, 1977 : 214). Selain itu dalam seni arca juga terkandung berbagai cetusan makna dari seniman yang berkembang pada jaman-nya.

Berdasarkan ciri-ciri ikonografis, arca-arca kuno di Indonesia pada umumnya dan di Bali khususnya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu :

1. Arca dewa.

Arca dewa adalah arca yang mempunyai laksana tertentu, menurut ikonografis Hindu-Buddha merupakan ciri dewa seperti misalnya *ardhacandrakapala* (bulan sabit

dengan tengkorak) merupakan laksana dewa Siwa, dan *sangka* (kerang) merupakan laksana dewa Wisnu. Arca-arca dewa yang ditemukan di Bali meliputi dewa pantheon Hindu maupun Buddha. Dari pantheon Hindu antara lain arca Brahma, Wisnu, Siwa, Durga, Ganesa dan lain-lainnya, sedangkan dari pantheon Buddha antara lain berupa Padmapani, Amogapasa, dan Hariti.

2. Arca bukan dewa.

Arca bukan dewa adalah arca yang tidak mempunyai laksana tertentu yang merupakan ciri-ciri dari dewa Hindu maupun Buddha yang termasuk kelompok ini adalah :

- Arca penjaga, pada umumnya arca ini digambarkan dalam bentuk raksasa, membawa senjata berupa gada dan perisai.
- Arca wahana, biasanya berupa binatang-binatang tertentu yang dianggap sebagai kendaraan dewa tertentu. Seperti misalnya nandi (lembu) sebagai wahana dewa Siwa Mahadewa.
- Arca tidak beratribut dewa (perwujudan), yaitu arca yang pakian dan perhiasannya mirip dengan arca dewa, tetapi tidak mempunyai laksana tertentu yang dapat dihubungkan dengan salah satu

dewa. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah arca laki-laki (bhatara), wanita (bhatari), atau sepasang laki-laki dan wanita.

- d. Arca Rsi, pada umumnya digambarkan sebagai laki-laki berjenggot. Rsi ini adalah orang suci yang dianggap menerima wahyu dari Tuhan atau orang suci yang menyampaikan dan mengajarkan agama Hindu. Misalnya salah satu di antaranya Rsi yang terkenal di Indonesia adalah Agastya (Linus, 1982 : 4 - 21, Soekatno, 1993 : 9 - 11).

Rsi Agastya adalah seorang pendeta yang amat berjasa dalam penyebaran kebudayaan Hindu dari tanah India ke Asia Tenggara dan Indonesia. Di Asia Tenggara beliau dikenal dengan julukan Pitasagarah karena beliau mengarungi lautan yang sangat luas dan tidak kembali. Di India perjalanan ini disebut Agastya Yatra, karena perjalanan yang tidak mengenal lelah yang digerakkan oleh jiwa pengorbanan suci yang dikuasainya dan tidak kembali ke asalnya, menjadikan dunia sebagai rumahnya sendiri (Bosch, 1974 : 5 - 6). Rsi Agastya dikatakan sebagai seorang murid dewa Siwa yang paling setia dan dicintai oleh gurunya, karena kesetiaannya dan baktinya, maka beliau dianugrahi pengetahuan yang dimiliki oleh dewa Siwa yang disebut *Siwajñana*, adalah ilmu yang menuntun manusia untuk mencapai tujuan terakhir yaitu *moksa*, manusia

sudah bebas dari segala ikatan keduniawian, sehingga tercapailah *jiwanmukti*, yaitu kembalinya atma ke paramatman atau Tuhan (Mantra, tt : 196 - 198). Oleh karena Rsi Agastya berhasil menguasai Siwajñana, maka beliau dipandang sebagai keluarga Siwa dan dipuja sebagai Bhatara Guru (Linus, 1982 : 18).

Di dalam ajaran agama Hindu di Indonesia nama Rsi Agastya dican-tumkan di dalam kesusastraan-kesusastraan kuno dan prasasti-prasasti. Prasasti yang pertama menyebut nama Agastya adalah prasasti Dinoyo tahun Çaka 682 atau 760 Masehi di Jawa Timur. Dalam prasasti itu disebutkan nenek moyang raja Gajayana memerintahkan seorang pemahat untuk membuat arca Rsi Agastya dari batu hitam (Poerbatjaraka, 1951 : 63). Kepercayaan terhadap Rsi Agastya sebagai tokoh terkemuka dalam bidang kerohanian terdapat dalam prasasti Pereng (Jawa Tengah), tahun Çaka 785 atau 863 Masehi. Di dalam prasasti itu disebutkan, selama matahari dan bulan ada di cakrawala dan selama dunia dikelilingi empat samudra, selama dunia dipenuhi hawa, selama itu ada kepercayaan terhadap Rsi Agastya (Mantra, 1967 : 15). Di Bali nama Rsi Agastya dimul-lakan sebagai saksi dan penguat sumpah (*arichandana*). Rsi Agastya tidak saja dikenal dalam sejarah tanah Jawa, Bali dan Lombok, melainkan juga dikenal di daerah lain seperti di Sulawesi Selatan, Kaliman-

tan, Campa dan lain-lainnya (Geria, 1984 : 66).

Pada candi-candi di Jawa yang bersifat Siwaistis, arca Rsi Agastya selalu ditempatkan pada relung/ruangan selatan. Hal ini dapat dilihat di Candi Prambanan, Gedong Songo, dan Candi Singosari, sedangkan di Bali arca Rsi Agastya juga ditempatkan di bagian selatan seperti ditemukan pada relung miniatur candi dalam bentuk relief yaitu di Pura Desa Pedadapan Pejeng, Pura Jaksan Bedahulu, Pura Puseh Abianbase (Gianyar), (Surasmi, 1979 : 25). Dalam pengarcaan Rsi Agastya diwujudkan dalam sikap berdiri agak bungkuk, berbadan gemuk, perut buncit, berjenggot, bertangan dua masing-masing membawa aksamala, kamanandalu dan trisula tertancap di sebelah kanan arca (Kempers, 1959 : 80). Tidak semua arca Rsi Agastya yang ditemukan di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya memakai laksana yang sama melainkan terdapat variasi tertentu (tabel 1). Variasi tersebut dapat dilihat pada arca Rsi Agastya yang ditemukan di beberapa pura di Bali seperti misalnya di Pura Bukit Manik Buruan, Pura Dalem Bedahulu, Pura Jaksan Bedahulu, Pura Melanting Pejeng dan lain-lainnya. Dalam kesempatan ini penelitian dibatasi pada laksana arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar (peta 1). Peninggalan lain yang ditemukan di pura tersebut adalah arca Siwa Mahadewa.

Arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan di simpan dalam sebuah pelinggih Ratu Puncak Manik, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Tinggi arca keseluruhan 69 cm, tinggi arca 59 cm, lebar 34 cm, tebal 19 cm. Arca Rsi Agastya ini diwujudkan dalam sikap berdiri agak bungkuk pada sebuah lapik padmaganda, badan gemuk, perut buncit, memakai jenggot. Mahkota berbentuk jatamakuta, upawita dari ular yang melintang dari bahu kiri, udarabanda berbentuk untalan permata. Arca bertangan dua, masing-masing tangan kanan membawa trisula dan tangan kiri kamanandalu (foto 1).



Foto 1. Arca Rsi Agastya Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar (Dok. Balar Denpasar).

Melihat ciri-ciri tersebut, makna suatu masalah perlu dibahas ialah apakah makna trisula dan kemandalu pada arca resi Agastya tersebut, dan mengapa memakai laksana dewa.

II. Makna Laksana Trisula dan Kemandalu

Untuk mengkaji suatu karya seni memang agak sulit, karena seni merupakan studi tentang komunikasi. Di situ ada komunikator, komunikan, dan pesan (Kusen, 1985 : 85). Untuk dapat memahami isi pesan yang terkandung dalam karya seni masa lalu khususnya, secara utuh dan benar tidak mudah, sebab adanya kesenjangan antara seniman dengan para penikmat atau pengamat hasil karya mereka. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang aspek kebudayaan yang berkembang pada kurun waktu dan tempat yang sama dengan terciptanya karya seni tersebut.

Di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya bidang ikonografi mengalami perkembangan yang sangat pesat pada jaman klasik, hal ini terbukti dengan banyaknya arca-arca kuno yang ditemukan di dalam pura-pura yang dikeramatkan oleh penyungsungnya. Jenis-jenis arca yang diketemukan antara lain adalah arca dewa, arca perwujudan bhatara-bhatari, arca rsi, arca dwarapala, arca binatang. Arca-arca tersebut dilengkapi dengan laksana tertentu dan salah satu diantaranya ialah laksana trisula dan kemandalu pada arca Rsi

Agastya di Pura Bukit Manik Buruan (gambar 1, 2).

Trisula adalah senjata tombak yang ujungnya bercabang tiga yang juga disebut dengan tridatu (Gupte, 1972 : 10). Senjata trisula merupakan senjata yang dianggap sebagai senjata suci dalam kesenian Hindu - Buddha, baik di India maupun di Indonesia terutama tampak dalam seni arca. Arca-arca yang memegang senjata trisula adalah arca Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru, Rsi



Gambar 1.
Trisula pada arca Rsi
Agastya Pura Bukit
Manik Buruan, Gi-
anyar

Agastya, Mahisasuramardini, Nandiswara, Amoghapasa, Padmapani, Badra, dan lain-lainnya (Liebert : 1976 : 306). Senjata tombak bercabang tiga (trisula) yang dibawa oleh arca tersebut tentu mempunyai makna filosofis tertentu.

Munurut Gupte (1972), makna filosofis dari trisula adalah sebagai lambang tiga fungsi Dewa Trimurti yaitu sebagai pencipta Dewa Brahma, pemelihara Dewa Wisnu, pemusnah Dewa Siwa (Gupte, 1972 : 2). Senjata trisula juga merupakan sebuah senjata sebagai simbol pengusir kekuatan jahat, yaitu tongkat gaib untuk melawan setan sekaligus sebagai penjaga aktivitas dari perputaran jagat raya (Liebert, 1976 : 306). Makna lainnya adalah sebagai lambang *triguna* (tiga guna), yaitu : (1). *Sattva* adalah perbuatan bijaksana kecenderungan kepada *dharma*, kebaikan dan menemui sifat-sifat kedewataan. (2). *Rajas* adalah perbuatan yang cenderung kepada *kama* dan penuh kenafsuan. (3). *Tamas* perbuatan yang cenderung kepada *adharma*, kebodohan dan kejahatan (Parisada Hindu Dharma, 1978 : 56). Di dalam ajaran agama Buddha trisula disimbolkan sebagai tiga usaha atau jalan untuk menghubungkan diri dengan ajaran Tri-ratna (Liebert, 1976 : 308).

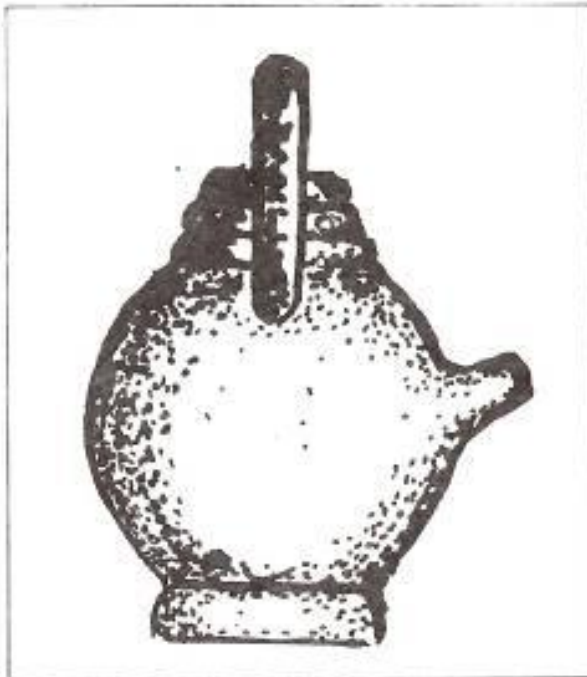
Dalam upacara keagamaan masyarakat Hindu di Bali menganggap senjata trisula sebagai senjata yang mempunyai nilai sakral. Hal ini dapat dilihat pada upacara di tempat-

tempat suci (pura) di Bali, yaitu senjata trisula dipancangkan bersama dengan senjata lainnya di halaman pura. Selain itu senjata tersebut juga dibuatkan upacara khusus pada hari *tumpek landep*, adalah upacara selamatan terhadap segala jenis senjata tajam yang bertuah. Hari raya ini dilaksanakan setahun sekali yang jatuh pada hari Sabtu *Kliwon*, *Wuku Landep*.

Berdasarkan uraian di atas, maka laksana trisula yang terdapat pada arca Rsi Agastya dapat diperkirakan mempunyai makna magis, sebagai simbol kekuatan sakti. Hal ini dapat dikaitkan dengan kedudukan Rsi Agastya sebagai seorang maha yogin yang mengajarkan dharma kepada pengikutnya di jagat raya ini telah dapat mengusir kekuatan jahat yang merintanginya. Di samping itu senjata trisula menunjukkan bahwa Rsi Agastya adalah penganut aliran Siwa, karena trisula adalah atribut Dewa Siwa.

Kamandalu adalah sebuah kendi tempat penyimpanan air suci (air penghidupan), sehingga sering disebut dengan *tirtha kamandalu* (Atmodjo, 1983 : 11). Kamandalu mempunyai bermacam-macam bentuk, di antaranya ada yang memakai cucuk. Seperti kamandalu yang dibawa oleh arca Rsi Agastya Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar (gambar 2). Dalam ikonografi Hindu ada beberapa arca yang memegang laksana kamandalu seperti arca Dewa Brahma, Siwa

Mahadewa, Siwa Mahaguru, Rsi Agastya (Linus, 1982 : 6 - 10). Pengertian tirtha kamandalu sebagai air suci atau air penghidupan didapatkan dalam prasasti dan kesusastaan. Seperti di dalam prasasti Tuk Mas, yang ditemukan di Desa Lebak, Kecamatan Grebag, di lereng Gunung Marbabu. Berdasarkan paliografi prasasti ini diduga berasal dari abad VI Masehi, antara lain mengenai mata air yang jernih dingin dan dianggap suci seperti Sungai Gangga, dijelas-



Gambar 2. Kamandalu pada arca Rsi Agastya Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar.

kan sebagai berikut :

. usucy amburuhānujātā
kvacīc chilāvālukaninggateyem
kvacit prakīrṇā subhasītatoyā
samprasṛta (e) va gaṅgā

(Subadio et al, 1975 : 75).

Artinya :

Mata air yang airnya jernih dan dingin ada yang keluar dari batu atau pasir ke tempat yang banyak bunganya tunjung putih, serta mengalir ke sana-sini.

Setelah menjadi satu lalu mengalir seperti sungai Gangga. Di dalam prasasti tersebut juga terdapat gambar-gambar yaitu trisula, kamandalu, padma, sangka, kapak, cakra. Semua gambar tersebut adalah merupakan laksana yang dibawa oleh dewa-dewa dalam agama Hindu. Dari lambang-lambang yang ada, dapat diketahui bahwa air dari sumber mata air tersebut tidak dipergunakan untuk keperluan ekonomis, melainkan untuk keperluan keagamaan yaitu sebagai air suci.

Tirtha kamandalu sebagai air penghidupan terdapat dalam beberapa kesusastaan seperti dalam ceritera Calonarang. Dalam kitab itu diceritakan tentang penaklukan seorang penenung wanita yang bernama Girah (Calonarang). Pekerjaan wanita itu setiap hari hanya menenung penduduk karena kebenciannya, akibat anaknya yang bernama Ratna Mangali tidak ada yang meminang, akhirnya wanita itu dikalahkan oleh Mpu Bharada. Tirtha kamandalu sebagai sumber penghidupan dapat diketahui dari tindakan Mpu Bharada, karena setiap beliau menjumpai jenasah akibat tenung Calonarang, jenasahnya itu dihidupkan

kembali dengan tirtha. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut :

"..... siniratan pwa ya tirtha de sang muniwara, siddha mahurip teka kabeh, samangastuti ya mangarcana pwa yeng sang munindar....."
 "(Poerbatjaraka, 1926 : 127).

Artinya :

"..... dipercikanlah oleh sang pendeta air suci, sehingga semuanya hidup kembali, kemudian menyembahlah mereka kepada sang pendeta....."

Disebutkan selanjutnya :

"..... lumampah pwa sang jiwatman, amanggih ta sira kunapa tigang siki mejajar. I kang rwa lagi wutuh, ikang sasiki huwus rusak. Siniratan pwa ya tirtha kang wutuh, siddha mahurip tigang cawa....."
 "(Poerbatjaraka, 1926 : 127).

Artinya :

"..... berjalan sang pendeta, lalu menjumpai tiga sosok mayat berjajar. Mayat yang dua masih utuh, yang satunya telah rusak. Kemudian dipercikan air suci pada kedua mayat yang masih utuh, sehingga hiduplah....."

Tirtha kamandalu sebagai sumber kehidupan dapat ditemukan juga dalam kitab Nāgarakṛtagama. Di dalam kitab tersebut diterangkan tentang pembagian kerajaan Erlangga menjadi dua yang dilakukan oleh seorang pendeta Buddha bernama

Mpu Bharada. Pembagian kerajaan dilakukan dengan cara menuangkan air dari dalam kendi. Adapun kutipannya sebagai berikut :

Pupuh LXVIII

1. Nahan tatwanikang kamal widita dening sampradāya mwang çri panjalunatha ring daha tewening yawābhūmi apalih, çri ailinggaya sirāngdani ryyahirān panak ring sang rwa prabhū.
2. Wwanten boddha mahayanabrata ppat ring tantra yogiçwara. Sang mungging tengah i camacana ri lemah citranusir ning jagat, sang prāpteng bali toyamargga manapakwwaning tasik nirbaya, kyāting hyang mpu bharada wođe ri hatitada trikalapagēh.
3. Rāhyang tekhi pinitākasihan amarawng bhūmi tan langgyana, ingānyeki talas cinihanira toyeng kendi sakeng langit, kulwan pūrwwa duduk ring ārnwa maparwang lor kidul tan madoh, kādyādoh mahlēt samudra tēwēking bhūmi jawa rwa prabhū.

Pupuh LXVIII

Artinya :

1. Demikianlah tutur pohon kamal menurut tuturyang dipercaya, dan sri natha Panjalu penguasa di Daha sewaktu bumi Jawa dipecah, karena cinta raja Erlangga kepada putranya.
2. Ada pendeta Buddha Mahayana

yang putus dalam tantra dan yoga, diam di tanah kuburan lemah citra, jadi pelindung jagad, sewaktu ke Bali berjalan kaki, tenang menapak air lautan, hyang Mpu Bharada namanya, faham tiga jaman.

3. Girang beliau menyambut permintaan Erlangga membelah negara, tapal batas negara ditandai air kendi mancur dari langit, dari barat ke timur sampai laut, sebelah utara selatan yang tidak jauh, bagaikan dipisahkan oleh samudra yang luas (Mulyana, 1976 : 308).

Adapun yang dimaksud dengan air kendi yang dituangkan oleh Mpu Bharada dari langit adalah air suci, berfungsi sebagai pembagi kerajaan.

Tirtha kamandalu juga merupakan air suci dan air kehidupan bagi para dewa dan daitya. Air itu terletak di dasar lautan yang baru muncul setelah para dewa dan daitya mengaduknya. Ceritera tentang pengadukan lautan susu sangat terkenal di Jawa dan di Bali, dan ceritera itu disebut Samudramanathana atau Mandaragiri.

Kamandalu (kendi amertha) terbuat dari perunggu yang mempunyai nilai arkeologi, di Indonesia ditemukan di beberapa tempat seperti di Bataan (Bondowoso) yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta, Trowulan yang kini disimpan di Museum Trowulan (Jawa Timur), di Desa

Kayu Putih Singaraja kini disimpan di Pura Agung Kayu Putih (Bali) (Suantika, 1994 : 1). Di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya kamandalu (kendi amertha) sampai saat sekarang dipergunakan oleh pendeta Hindu dan Buddha sebagai tempat air suci (tirtha).

Berdasarkan uraian di atas dapat difafsirkan bahwa laksana kamandalu yang dibawa oleh Rsi Agastya mempunyai makna sebagai lambang kesucian dan kehidupan yang kekal abadi. Rsi Agastya sebagai seorang tokoh kerohanian Hindu dalam menyebarkan ajaran-ajarannya didasari oleh kesucian jiwa, baik lahir maupun bathin. Demikian juga Rsi Agastya adalah seorang rsi yang telah dapat melepaskan diri dari ikatan keduniawian dan menguasai pengetahuan tertinggi yaitu Siwajñana. Dengan pengetahuan itu beliau bisa mencapai moksa dengan kehidupan yang kekal abadi.

Seorang seniman didalam menciptakan arca-arca Hindu sudah tentu berpegangan pada filsafat Hindu. Konsep-konsep yang terdapat dalam Silapasastra tidak lepas dari pengamatannya, sehingga dalam penggambaran arcapun nampaknya ada aturan-aturan tertentu, yaitu yang tergolong arca dewa, arca perwujudan, arca dwarapala dan sebagainya. Seperti pengarcanaan Rsi Agastya, diarcakan bertangan dua dengan laksana dewa (trisula dan kamandalu). Penggambaran arca tersebut

menunjukkan ciri dewa dan perwujudan manusia (tokoh duniawi). Yang mewakili perwujudan manusia dapat diketahui dari ciri-cirinya antara lain bertangan dua, dan yang mewakili kemiripan dengan sifat-sifat dewa dapat diketahui dari laksana yang dibawanya (trisula dan kemandalu). Seorang seniman yang berpandangan tajam tidak mungkin menciptakan penyimpangan laksana yang dibawa arca Rsi Agastya tersebut tanpa maksud tertentu. Laksana tersebut diciptakan oleh seniman untuk memberikan isyarat, bahwa yang diarcakan itu mempunyai sifat-sifat lebih dari manusia. Konsep ini juga dikenal dalam pengarcaan agama Buddha seperti arca Buddha arca Budhisatwa dan arca perwujudan (Widia, 1979 : 11).

Tidaklah merupakan hal yang mustahil bila maha Rsi Agastya dimuliakan dalam bentuk arca dewa dan perwujudan manusia, pengetahuan kerohanian yang dimilikinya sudah cukup tinggi, sehingga mencapai moksa. Moksa bukan saja dapat dicapai setelah manusia mengakhiri hidupnya, tetapi di dunia ini pun moksa dapat dicapai apabila manusia telah bebas dari ikatan keduniawian. Keadaan ini disebut *jiwanmukti* atau moksa semasih hidup, yaitu kembalinya atma ke sumbernya (Tuhan). (Parisada Hindu Dharma, 1978 : 31).

Pada masyarakat Jawa Kuna antara lain perioda Jawa Timur ada kebiasaan untuk mengarcakan se-

orang raja yang meninggal dalam wujud dewa yang dipuja semasa hidupnya. Bentuk pengarcaan tersebut berupa dewa dari agama Hindu seperti Siwapratista atau Wisnupratista, dan juga dalam agama Buddha seperti Budhapratista. Menurut kitab Nagarakratagama beberapa raja yang telah diarcakan adalah raja Ken Arok diwujudkan sebagai Siwa di candi Kagenengan, raja Anusapati diwujudkan sebagai Siwa di Candi Jago, dan raja Kertanegara diwujudkan sebagai Siwa Buddha di Candi Singosari (Mulyana, 1976 : 293). Pengarcaan itu sebenarnya tidak selalu harus berkaitan dengan orang yang sudah meninggal, karena ada petunjuk-petunjuk adanya pengarcaan orang yang masih hidup, baik di India maupun di Indonesia terutama di Jawa akan tetapi frekuensinya sangat sedikit bila dibandingkan dengan pengarcaan orang yang sudah meninggal, misalnya raja Kertanegara sebelum wafat diarcakan sebagai Mahaksobhya (Soekatno, 1993 : 183).

III. Kesimpulan.

Dari pembahasan terhadap makna laksana trisula dan kemandalu, serta pemakaian laksana dewa pada arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan Gianyar, maka dapat dikemukakan beberapa hal yang merupakan kesimpulan, sebagai berikut :

1. Laksana trisula yang dibawa oleh arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan mempunyai makna

magis sebagai simbol kekuatan sakti dan sebagai lambang penganut aliran Siwa, sedangkan laksana kamandalu yang dibawanya mengandung makna kesucian dan kehidupan yang kekal abadi.

2. Arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan memakailaksana dewa, dimaksudkan karena beliau mempunyai sifat-sifat melebihi manusia dan telah mencapai moksa, yaitu kembalinya atma ke paramatman atau Tuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

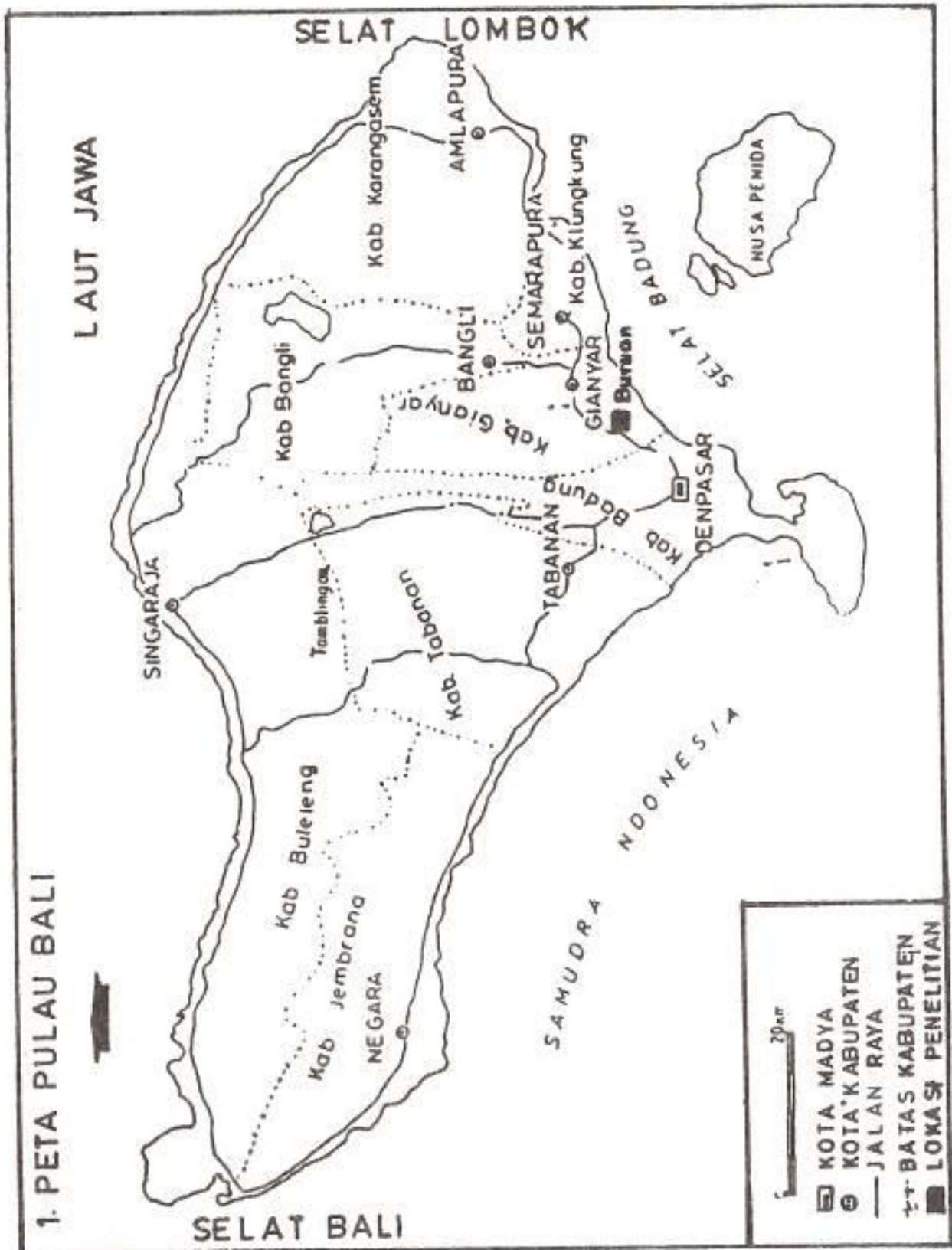
- Atmodjo, Sukarto Karto 1983 *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Proyek Javanologi.
- Bosch, F.D.K. 1974 *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*, Bhatara Jakarta.
- Geria, I Made 1986 "Arca Perwujudan Pendeta Dibeberapa Pura Di Kabupaten Gianyar Suatu Kajian Ikonografis", Sekripsi, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Goris, R. 1954 *Prasasti Bali I*, N.V. Masa Baru Bandung.
- Gupte, R.S. 1972 *Iconography of the Hindus Buddhist and Jains*, Bombay, D.B. Taravorevala Sons & Co. Private Ltd.
- Hadimulyo, Edi Sedyawati 1977 "Pemerincian Unsur Dalam Analisis Seni Arca", *PIA I*, Pusat Penelitian dan Peninggalan Nasional Jakarta, hal. 208 - 232.
- Kempers, A.J. Bernet 1959 *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge Massachusetts.
- Kusen 1985 *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa Dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing, Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX - XVI Masehi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Jakarta.
- Liebert, Gosta 1976 *Iconographic Dictionary of The Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jainism*, Leiden E.J. Brill.
- Linus, I Ketut 1982 *Beberapa Patung Dalam Agama Hindu (Pendekatan dari segi Arkeologi)*, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Mantra, I.B. 1967 "Sejarah Agama Hindu", Prasarana dalam

- Dharma Asrama Campuan Ubud, (in press).
- Mantra, I.B. t.t "From the Hindu Literature and Religion in Indonesian", (in press).
- Mulyana, Slamet 1976 *Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Parisada Hindu Dharma, 1978 *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*.
- Poerbatjaraka, R.M. 1926 "De Calon-Arang", *BKI*, Leiden, s-Gravenhage, Martinus Nijhoff, hal. 110 - 180.
- 1951 *Riwayat Indonesia*, Yayasan Pembangunan Jakarta.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati 1993 *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografi dan Fungsional*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1978-1979 "Laporan Singkat Survei Ikonografi Bali", Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- 1978 - 1979 "Laporan Survei Ikonografi Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar", Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- Sumadio, Bambang 1975 "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Editors : Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surasmi, I Gusti Ayu 1979 *Miniatur Candi di Pura Pedapdapan Pejeng*, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra universitas Udayana Denpasar.
- Sulaiman, Satyawati 1983 "Beberapa Catatan Tentang Tokoh-tokoh Berjenggot Pada Pahatan Kuno", *PIA III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 207-219.
- Suantika, I Wayan 1994 "Kendi Amer-ta Dari Desa Kayuputih Banjar, Buleleng, *Forum Arkeologi* No. 2, hal. 1 - 5.
- Widia, I Wayan 1979 *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.



**Tabel 1. Variasi Laksana Arca Rsi Agastya
Di Kabupaten Gianyar**

No.	Lokasi	Ukuran	Ciri-ciri badaniah	Laksana
1	Arca Rsi Agastya, Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar.	- Tinggi arca 54 cm. - Lebar arca 34 cm. - Tebal arca 19 cm.	- Badan gemuk. - Perut buncit. - Mahkota berbentuk jatamuhkota. - Berjengot. - Sikap berdiri agak bungkuk. - Bertangan dua.	- Trisula pada tangan kanan. - Kamandalu pada tangan kiri.
2	Arca Rsi Agastya, Pura Dalem Bedahulu, Gianyar.	- Tinggi arca 59 cm. - Lebar arca 25 cm. - Tebal arca 24 cm.	- Badan gemuk. - Perut buncit. - Mahkota berbentuk jatamuhkota. - Berjengot. - Sikap berdiri agak bungkuk. - Bertangan dua.	- Kamandalu pada tangan kanan. - Aksamala pada tangan kiri.
3	Arca Rsi Agastya, Pura Jaksan Bedahulu, Gianyar.	- Tinggi arca 82 cm. - Lebar arca 34 cm. - Tebal arca 29 cm.	- Badan gemuk. - Perut buncit. - Mahkota berbentuk kiritamuhkota bersusun tiga. - Sikap berdiri agak bungkuk. - Bertangan dua.	- Aksamala pada tangan kanan. - Tangan kanan patah (kamandalu ?). - Trisula tertancap sebelah kanan arca dan cemara sebelah kiri arca.
4	Arca Rsi Agastya, Pura Melanting Pejeng, Gianyar	- Tinggi arca 68 cm. - Lebar arca 35 cm. - Tebal arca 15 cm.	- Badan gemuk. - Perut buncit. - Mahkota berbentuk jatamuhkota. - Berjengot. - Sikap berdiri agak bungkuk. - Bertangan dua.	- Trisula pada tangan kanan. - Aksamala pada tangan kiri.



TIGA LEMBAR PRASASTI DARI RAJA JAYA ÇAKTI

Nyoman Sunarya.

I

Belakangan ini di Bali terlihat adanya keinginan yang kuat untuk mengetahui apa sesungguhnya makna benda-benda budaya yang disimpan di rumah-rumah penduduk atau di tempat-tempat suci. Keinginan ini timbul pada generasi muda yang telah mendapat pengetahuan tentang benda-benda budaya baik di tingkat sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. Sesuai dengan tingkat pendidikannya, benda-benda budaya miliknya merupakan bukti aktivitas manusia masa lampau yang perlu dikaji secara lebih mendalam dalam menyusun Sejarah Bali khususnya dan Sejarah Nasional umumnya. Seperti diketahui pada bagian-bagian tertentu sejarah kita masih samar-samar, bahkan ada bagian yang gelap sama sekali.

Benda-benda kuna yang dilaporkan oleh penduduk biasanya ada yang berupa arca, sarkopagus, benda-benda yang terbuat dari perunggu, prasasti, baik berupa prasasti tembaga, batu maupun lontar. Kesempatan untuk memeriksa prasasti jarang terjadi, karena masyarakat perlu memperhitungkan hari baik (Bahasa Bali, dewasa), misalnya pada hari Saraswati, Pagerwesi,

Banyu Pinaruh, Kuningan dan lain-lainnya. Oleh karena itu diperlukan kesabaran dan kerja sama yang baik dengan masyarakat.

Berdasarkan catatan Soekarto K. Atmodjo pada tahun 1977 telah ditemukan kurang lebih 230 buah prasasti. Jumlah ini bertambah lagi dengan temuan baru yang ditemukan kemudian. Tercatatlah empat buah prasasti yang pernah diperiksa, antara lain ialah Prasasti Pagan Denpasar, Prasasti Sukawati, Prasasti Sangkadwan dan Prasasti Nongan.

Di antara keempat prasasti ini akan diangkat hanya sebuah yakni prasasti Nongan. Ini dilandasi suatu anggapan bahwa prasasti ini belum pernah dipublikasi. (Goris 1954 : 29) hanya mencatatnya ke dalam bundel 5b, yang termasuk ke dalam prasasti-prasasti dari raja Jayaçakti. Sesuai dengan sistem penomoran Goris, nama lengkap prasasti ini 553 Landih A = Nongan A. Setiap lembarnya ditulisi pada kedua sisi, masing-masing sebanyak 8 baris, menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuna (foto 1 dan 2).

Prasasti ini disimpan di Pura Merajan Agung Banjar Sekar, Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem (peta 1). Se-

perti halnya peninggalan-peninggalan lainnya. Prasasti ini juga dikeramatkan oleh penyungsungnya, sehingga penelitian hanya bisa dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja. Demikianlah kesempatan yang diberikan kepada kami dari Balai Arkeologi Denpasar dan instansi terkait lainnya untuk meneliti ditetapkan tanggal 6 Juli 1994 bertepatan dengan hari piodalan di Pura Merajan Agung tersebut.

Prasasti sebagai pertulisan resmi, tertulis di atas batu, logam dan rontal, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, bertsikan anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1973 : 10; Boechari, 1977 : 1 - 2; Soekarto, 1980 : 269). Seperti halnya prasasti Nongan yang akan dibahas ini adalah merupakan prasasti yang tertulis di atas tembaga, dianugerahkan kepada penduduk dan Landih oleh raja Jaya Çakti.

Sebelum membicarakan ketiga lembar prasasti Nongan A disebut di atas, maka ada baiknya disinggung terlebih dahulu tokoh raja Jaya Çakti yang berkuasa di Bali sejak tahun çaka 1055 - çaka 1072 (Goris, 1954a : 29; Poeger, 1964 : 6), berdasarkan prasasti tertua yang diterbitkannya yaitu prasasti Manikliu D = Lembean A. Perlu diketahui bahwa tidak semua prasastinya menyebutkan nama, namun berdasarkan nama-nama pe-

jabatnya yang tertera di dalamnya, maka prasasti ini digolongkan ke dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja Jaya Çakti. Sebelum raja Jaya Çakti memegang tampuk pimpinan, tercatat nama raja Çri Maharaja Çri Çuradhipa yang memerintah dari tahun çaka 1037 - çaka 1041 (Goris, 1965 : 35). Sampai saat ini prasasti-prasasti atas nama raja Jaya Çakti tercatat sebanyak 13 buah, antara lain adalah prasasti nomor 551a Manikliu D = Lembean A, 551b Manikliu E, 552 Bebandem, 553 Landih A = Nongan A, 554 Bwahan C, 555 Depaa, 556a Prasi A, 556b Campetan, Kintamani, 557 Sading B, 558 Tampak Gangsul, 559 Dausa, Pura Bukit Indrakila B II, 560 Peme-cutan B dan 561 Sibang Kaja.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa prasasti 553 Landih A = Nongan A disimpan di Pura Merajan Agung Banjar Sekar, Desa Nongan, Kabupaten Karangasem. Selain prasasti ini, tercatat pula selemba prasasti yang dikeluarkan oleh raja Jaya Pangus yang memerintah kemudian. Selanjutnya prasasti ini diketahui dengan nama 630 Landih B = Nongan B. Prasasti 553 Landih A = Nongan A ini keadaannya tidak lengkap, terdiri atas 3 lembar, yaitu lembar 3,4 dan 6. Sesuai dengan petunjuk Goris, lembar lainnya (lembar 2 dan 5) disimpan di desa Landih yang termasuk wilayah Kabupaten Bangli. Informasi yang diperoleh pada saat pembacaan menunjukkan bahwa tidak ada

hubungan antara penyungsi di desa Nongan dengan warga desa Landih yang menyimpan bagian prasasti ini. Prasasti ini sesungguhnya merupakan anugerah raja Jaya Çakti kepada penduduk desa Landih (*karāman i landih*). Bagaimana prasasti itu berada di desa Nongan, tidak diketahui dengan pasti. Mungkinkah telah terjadi perpindahan penduduk dari desa Landih ke desa Nongan dalam waktu yang cukup lama, sehingga keturunannya tidak mengetahui hal itu. Kemungkinan ini bisa saja terjadi mengingat kebiasaan masyarakat Bali yaitu jika mereka berpindah tempat, maka mereka akan membawa segala adat istiadat dan tingkah laku dari tempat asalnya. Jika di tempat asalnya disimpan prasasti yang merupakan anugerah raja yang sudah tentu dianggap keramat, maka mereka akan berupaya untuk membawa serta barang-barang ini ke tempat yang baru, walaupun hanya sebagian. Pada masa lampau mungkin hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi seseorang atau warga suatu desa, sehingga masyarakat banyak akan mengakui keberadaannya.

Alih Aksara :

IIIa.1. ngingwāsu tugēl mwang piring tan ālapēn dening nāyakan buru, dadya yāngingwa itik tan puspusana, wnaṅga ya pkenpkena sapa-

rananya, tan sāpan deni tapahaji, nguniweḥ

2. wnanga wwang i landih anawunga ring pasangayan, pnaḥ pari prangudwān samprasāra tiris mula karya mūlabwat, sakweḥ niwenya sawungan, tan pamwita, tan hinganana kwe
3. hni sawungnya, tan adgana, tan kna upah taji mwang wulang, ātehḥ dadya yamūnuha kbo sapi mapakna ri sakweḥ niwenya ri thāninya mwang amnamnah tamwi yan kunang, tan hinganana kweḥ
4. ni wunuhēnya, tan pamwita ri sang admak akmitan āpigajiḥ, dwalhaji. " nguniweḥ ri sang majātaka, tlas karuhun i lbuni pāduka çri mahārāja, tan kaḍawuhana ḍaḍa lawan
5. tan kna hduk tasak mwang hduk mtaḥ, tan kna pring sekar lakaḥ lublub, tan kna pakupi, tan kna tangkalik dahanan, tan alapana besaranya, tan kna palili ring harita
6. ntēn, mangkana yan hana sirāmūjājapajapa ri thāninya, manghanakna ya caru sayathāçakti ekadiwaça rahina wngin, dakṣiṇa ku 2 saputthāyu tke pariwisata, tan kna pamapas

7. bantĕn mwang sarining kambang, tan kna sakwehing sajisaji saprakāra, tuhun awehāmangana sayathāçakti juga ya, tan panghayāmana, tan sipatĕn tan sisikĕn, mangka
 8. na ya hana mwang i landih magawanya yā mijilakna baganjing, salwiranya, tan pamwita ring yājña mwang ring pacaraku haji, yan induk tan pamwita ring cakṣu hduk, lawan yan hana wwang i
- IIIb. 1. landih milu matunggu pada-yadyanan, papĕndĕman, par-ḍahhyangan, prangudwan, ri thāni salen tan knālapĕn, sahaya mwang kṛtya takĕr turun, tan kna buñcang haji lakulangkaḥ hmahma
2. n salwiranya, tuhun maweha panambah brās tlung sukat juga ya, tan kna palajur m(w)ang pamuka lawang, tan kna pakubuh, pawiridhi, atĕhĕr karaman i landih māri makasuruhan irikang ba
 3. le humarĕp kidul ring harit-antĕn, matangnyan ikang suruhanya ikang pangkti sale humarĕp kulwan juga huningananya, ya wruha ri sakadurbalanya, tuhun tan pagawaya patiga tan pangura
 4. purapana lawan yan hana wwang i landih sapanjing
- thāni kapramantĕnan ring padṛwyahajyan pangatawan, suruhan, haywahaywan, parḡgapan, kahulunan atapatapan, pinta manumbas
5. ujar haji mwang tulis taṇḍa rakryān sira kabĕh, dosa gaṇa-gaṇan, sakweḥ ni kapramantĕnanya ri pasamayananya manahura ku 1, tan kna tadaḥ pangiwō, yan kadhar-mmatulan ku 2 lā
 6. wan tan kna pamli haji kbo ring māgha mahānawamī ring antara salwiraning pinta tumbasĕn, mangkana yan hana umah katunwan tke kuwukuwu ulul ring sawaḥ kebwan pagagan tan kna
 7. paḍam tan paçrawaṇakna, nguniweḥ tan kna pakaṇ-ḍang dahanan, tan kna pā-bharu ring lembu, tan kna dṛwyahaji, mwang haywahaywan ring gulma mwangring angdiring gulma, ring māgha mahānawamī ma
 8. ngkana yan hana wwang i landih ngalih lungha mareng thāni salen, manahura ya tulak sāmawang ma 10, mwang turunturun bakat-bakat hutang pahmān, pabalab kna, ri sḍangnya lunghāngnes, tan pa
- IVa. 1. nahur tulak sāmawang, wwang dṛwyanya sing kāri sawaḥ parlaknyālapĕn, ung-

- gahakna i hyang da gunung,
tan pangadadyakna dosa
mwang gaṇagaṇa, kunang
yan wwang ri thāni salen ma-
ngusir i la
2. ndiḥ tan kna tulak sām̄bwang,
mwanghutang pahmān, tu-
runturun bakatbakat, paba-
lapkna, mangkana pangruhet
tumuruna sawaḥ sawaḥ
wwang i landiḥ tan pamwita,
tan sipatēn ring pa
 3. ṛggapan, manahura ku 1 ba-
bini mwang kamāsan sā 3
angkēn māgha mahānawamī,
aspaspan ku 2, tan kna pa-
kupāt, mwang parem̄m,
wintang mareñit, pangglar,
parangsam, pasa
 4. ṅgu, pakasumbha, tan kna
sarwwa wijā, mahābantēn,
pawicuwa, tan kna haywa-
hayman, pangatawan, pes-
pesan, tan kna turun turun,
bakatbakat, tan kna pāj(n)u
manggala, pa
 5. lawe, papuñcagiri, pāmbuāmbu,
palakar pahatēp, papang-
gung, tan kna pasanga, pa-
nampung, pabarangka, pal-
ngawatu, tan kna pabharu,
pacaru, patalin ketan, patim-
tim
 6. papatiḥ, patimba patambi-
lung, tan kna pakilala, paka-
likip, patalitali, purbapurban
saprakara, tan alapēn ang-
diryya, yan rām pangdirinya,
tan patahila, ri nā
 7. yakanya, ryyadēgpandirinya
yā tahila ri pandirinya, tan
randapāna, tan dunung su-
murēn dening nāyākan ṛggap,
atēhēr wnanga ²⁾ ya nambu-
ta gawe sakwehning caṇ-
ḍala
 8. karmma saprakāra, mwang
akekesa sapangalapnya satwa
ring alas, tan pamwita tan
kna palanting, mwang rot tan
kna pakalikip tan sipatēn,
lāwan yan hana rowangnya
- IVb.1. sakāraman salah mārggā
hyun makastri babinining
brāhmana wangḥa santana
huñjēman, juru kling mana-
hura ya pamucuk mā 1 ku
saputthāyu, tan kna sa-
kwehing sajisa
2. ji saprakāra, kunang ya tan ³⁾
pamucuk kna ⁴⁾ dandi mā 2
ku 2 saputthāyu, tan kna
pacaksu pangiwo, tke sajisaji
saprakāra lāwanyan hana
wwang i landiḥ salahḥ daya
 3. n doṣa gaṇagaṇan salwira-
ning doṣa giṇawayakēnya
manahura mā 5 saputthāyu
munggaha bhatāre harita-
lamṛta tan kna sakwehing
sajisaji saprakara, nguniweḥ
ya
 4. n hana kahyangan walyan mo-
mah i thāninya, tan alapēn

ādamlā walī i pujung, mwanḡ
i patatahan, tan kna ḡṛwya-
haji, mwanḡ rot, tan kna pa-
bharu paclak, tan kna buñ-
canghaji ulatula

5. tan salwīranya wnanga ya mi-
jilāsāra ring thāni salen tan
sipaṭēn, tan kna laganing hnū,
lāwan yan hana putra san-
tāna kahulunan tkeng wadwā
rakryan momaḡ i
6. landḡḡ, tan kukudēn ātungu
bwatthāji ring pakuwwan,
tuhun manahura rot mā 1
saputthāyu juga yāngkēn
tahun, tan kna pamgatsigi
mwanḡ pawuran, tan kna
pabarang
7. ka palngawatu, palakar paha-
tēp salwīranya prakara, atē-
hēr wnanga yāḡawaya kali
anāmprasāra, anuhana lmaḡ
salwīrani makalmahya, dadya
yāngrugakna ⁵⁾ sakwe
8. hing kayu larangan makādi
kamiriyan sadosangobi sawaḡ
umaḡ pahoman, makādi ti-
risan, kapwa tan witakna, tan
pangadadyakna doṣa mwanḡ,
gaṇa gaṇa, lāwa ⁶⁾

Via.1. sa dharmma āhorātri, san-
dhyādwaya, yakṣa rāksasa
pīsāca, pretāsura garuḡa
(ga)ndarwwa graha kinnara
mahorāga catwarī lokapāla,
yama baruṇa kuwera bāsawa,
mwanḡ putra

2. dewata pancakuḡita nandi-
ḡwara mahākāla, sadwina
(yaka) nāgarāja, durggadewi
caturāḡra, ananta surendra,
ananta hyang kāla mṛtyu gaṇa
bhūta, turon madoh apar ring
rahineng

3. kuḡm, at ṛngongēn iking suma-
ya sapaḡhā sumpaḡ pamang-
mang mami ri kita hyang
kabeh yawat tikāng wwanḡ
duracara tanyatna ryyanugra-
ha pāḡri mahārāja, brāh-
mana

4. kṣatriya, weḡya sudra, hadyan
hulun, matuha manwam laki-
laki strī ḡḡhasta wiku, nāya-
ka, cakṣu paracakṣu, asing
umulahulaḡ anugraha pa-
duka

5. ḡrī mahārāja, tasmāt kabwa-
taknanya, patyananta ya ka-
mung hyang, de yan tat pati
ya tan panolihara ri wuntat
tampyal ikiwan uwahi ri
tngēnan, tutuḡ tuḡḡunya

6. blaḡ kapalanya, sbitakēn
wtanḡnya, rantan ususnya,
wetwakēn daḡmanya dudut
hatinya, pangan ḡagingnya
inum rāḡnya, wkasakēn prā-
ḡāntika, yan parā ya ring
alas

7. panganning mong, patukning
ulā pulirrakning dewama-
nyu, yan para ya ring tgal
sambērning glap sampalning

rāksasa, sarwwa roga rumañ-
ca ya, arāḥ ta kita hyang
kuçi

8. ka gargga metri kurusya pa-
tañjala, suwuk lor kidul kul-
wan wetan brangakēn ring
akaça, salambitakēn ring
sanghyang kabeh, tibakēn ring
mahāsamudra klēmaka

Vib.1. na ring dawuhan alapēn
sanghyang dalmer, dudutēn
ing tuwiran sanghapēn ing
wuhaya, bhraṣṭa liputning
phira, muliha ring nāraka-
loka, klan de sang yamabala,
palun

2. de sang kingkara, ping pitu
ta yan pangjanma papa ta ya
sangsāra, saḥwakala salwir-
ning dukha bhūktinya sadā-
kalā, nāma çiwaya namo
buddhaya.

Alih bahasa :

IIIa.1. memelihara anjing buruan
(?) dan *pirung* hendaknya
jangan diambil oleh nayakan
buru⁷⁾ diperbolehkan memeli-
hara itik tanpa puspusana
diperbolehkan memanfaatkan
sarana pasar sekehendaknya
tanpa ditegur oleh
tapa haji ⁸⁾ lebih-lebih

2. orang-orang di Landiḥ diper-
bolehkan mengadakan sabungan
ayam pada saat perayaan pe-
sangayan *pnah pari* prang-

dwān saṁprasāra, menanam
kelapa dan menanam *bwat*,
semua peliharaannya yang
diadu, tidak disalahkan, ti-
dak dibatasi jumlah sabung-
annya

3. tidak disalahkan, tidak di-
kenakan upah taji dan *wul-
ang* ⁹⁾ selanjutnya mereka
dijinkan menyembelih sapi
yang dipelihara di desanya
terlebih lagi jika menjamu
tamu, tidak dibatasi jumlah
4. yang dibunuhnya, tidak disa-
lahkan oleh sang admak
akmitan api gajiḥ dwalhaji,
lebih-lebih oleh sang *majataka*
semuanya dihaturkan ke-
pada paduka Çri Maharaja
tidak dikenakan denda dan
5. tidak dikenakan ijuk masak
dan ijuk mentah, tidak di-
kenakan *sekar lakah lublub*,
tidak dikenakan iuran *pak-
upi*, tidak kena iuran peter-
nakan *dahanan* tidak di-
ambil kerbaunya, tidak kena
palili di haritan
6. tēn, demikianlah jika beliau
mengadakan doa pemujaan
di desanya, hendaknya me-
reka mengadakan kurban
pada malam hari yang telah
disetujui sesuai dengan ke-
mampuannya, masing-ma-
sing daksina 2 kupang, ter-
masuk pengikutnya (pem-

bantunya, tidak kena iuran *pemapas*

7. *bantĕn* dan *sarining kambang*, tidak kena segala jenis upakara, adapun mereka harus juga menjamu sesuai dengan kemampuan tanpa menyembelih ayam tidak disalahkan tan *sisikĕn*, demikianlah
8. Jika orang-orang desa Landih melakukan kerja (kerja adat) hendaknya mengeluarkan *baganjing* dan sejenisnya, tidak disalahkan pada saat upacara (kurban) dan *pacaraka*, raja, jika pada lujuk tidak disalahkan oleh *caksu Induk*¹⁰⁾ dan jika ada orang-orang
 - IIIb.1. desa Landih ikut menjaga *pendayadyanan*, *papendĕman*, *pardahyangan*, *prang udwan*, di desa lain, hendaknya jangan dikenakan pembantu dan pekerjaan naik turun, tidak dikenakan kerja untuk raja (rodi), pekerjaan perjalanan, makanan
 2. dan sejenisnya, lebih-lebih mereka juga memberi *penambah bras* tiga takaran, tidak dikenakan pelajur dan pembuka pintu, tidak dikenakan *pakubuh*, *pawiridhi*, lebih-lebih penduduk desa Landih sebagai suruhan dalam bangunan
 3. yang menghadap selatan di Haritantĕn, menyebabkan *suruhannya* itu berkali-kali kelihatan ganjil menghadap ke barat yang juga diper-maklumkan, mereka tahu akan kelemahannya, lebih-lebih tidak dikerjakan sepertiga, tidak *pengurapana*
 4. dan juga ada orang-orang di Landih dan sekitarnya lalai terhadap perpajakan (milik raja); *pangatawan*, *suruhan*, *haywahaywan*, *parggapan*, *kakulunan*, *atap-atapan*, pajak pembelian dan pajak permintaan
 5. juru bicara raja, dan *tulis tandarakryan* beliau semua, dikenakan denda *gaṅagaṅan* setiap kelalaiannya itu sebesar 1 kupang sesuai dengan kesepakatan, tidak dikenakan *tadah*, *pangiwo*, jika *kadharmatulan* 2 kupang
 6. dan tidak dikenakan pembelian raja berupa kerbau di Manumbul tanggal 9 bulan maghā di antara permintaan dan pembelian, jika ada kebakaran rumah termasuk pondok-pondok darurat di sawah, kebun, sawah kering (*pagagān*) tidak
 7. dikenakan iuran *paḍam* (pe-madaman) tidak *dipaḍra-wanakna*, terlebih lagi tidak dikenakan *pakandang da-*

hanan tidak dikenakan iuran *pabharu* di lembu, tidak dikenakan segala sesuatu di gulma dan di angdiring gulma, pada tanggal 9 bulan magha

8. demikian jika ada orang-orang desa Landih pergi ke desa lain, hendaknya membayar *tulak sām̄bawang* 10 *māsaka* dan *turun-turun*, *bakat-bakat* dan hutang *pe-mujaan*, *pabalabkna*, pada saat mereka meninggalkan desa, tanpa membayar
- IVa.1. *tulak sām̄bawang*, diijinkan untuk mengambil miliknya yang tertinggal sawah, kebun, dipersembahkan kepada hyang Da gunung, tidak menimbulkan kesalahan dan denda adapun jika ada penduduk desa lain datang bertempat tinggal di desa Landih
2. tidak dikenakan iuran *tulak sambawang* dan hutang *pe-mujaan*, *turun-turun*, *bakat-bakat*, *pabalap kna*, demikianlah (jika ada) keruwetan dalam mengerjakan sawah-sawahnya orang-orang desa Landih tidak disalahkan tidak didenda di *pa*
 3. *rggapan*, jika perempuan membayar 1 kupang dan kamasan 3 jaga setiap tanggal 9 bulan maghā, beaya wewangian (*dupa*) 2 kupang tidak dikenakan *pakupat* dan *paṃm̄m*, *wintang marenik*, *pangglar*, *parangsan*, beaya
 4. *penjamuan*, beaya pewarna (*kesumbha*), tidak dikenakan segala jenis biji-bijian, *maha bantēn*, *pawisuwa*, tidak kena segala sesuatunya, *pa-ngatawan*, tidak kena *turun-turun*, *bakat-bakat*, tidak kena *pajnu manggala*, *pa*
 5. *lawe*, *papuncagiri*, *pambuambu*, *palakar pahatep*, *pa-panggung* tidak kena iuran saat perayaan sasih ke-9 (*kesanga*), *pangampung*, *pa-barangka*, tidak kena iuran berkenaan dengan biji wijen, tidak kena iuran sebagai anggota baru, beaya kurban, *patalin ketan*, *patimtim*
 6. *papatih*, *patimba patambilung* tidak kena iuran *pakilala*, *pakalikip*, iuran berkenaan dengan tali temali, *purba purban* dan segala jenisnya, tidak diambil *angdiriyya*, jika mereka ikut rapat (*rām*) hendaknya jangan membayar pada
 7. pemimpinnya, *ryyadeg pangdirinya ya takila ring pangdirinya*, tidak *randapana*, tidak *dunung sumarēn* oleh *najakan rggap*, selanjutnya

mereka diijinkan melakukan segala pekerjaan

8. yang tergolong hina dan menyimpan/memelihara segala jenis satwa yang ditangkap di hutan, tidak disalahkan tidak dikenakan iuran *palanting* dan *rot*, tidak kena *pakalikip*, tidak disalahkan dan jika ada di antaranya

- IVb.1. satu desa mempunyai pikiran salah memperistri putri dari keturunan Brahmana, *hurjewan*, *juru keling*, mereka hendaknya membayar *pamucuk* 1 masaka 1 kupang setiap orang, tidak kena segala jenis upakara
2. adapun jika mereka tidak membayar *pamacuk*, mereka akan membayar denda 2 masaka 2 kupang setiap orang, tidak kena beaya pengawasan, *pangiwō*, termasuk segala jenis upakara dan jika ada orang-orang desa Landih berlaku salah
3. dosa *ganagaṇa* dan segala jenis dosa yang dibuatnya, hendaknya membayar 5 mā-saka setiap orang, dihaturkan pada *Ida Bhatara hari talamṛta* tidak dikenakan segala jenis upakara lebih-lebih jika
4. ada kahyangan tabib yang bertempat tinggal di desanya, hendaknya jangan dipunguti

adamla wali di Pujung dan dipatatkan, dan tidak kena pajak dan rot, tidak kena iuran sebagai anggota baru, *paclak*, tidak kena rodi segala, dengan

5. anyaman, selanjutnya mereka berhak untuk tampil terus menerus di desa lain, tidak disalahkan, tidak kena iuran *laganing hru*, dan jika ada anak keturunan *kehulunan* dan wadwa rakayan bertempat tinggal di
6. Landih, tidak diikutkan dalam menunggu pekerjaan raja di *pakuwaan*, adapun mereka harus membayar iuran *rot* 1 mā-saka setiap tahun, tidak dikenakan *pangal segi* dan *pawuran*, tidak dikenakan *pabarang*
7. *ka*, iuran berkenaan dengan biji wijen, *palakar pahatēp* dan sejenisnya, selanjutnya mereka diijinkan membuat, selokan untuk mengalirkan air, terhadap segala jenis tanah, mereka diperbolehkan menebang
8. segala jenis kayu larangan seperti kamiri jika menaṅgi sawah, rumah, tempat pemujaan, lebih-lebih kelapa, diperbolehkan menebang sampai pangkalnya tanpa menyebabkan kesalahan (*dosa*) dan *gaṇa-gaṇa*

- Via. 1. sa akarma āho rītri, samden-jādwaya, yaksa rāksasa piisica pretasure garuda, gandharwa graha kemari maharāja catwari loka pāla, yama baruna kuwerabasawa, dan putra
2. dewata panca kaçika nandi çwara mahākāla sadwi nayaka nāgarāja, durggndewa, dewa di tempat penjuru, ananta surendra, ananta nyang kala matyu gana bhuta yang dapat melihat jauh dan dekat pada malam hari
3. hendaknya dengarkanlah sumpah kutukan kami ini kepada engkau semua, jika ada orang-orang berani melanggar aturan anugrah beliau Sri Maharaja, baik dari golongan brahmana
4. ksatria, wesya sudra, para budak, tua muda, laki perempuan, orang sudah berkeluarga, pendeta, pemimpin, para pengawas, jika melanggar anugrah paduka
5. Sri maharaja, itulah diberikan olehnya kematian tanpa akhir, dan jika tidak mati juga supaya tidak ada yang memperhatikan dikemudian hari, tampar bagian kirinya ulangilah¹¹⁾ pada bagian kanannya, *tutuh* punggungnya
6. pecahkan kepalanya, keluarkan perutnya, ulurkan ususnya, keluarkan *Jejeronnya*¹²⁾, isap hatinya, dimakan dagingnya, minumlah darahnya, *wkasakēn pranantika*, jika dia pergi ke hutan
7. supaya dimakan oleh harimau, digigit ular, *pultrakning*¹³⁾ oleh dewa manyu, jika dia pergi ke lalang supaya disambar petir (halilintar), ditebas oleh raksasa, *sarwura roga rumanancang*, mereka, hai para dewa kuçi
8. ka gangga, metri kurusnya patanjala, *suwuk* utara selatan barat timur, dibuang di angkasa, *salambit akēn* kepada desa semua, dibuang ke dalam lautan lepas
- Vib1. dipendamkan dalam lapangan supaya diambil oleh sang hyang *jalmer*, supaya ditarik oleh binatang laut yang buas*) supaya dicaplok oleh buaya, binasa ditutupi oleh sesuatu, supaya kuntali ke alam nereka, ditumbuk oleh sang yama bala, dipalu
2. oleh sang kingkara, jika menjelma tujuh kali akan menemukan papa dan sengsara, selama hidupnya selalu mengalami segala kesengsaraan, hai dewa siwa dan budha !!

III

Memperhatikan isi ketiga lembaran prasasti di atas ada beberapa aspek kemasyarakatan yang cukup menarik untuk dikemukakan. Adapun aspek-aspek itu antara lain.

Dalam mempertahankan kelangsungan pemerintahannya, raja memerlukan dana yang cukup besar. Sumber dana diperoleh dari pajak yang dibayar oleh rakyat. Pelaksanaan pemungutan pendapatan negara ditugaskan pejabat *Sang Admakakmitan Apigajih*. Pengumpulan pendapatan negara di satu pihak sebagai sarana pendukung operasional pemerintahan dan di pihak lain sebagai pendukung usaha-usaha untuk mensejahterakan rakyat. Dalam pelaksanaannya pemungutan pendapatan negara tidak hanya dilaksanakan oleh satu jenis pejabat, akan tetapi melibatkan juga pejabat-pejabat lainnya yaitu *Sang Majataka* dan *Dwalhaji*.

Kegiatan perekonomian penduduk pada masa ini cukup ramai, terbukti dengan adanya kegiatan pasar. Sarana pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli antar warga desa atau dengan penduduk desa lain. Dalam proses transaksi tampaknya *tanpa haji* merupakan pejabat yang bertindak selaku pengawasan. Tidak jelas seberapa jauh keterlibatannya dalam proses tersebut agaknya sulit untuk dijelaskan secara rinci. Untuk itu perlu diada-

kan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Sebagai penunjang sektor perekonomian berkembang pula usaha-usaha peternakan di antaranya peternakan kerbau, sapi, itik dan ayam serta jenis-jenis binatang piaraan lainnya.

Kehidupan religius dalam masyarakat cukup mendapat perhatian. Penghormatan kepada dewa dan roh leluhur dilaksanakan dengan baik, terbukti adanya peninjauan terhadap bangunan suci seperti *padadyanan*, *papendeman*, *pardahyangan* dan *prangudwan*. Bahkan pihak pemerintah pun memberikan perhatian terhadap hal ini, yakni dengan memberikan keringanan dalam menyelenggarakan upacara pada bangunan-bangunan suci itu.

Tatanan masyarakat yang teratur menumbuhkan sikap loyalitas yang tinggi di antara anggotanya. Sikap ini diwujudkan berupa bantuan yang diberikan kepada penduduk yang mengalami musibah seperti rumahnya terbakar. Warga desa akan membantu sesuai dengan kemampuan untuk ikut meringankan beban yang dideritanya.

Secara samar dilihat adanya migrasi penduduk pada masa ini, walaupun sifatnya antar desa. Petunjuk ke arah ini disebutkan bahwa jika ada penduduk desa Landih meninggalkan desa dikenakan denda sebesar 10 masaka dan jika ada penduduk desa lain datang di desa Lan-

dih dibebaskan dari segala macam iuran.

Disamping itu telah pula terjadi perkawinan antar kasta yang pada masa itu dianggap menyimpang dari kelaziman. Ini dibuktikan dengan dikenakan denda kepada mereka yang melaksanakan perkawinan ini.

Catatan :

1. Pembacaan sebelum dilewati (tidak dibaca).
2. Dalam naskah tinggalan Poeger, tidak terbaca (dilangkahi).
3. Teks sebelumnya tidak lengkap, setelah *kataya* dilanjutkan dengan *pamucuk* dan seharusnya antara kedua kata itu terdapat kata *tan*.
4. Teks tinggalan Poeger, tidak terbaca dan semestinya setelah kata *pamucuk* diikuti dengan kata *kna* dan kemudian diikuti dengan kata *dandi*.
5. Dalam teks sebelumnya, terbaca *song rugakna* yang seharusnya terbaca *dadya yāngrugakna*.
6. Dalam teks sebelumnya sehabis kata *mwang* dilanjutkan dengan kata *lawan* seharusnya di antara kata itu terdapat kata *gana-gana*.
7. *Nayakan buru*, terdiri dari 2 suku kata yaitu *nayakan* artinya pemimpin dan *buru* artinya perburuan, jadi *nayakan buru* artinya pemimpin perburuan.
8. *Tapa haji* terdiri dari 2 suku kata, *tapa* artinya pertapaan dan *haji* artinya raja, jadi secara keseluruhan berarti pertapaan raja. Dalam prasasti ini justru pejabat ini bertindak selaku pengawasan pasar.
9. *Wulang* adalah sejenis benang yang digunakan untuk mengikat taji pada ayam aduan.
10. *Cakṣu hduk* artinya pengawas ijuk.
11. *Uwahi* artinya diulangi (Mardi-warsito, 1985 : 649).
12. *Dalmnya* artinya seisi rongga dada dan perut.
13. Kata *pulirakna* dalam bahasa Bali diganti dengan istilah *ilut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, S.J.M.W, 1972. *Ilmu prasasti Indonesia, serie risalah pengantar pengajaran dan pelajaran sejarah*, Jurusan Sejarah IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Boechari, M, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi* th. I nomor 2, hal. 1-2.

- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I*, N.V. Masa Baru, Bandung.
- , 1965. *Ancient History of Bali*, Faculty of Letters, Udayana University, Denpasar.
- Mardiwarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*, diterbitkan oleh Nusa Indah, Ende, Flores.
- Poeger, Nyoman, 1964. "Radja Jayaçakti di Bali" skripsi tingkat sarjana pada Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Atmojo, Soekarto K., 1980. "Struktur Pemerintahan Zaman Jayaçakti", Pertemuan Ilmiah Arkeologi I di Cibulan tanggal 21 - 25 Februari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta, hal. 269-290.

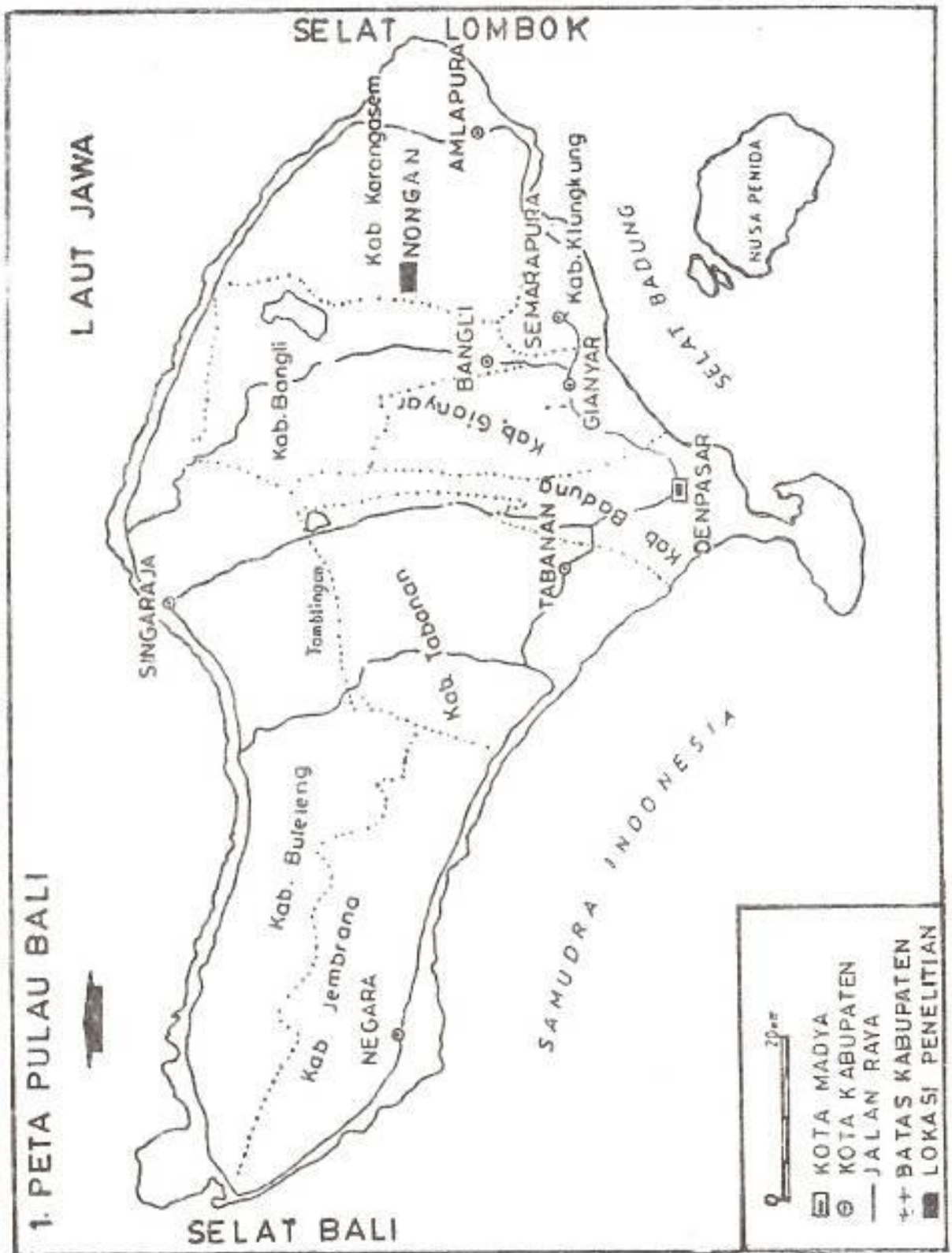




Foto 1. Lembar 3a prasasti 553 Landih A = Nongan A.



Foto 2. Lembar 4a prasasti 553 Landih A = Nongan A.

SUMBER DAYA ARKEOLOGI SEPANJANG PANTAI PULAU BALI

I Wayan Suantika

I. Pendahuluan

Indonesia sejak jaman dahulu adalah merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari ratusan pulau yang besar hingga pulau-pulau yang kecil. Di samping merupakan sebuah negara kepulauan, secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua yang besar yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Dengan keadaan geografis seperti tersebut di atas, maka di dalam kehidupan manusia Indonesia masa lampau, laut menjadi sarana yang teramat penting. Keadaan ini sangat berpengaruh di dalam kehidupan manusia masa lalu, yang sudah tentu akan memilih lokasi bermukim di sekitar pantai, karena hal ini sangat terkait dengan usaha untuk mengadakan penyebaran manusia; penyebaran aktivitas; sumber makanan serta kegiatan lainnya. Di lain pihak keadaan geografis ini juga menyebabkan perpindahan penduduk dari pulau ke pulau dilalui dengan menempuh jalur laut, yang menyebabkan munculnya pemukiman-pemukiman sekitar pantai di masa yang lalu. Dengan adanya kehidupan manusia yang mulai mengenal kehidupan berkelompok dan menetap di suatu tempat, maka sejak saat itu mulai pula tata cara

kehidupan manusia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pada akhirnya mereka menetap dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga juga akan semakin banyak meninggalkan sisa-sisa peradaban atau kebudayaan yang telah mereka lakukan pada masa itu. Jika sisa-sisa peradaban atau kebudayaan tersebut ditemukan dewasa ini, maka sisa-sisa kebudayaan tersebut dikenal dengan sebutan sumber daya arkeologi khususnya atau sumber daya budaya umumnya.

Sumber daya arkeologi yang dimiliki oleh Indonesia telah ditemukan di berbagai kawasan, seperti di daerah pegunungan, kawasan sekitar danau, dataran dan banyak pula yang ditemukan di sekitar pantai, seperti : sekitar Muara Jambi (pantai timur Sumatra) (Utomo, 1982); sekitar Teluk Jakarta, Pelabuhan Banten, Pantai Buni yaitu di sepanjang pantai utara Jawa Barat (Ambary, 1980; Soegondo, 1986); di pantai Pelawangan, Jawa Tengah (Soegondo, 1983); di pantai Tuban, Jawa Timur (Soeroso, 1984); di teluk Gilimanuk Bali (Soejono, 1977) serta di berbagai tempat lainnya di Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa potensi sumber daya arkeologi di sepanjang pantai

Indonesia sangatlah kaya yang berasal dari berbagai masa kehidupan manusia, yaitu sejak masa pra-sejarah; masa klasik hingga masa islam.

Mengingat pulau Bali adalah salah satu dari gugusan pulau yang terdapat di seluruh Nusantara, maka dapatlah dipastikan, bahwa pantai yang dimilikinya juga mengandung sumber daya arkeologi tersebut. Hal ini tentu tidak dapat diragukan lagi, karena di beberapa tempat telah terbukti secara meyakinkan, namun di tempat-tempat lainnya perlu penelitian yang lebih intensif.

Potensi sumber daya arkeologi tersebut cukup penting, maka pada kesempatan ini permasalahan tersebut ingin kami kemukakan mengingat :

- Hasil dari beberapa penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan, ternyata sepanjang pantai pulau Bali memiliki sumber daya arkeologi yang potensial.
- Berdasarkan kepada data tekstual seperti prasasti maupun naskah kuna lainnya, banyak nama-nama tempat yang berlokasi di tepi pantai dihubungkan dengan suatu peristiwa sejarah.
- Program Nasional dalam era pembangunan jangka panjang tahap I, menetapkan Bali dijadikan pusat kegiatan pariwisata

sehingga banyak sekali lahan pantai yang dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Dikhawatirkan hal ini akan memusnahkan sumber daya arkeologi disekitarnya.

Dengan alasan-alasan tersebut, maka tujuan daripada tulisan ini adalah :

- Berusaha untuk mengungkapkan beberapa lokasi yang sudah terbukti memiliki sumber daya arkeologi serta mengemukakan beberapa lokasi yang diperkirakan memiliki sumber daya arkeologi.
- Tulisan ini juga bermaksud merangsang agar instansi pemerintah yang mengerjakan bidang penelitian ini lebih cepat tanggap dan waspada terhadap arah pengembangan pariwisata yang mempergunakan lahan pantai.
- Tulisan ini juga bertujuan agar terjadi kegiatan yang terpadu antara instansi yang terkait, sehingga kegiatan sektor lainnya tidak sampai memusnahkan sumber daya arkeologi tersebut.

Hal ini perlu dikemukakan mengingat di Bali telah terlihat adanya beberapa sumber daya arkeologi yang tersisih dan musnah akibat dari tidak adanya keterpaduan tersebut di atas. Jika hal ini berlanjut terus, maka dikhawatirkan sumber daya arkeologi yang memiliki manfaat ideologi, akademi dan ekonomi

akan musnah tanpa sempat diteliti. Di samping itu harus diakui bahwa sumber daya arkeologi adalah salah satu sumber untuk mengenal dan meningkatkan jati diri bagi bangsa Indonesia, sebab dari sumber-sumber tersebutlah kita dapat mengenal dan mengetahui serta mencontoh karya-karya besar dan nilai-nilai luhur nenek moyang bangsa yang telah kita terima dan laksanakan, sehingga dewasa ini kita menjadi bangsa yang besar dan maju.

II. Sumber daya arkeologi sepanjang pantai pulau Bali.

Pantai pulau Bali memang elok, sehingga telah menjadi pilihan untuk kepentingan manusia sejak dahulu hingga sekarang ini. Perbedaannya adalah terletak pada tujuan daripada pemilihan lahan tersebut. Jika dahulu dipilih untuk tempat bermukim dan beraktivitas belaka sehingga terkumpulnya benda-benda arkeologi, maka dewasa ini dipilihnya lokasi pantai tersebut adalah sebagai tempat untuk membuat berbagai sarana dan prasarana kepariwisataan, dimana kegiatan tersebut sering sekali menyebabkan musnahnya keberadaan sumber daya arkeologi.

Untuk lebih jelas, pada kesempatan ini akan dikemukakan beberapa lokasi yang memiliki dan diperkirakan memiliki potensi sumber daya arkeologi, yang dimulai dari lokasi pantai ujung barat pulau

Bali yang selanjutnya menuju ke arah timur sesuai dengan putaran jarum jam. Lokasi-lokasi yang dimaksud adalah :

2.1 Situs arkeologi Gilimanuk

Situs arkeologi Gilimanuk, terletak di teluk Gilimanuk, desa Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Situs ini ditemukan dan diteliti oleh R. P. Soejono sejak tahun 1962 hingga kini. Dari beberapa kali kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di situs tersebut telah berhasil diungkapkan berbagai hal, seperti lokasi situs Gilimanuk setidak-tidaknya telah dihuni oleh sekelompok orang sejak awal tarikh masehi yakni sekitar 2000 tahun yang lalu. Manusia yang dahulu tinggal di lokasi tersebut, telah memiliki berbagai keahlian yang bersifat teknis yakni mengenal tatacara membuat beberapa jenis alat seperti alat yang terbuat dari tanah liat; alat dari logam seperti benda-benda terbuat dari perunggu, besi, serta alat-alat yang terbuat dari batu, kaca dan lain-lainnya. Pengetahuan yang bersifat religi juga sudah dikenal, karena mereka telah mengetahui tata cara penguburan mayat yang disertai dengan berbagai bekal kubur, mengenal beberapa jenis cara peletakan mayat dalam liang lahat. Di dalam kehidupan sehari-hari diperkirakan mereka memiliki sistem organisasi kemasyarakatan yang sangat mungkin dalam bentuk

organisasi seperti masyarakat nelayan (Soejono, 1977). Melihat potensi yang dimiliki, kiranya masih sangat memungkinkan situs tersebut dikembangkan bagi kepentingan arkeologi serta kepentingan pariwisata budaya di wilayah Bali bagian barat.

2.2 Situs Akeologi Pulau Menjangan

Beberapa tahun yang lalu, yakni sekitar pertengahan tahun 1986, sebuah tim kecil telah menelusuri sekitar kawasan pulau Menjangan. Dalam perjalanan tersebut telah terlihat adanya beberapa buah gua kecil yang didalamnya terlihat adanya bekas-bekas kehidupan yang ditampilkan dengan adanya berbagai jenis cangkang kerang. Diperkirakan manusia yang menghuni gua-gua tersebut mengkonsumsi daging kerang tersebut. Di pihak lain telah pula diterima informasi bahwa di sebelah utara pulau Menjangan yaitu pada laut yang dangkal terlihat adanya peti warna hitam yang terjepit karang. Peti itu akan terlihat bila air laut surut (informasi dari petugas PPA). Dengan demikian lokasi ini perlu diduga sebagai lokasi yang memiliki sumber daya arkeologi.

2.3 Pantai Pulaki dan sekitarnya

Pantai Pulaki dan sekitarnya yang terletak di wilayah Kecamatan Grogak, Kabupaten Buleleng, menurut hemat kami sangat perlu di-

curigai sebagai kawasan yang memiliki sumber daya arkeologi. Kecurigaan ini didasarkan kepada beberapa hal yaitu yang bertalian dengan adanya beberapa sumber naskah kuna yang menyinggung nama lokasi tersebut, seperti yang tertuang di dalam beberapa buah lontar. Kemudian hal yang juga memperkuat dugaan ini adalah telah ditemukannya fragmen sebuah miniatur candi di sebuah tegalan di Desa Banyu Poh. Penulis telah melihat fragmen miniatur tersebut, dan gaya yang diperlihatkan melalui pahatannya terlihat hampir sama dengan tipe candi tebing di Komplek Gunung Kawi (Tampaksiring).

2.4 Situs Arkeologi Kalanganyar

Situs ini terletak di sebuah tegalan dekat pantai yang berada di dusun Kalanganyar, Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Situs ini telah diteliti beberapa kali dan telah menghasilkan beberapa benda budaya seperti sarkofagus, beberapa kubur manusia purba yang disertai berbagai bekal kubur yang berupa benda-benda dari tanah liat seperti beberapa jenis periuk yang polos dan hias; beberapa buah benda dari logam seperti gelang, tajak, ikat pinggang dan anting-anting perunggu; telah ditemukan juga beberapa buah manik-manik. Potensi budaya yang diperlihatkan hampir sama dengan situs arkeologi Gilimanuk. Di samping itu daerah-daerah sekitarnya juga memiliki

sumber daya arkeologi seperti penemuan sarkofagus di desa Pangkung Paruk; penemuan sarkofagus di Kalopaksa serta beberapa buah gentong air dari batu. Kemudian tidak dapat dilupakan adanya berita-berita dari masa belakangan yakni dari sekitar abad XVIII yang menyebutkan adanya pelabuhan di sekitar daerah Pengastulan dan Temukus, tentunya memberikan indikasi bahwa kawasan pantai Kecamatan Seririt umumnya dan Kalanganyar khususnya dapat dipastikan memiliki sumber daya arkeologi yang cukup padat (Purusa, 1993; 1994; Kompiang Gede, 1991).

2.5 Situs Arkeologi Kalibukbuk

Situs arkeologi ini berada di desa Kalibukbuk, Kecamatan Singaraja, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan kepada beberapa temuan yang bersifat insidental yang terjadi pada tahun 1991 dan 1992, akhirnya terungkap dengan sangat jelas bahwa lokasi desa Kalibukbuk yang merupakan desa pantai, adalah sebuah kawasan yang sangat kaya dengan sumber daya arkeologi, sehingga menurut hemat kami lokasi tersebut harus diawasi dengan cermat di dalam pengembangannya pada masa mendatang. Kawasan desa ini sudah sangat dikenal dengan pantai Lovinanya, dan sudah dijadikan salah satu pusat pengembangan pariwisata di daerah Kabupaten Buleleng. Dengan demikian kawasan ini merupakan kawasan

yang rawan bagi sumber daya arkeologi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan setelah adanya laporan masyarakat, dapat diketahui bahwa di tepi pantai Lovina pada tahun 1991, telah ditemukan benda-benda yang terbuat dari tanah liat berupa stupika; meterai yang berisi tulisan berupa mantra-mantra Budha; meterai yang berisi relief-relief yang berhubungan dengan kepercayaan agama Budha, serta sebuah rangka manusia dalam keadaan rapuh (Suantika, 1992). Selanjutnya pada tahun 1993 penulis pernah mengadakan survei pada sebuah tegalan dan menemukan hamparan pecahan tembikar dan keramik yang cukup banyak. Kemudian pada tahun 1994 telah ditemukan lagi sebuah bangunan yang terbuat dari bata; dengan ukuran 260 x 260 cm, sedangkan batanya memiliki ukuran tebal 8 - 10 cm, lebar 18 - 20 cm, dan panjang 36 - 40 cm atau yang sering dikenal dengan bata tipe Majapahit. Di dalam sumuran bangunan ini telah pula ditemukan beberapa puluh stupika tanah liat, yang merupakan sisa dari bekas sumur yang dibuat oleh masyarakat beberapa masa yang lalu. Dengan demikian berdasarkan benda-benda arkeologi yang telah dihasilkan dari situs Kalibukbuk ini dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Bali kuna yang memeluk agama Budha memang pernah ada dan berkembang di kawasan

an Kalibukbuk; mungkin berasal dari sekitar abad 8 hingga 14 masehi. Dengan sumber daya budaya ini, kiranya kawasan Kalibukbuk; Lovina dan sekitarnya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang serta saling menunjang. Bahkan tidaklah berlebihan bila kawasan ini dikembangkan sebagai sebuah kawasan wisata budaya, seperti halnya situs Banten (Ambary, 1994).

2.6 Situs Arkeologi Sangsit dan Kubutambahan

Situs Sangsit dan Kubutambahan yang berada di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng ini memang belum pernah diteliti secara intensif. Namun demikian tidaklah berarti bahwa kawasan ini tidak memiliki sumber daya arkeologi. Kita mengetahui bahwa pelabuhan Sangsit yang ada sekarang adalah merupakan pelabuhan kuna, dimana sekitar abad 18 dan 19 yaitu di jaman penjajahan Belanda pelabuhan ini masih berfungsi. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, yaitu ke masa yang lebih tua yaitu pada masa Bali kuna, akan didapatkan beberapa lembar prasasti yang menyebutkan nama-nama tempat atau desa yang berada di sekitar Sangsit dan Kubutambahan serta Bungkulun (Goris, 1956; Callenfels, 1926). Nama tempat tersebut seperti Manasa, yang sekarang kita kenal adanya Dusun Manasa di Sinabun, nama Banwa Bharu menurut hemat

kami sangat mungkin adalah Kubutambahan sekarang, serta di dalam prasasti Sembiran disebutkan nama sebuah bangunan yaitu Balecwara di Bungkulun. Dewasa ini kita kenal adanya bangunan suci yang cukup terkenal di Sangsit yaitu Pura Beji dan di Kubutambahan ada pura Maduwe Karang. Dengan dasar pikiran seperti tersebut di atas, maka sangatlah mungkin kawasan pantai Sangsit dan Kubutambahan memegang peranan yang sangat penting pada masa Bali kuna, sehingga besar dugaan kami bahwa kawasan tersebut memiliki sumber daya arkeologi yang perlu diteliti.

2.7 Situs Arkeologi Tejakula

Situs arkeologi Tejakula yang dimaksud di sini adalah meliputi seluruh daerah tepi pantai yang bermula dari dusun Bangkah, Pacung, Julah, Bondalem, Tejakula, Les, Penuktukan dan pantai timurnya. Desa-desa di tepi pantai Tejakula adalah desa-desa yang telah disebut-sebut di dalam beberapa prasasti tembaga yang berasal dari raja-raja Bali kuna (Goris, 1956). Berdasarkan prasasti tersebut telah dicoba untuk mengadakan ekskavasi arkeologi dan berhasil memperoleh benda-benda arkeologi yang memiliki nilai sangat penting dalam sejarah Bali kuna serta berkaitan dengan kontak-kontak dagang pada masa yang lampau. Benda-benda arkeologi telah ditemukan di dusun Bangkah, Pacung dan Julah (Ardika,

1989); di desa Bondalem, desa Tejakula (Suantika, 1992). Temuan-temuan arkeologi di sepanjang pantai Tejakula ini memberikan bukti, bahwa kawasan tersebut telah berfungsi sebagai pelabuhan laut pada masa Bali kuna, karena banyak temuan arkeologi yang merupakan barang-barang yang sangat mungkin didatangkan dari luar Bali, seperti beberapa jenis benda-benda dari tanah liat serta berbagai manik-manik. Hal lain yang juga dapat menguatkan dugaan bahwa lokasi tersebut merupakan pelabuhan dan telah disinggahi oleh kapal-kapal asing pada masa lampau adalah keterangan yang termuat dalam prasasti yang menyatakan adanya hak tawan karang; adanya perahu yang terdampar dan pecah. Lebih jauh disebutkan adanya kedatangan saudagar asing yang sering berlabuh di sana.

2.8 Kawasan pantai Kecamatan Kubu

Kawasan pantai sepanjang Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem menurut hemat kami mungkin memiliki sumber daya arkeologi. Hal ini didasarkan atas adanya beberapa sumber tekstual atau naskah kuna, yang memberitakan bahwa pada masa penjajahan Belanda kawasan pantai tersebut sering pula dijadikan tempat berlabuh, baik oleh kapal-kapal Belanda maupun kapal-kapal pelaut nusantara yang mengadakan pela-

yanan ke pulau Jawa maupun yang menuju ke arah timur seperti pulau Lombok, Sumbawa, Flores dan lainnya. Bahkan mungkin lokasi tersebut telah berfungsi sejak masa Bali kuna karena pada masa itu Bali dan Lombok sering mengadakan hubungan dagang. Seperti disebutkan di dalam prasasti Latengan, bahwa Raja Bali kuna yaitu Anak Wungsu telah membeli dan mendatangkan 20 ekor kerbau dari Gurun (Lombok) yang dibawa dengan Talaka (sejenis perahu yang cukup besar). Namun sangat disayangkan bahwa dewasa ini kawasan tersebut sebagian besar telah tertutup oleh lahar letusan Gunung Agung, yang menyebabkan kesulitan untuk mencari dan menemukan temuan permukaan (surface finds) untuk dijadikan pedoman. Namun demikian kawasan tersebut sangat perlu untuk diperhatikan dengan lebih seksama.

2.9 Situs Arkeologi Ujung Karangasem

Pantai Ujung Karangasem adalah suatu kawasan yang sangat mungkin mengandung sumber daya arkeologi yang memiliki nilai penting dalam kerangka sejarah Bali, karena lokasi tersebut memiliki bangunan berupa kompleks taman kerajaan yang denah bangunannya sampai saat ini masih dapat dikenali. Bila kita meninjau jauh ke masa lampau, sekitar abad ke-10, pada saat Raja Dharma Udayana

memerintah di Bali, daerah tersebut pernah mendapatkan sebuah anugrah prasasti yang bertalian dengan berbagai kegiatan yang ada di desa kuna yang bernama Ujung. Dikatakan bahwa desa Ujung adalah sebuah desa yang terletak di tepi pantai yang menjadi tempat dimana kegiatan pelayaran antar pulau (Desantara) yang sangat ramai (Goris, 1956). Jika hal ini dapat diterima, maka tentu di lokasi desa kuna itu akan banyak tertimbun berbagai benda budaya yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian besar kemungkinannya kawasan tersebut memiliki sumber daya arkeologi.

2.10 Situs Arkeologi Sanur dan sekitarnya

Kawasan pantai Sanur dan sekitarnya, telah terbukti memiliki sumber daya arkeologi yang tidak dapat diragukan lagi. Tugu prasasti Belanjong yang membuktikan suatu peristiwa bertalian dengan kerajaan Bali kuna, berdiri dengan tegak (Sumadio, 1975). Temuan beberapa keramik Cina di kawasan pantai Sanur (Ardika, 1981). Temuan kubur kuna yang disertai dengan bekal kubur berupa keramik-keramik Cina di Semawang (Oka Astawa, 1993). Semua benda-benda arkeologis tersebut memberikan bukti yang nyata akan adanya berbagai aktivitas manusia sekitar abad 10 Masehi. Amat sangat disayangkan

bahwa prasasti Tugu Belanjong semakin terjepit oleh bangunan-bangunan lainnya, sehingga tugu tanda kejayaan atau kebangkitan sejarah Bali itu seolah menjadi tiada bermakna. Hal-hal seperti inilah yang sangat menyedihkan, yang perlu ditangani di masa yang akan datang. Melihat keberadaan kawasan ini tepat di daerah pusat kegiatan pariwisata, tentunya sangatlah mengkhawatirkan, karena dalam kondisi ini biasanya kepentingan bidang ekonomi selalu diprioritaskan, dibandingkan dengan kepentingan arkeologi (budaya umumnya).

Setelah kita membicarakan serta singkat kawasan-kawasan tepi pantai yang memiliki dan diperkirakan memiliki sumber daya arkeologi, maka dapat diketahui, bahwa berdasarkan sebaran temuan yang sudah diteliti, dapat diketahui bahwa, sepanjang pantai utara pulau Bali, ternyata memiliki potensi yang lebih banyak secara kualitatif. Hal ini terlihat dari adanya sebaran sumber daya arkeologi dari ujung pantai barat sampai pantai timur. Mengingat keadaan tersebut kiranya sangat perlu penelitian arkeologi ditingkatkan, dengan tidak melupakan kawasan-kawasan lainnya yang sampai saat ini belum terdeteksi tetapi sangat mungkin di dalamnya terkandung benda-benda arkeologi.

III. Penutup

Apa yang telah diuraikan di atas, adalah merupakan kenyataan dari berbagai kegiatan arkeologi yang dilaksanakan di Bali, melalui kegiatan ekskavasi dan survei. Hasil-hasil tersebut jelas menunjukkan bahwa kawasan pantai pulau Bali memang sangat kaya akan sumber daya arkeologi, yang berarti pula bahwa aset kita untuk meningkatkan ketahanan ideologi; peningkatan akademik serta kepentingan ekonomi masih terbuka lebar, dengan jalan mengelola sumber daya budaya tersebut atau apa yang disebut dengan *Cultural resources management*. Hal ini tentu saja harus didahului dengan peningkatan sumber daya manusianya yang mau mengerti dan tahu tentang masalah-masalah fungsi dan manfaat sumber daya arkeologi atau sumber daya budaya tersebut. Dengan diuraikannya beberapa kawasan yang berpotensi arkeologi, diharapkan di dalam penyusunan rencana umum tata ruang masing-masing wilayah daerah tingkat II, memberikan perhatian yang khusus akan keberadaan sumber daya arkeologi tersebut. Selanjutnya secara operasional perlu ditumbuhkan tata kerja yang berimbang antara kepentingan ekonomi dan ideologi, sehingga sumber daya arkeologi tersebut dapat diteliti, sehingga akar budaya bangsa semakin kuat, yang berarti, bahwa ketahanan budaya nasional semakin mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1977. Laporan Penelitian Arkeologi, 1977.
- , 1993. Potensi dan Masalah Pengembangan Wisata Budaya di daerah Banten, Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Ardika, I Wayan, 1981. Desa Sanur ditinjau dari segi arkeologi, Laporan Penelitian Universitas Udayana, Denpasar.
- , 1989. Laporan Ekskavasi Arkeologi di situs Sembiran dan Pacung, Kecamatan Tejakula, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- , 1992. Archaeological reserch in northeastern Bali Indonesia (Desertasi).
- Astawa, A. A. Gede Oka, 1993. Pecahan-pecahan keramik Blanjong Sanur, Bali, Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bambang Sumadio, 1975. Sejarah Nasional Indonesia II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. Epigraphia Balica-Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

- Gede, I Dewa Kompiang, 1991. Laporan Penelitian Arkeologi 1991 Kalanganyar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Mahaviranata, Purusa, 1993. Laporan Penelitian Arkeologi 1993 Kalanganyar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R. P. 1997. Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali (Desertasi).
- Soegondo, Santoso, 1980. Laporan Penelitian Arkeologi Pelawangan, Jawa Tengah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Suantika, I Wayan, 1992. Laporan Penelitian Arkeologi Bondalem, Tejakula, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1992. Stupika dari situs Lovina, Kalibukbuk, Singaraja, Bali.



Foto 1. Kubur manusia dengan bekal kubur berupa benda-benda tembikar dan perunggu di Situs Arkeologi Gilimanuk.



Foto 2. Kubur manusia dengan posisi terlipat disertai bekal kubur berupa beberapa buah periuk dari situs akeologi Kalanganyar.



Foto 3. Struktur bata yang diperkirakan sebagai fondasi dari sebuah bangunan Stupa, dari situs Kalibukbuk.

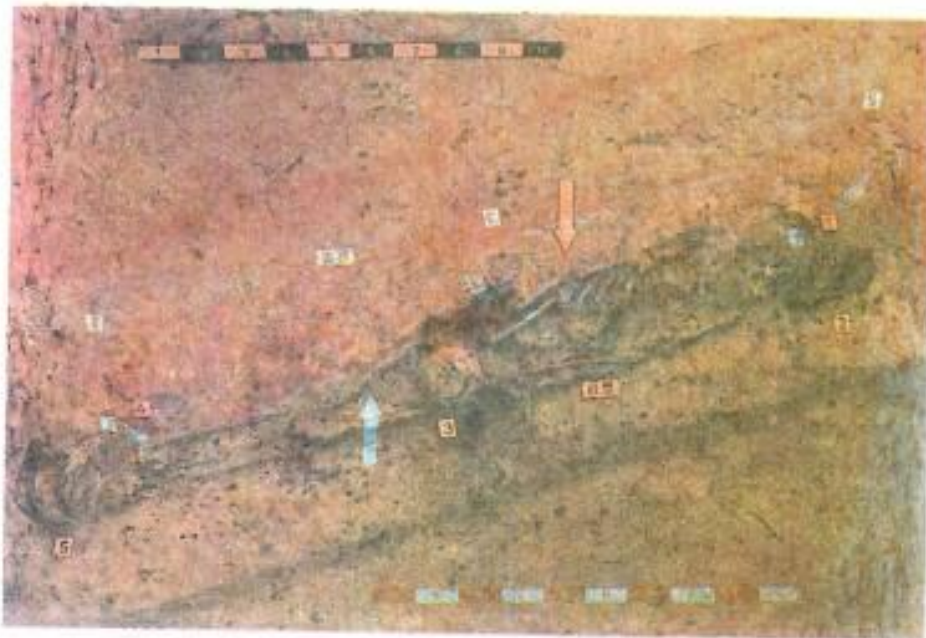


Foto 4. Kubur terlentang dengan bekal kubur berupa keramik dan tangkai cermin perunggu dari situs arkeologi Semawang Sanur.

PENGETAHUAN KELAUTAN PADA MASYARAKAT BANGSAL, DI KECAMATAN TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG

I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati

1. Pendahuluan

Bangsals adalah salah satu dusun yang berlokasi di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng (peta 1). Dusun ini terletak di pinggir pantai yang landai yang dijadikan tempat berlabuh para nelayan.

Penetapan lokasi penelitian berdasarkan berbagai sumber, diantaranya ialah sumber prasasti seperti prasasti sembiran, keberadaannya terbukti dari sejumlah prasasti yang memuat keterangan yang berkaitan dengan pelayaran dan perdagangan yang menyangkut hubungan dengan penduduk dari luar (*sebrang jong*) maupun antara lainnya, seperti adanya aturan penjualan kapas bagi masyarakat Kintamani maupun *wing-kang ranu* ke wilayah Bali Utara. Hal tersebut hanya sebagian kecil dari keseluruhan peristiwa masa lalu yang belum terungkap di Bali Utara (Goris, 1945: 65-67).

Keinginan untuk mengungkap budaya masa lampau di Bali Utara telah dilaksanakan melalui penelitian baik survei maupun ekskavasi oleh Balai Arkeologi bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Udayana. Sejumlah data yang diperoleh berupa gerabah, keramik, manik-

manik, dan perunggu yang merupakan hasil ekskavasi dusun Bangsals, menunjukkan adanya kehidupan pada masa lampau di situs tersebut. Penelitian dilakukan di sekitar masyarakat nelayan. Penulis sangat tertarik kepada sistem budaya masyarakat tersebut, yaitu mengenai pengetahuan tentang kelautan.

Para nelayan memperoleh pengetahuan tentang kelautan melalui pendidikan tradisional, yaitu pendidikan yang ditransmisikan dari orang tua mereka. Pendidikan tradisional ini, antara lain ialah dengan upaya mengikutkan putra dan putrinya dalam kegiatan kelautan, dengan kebiasaan si anak melihat orang tuanya pada waktu bekerja mempergunakan peralatan, antara lain sampan, jaring, dan mesin Jhonson (untuk penggerakan perahu). Dengan demikian pengetahuan kelautan kepada anak-anaknya.

2. Mata Pencaharian Hidup.

Laut merupakan potensi kedua di negara kita setelah pertanian, karena merupakan sumber penghidupan yang cukup cerah di masa yang akan datang. Pada sektor pertanian terlihat menyempitnya lahan pertanian akibat bertambahnya penduduk, sehingga perhatian dia-

lihkan kepada laut yang cukup kaya akan sumber penghidupan yang belum digarap secara optimal.

Masyarakat Bangsal sebagian besar mempunyai mata pencaharian pokok sebagai nelayan setiap hari berlayar ke tengah laut dengan perahu dan sudah ada yang mempergunakan perahu motor, yang lebih banyak tergantung kepada perkembangan teknologi alat-alat untuk menangkap ikan seperti berbagai macam kail, tombak ikan, jala dan perangkap ikan, berlayar selama satu hari dilakukan sendiri atau dengan sanak keluarga, sedangkan berlayar yang memerlukan beberapa hari dilakukan secara berkelompok. Sistem pembagian hasil yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Bangsal, dibagi bersama pihak pemilik perahu, pemilik alat tangkap yakni jala atau *jaring*. Ketua rombongan disebut *punggawa*.

Pembagian hasil, berdasarkan kedudukannya masing-masing yang jumlahnya tidak sama tetapi dirasakan adil. Ketentuan-ketentuan yang umum dipergunakan, ialah pemilik perahu dan mesin mendapat tiga bagian, *jaring* dua bagian, sisanya dibagikan kepada anggota kelompok sesuai dengan jumlahnya. Anggota kelompok yang tidak mempunyai alat-alat produksi selain tenaga, mendapat bagian yang kecil (berperan sebagai buruh).

Hasil pelayaran yang dibawa pulang akan dipasarkan ke pasar Tejakula.

Pemasaran ini dilakukan oleh wanita-wanita yang telah berkeluarga. Pada saat istirahat ia akan mengerjakan pekerjaan di sekitar rumah. Seperti menanam jagung, kacang, pisang dan memperbaiki peralatan untuk berlayar, yaitu jaring, sampan, perahu dan lain-lain.

Pendapatan bersih nelayan sangat dipengaruhi oleh musim dan jarak terjangkau oleh mereka. Pendapatan rata-rata per hari bervariasi antara Rp. 2.000,00 sampai Rp. 3.000,00. Tidak jarang diantara mereka tidak mendapat hasil sama sekali. Pendapatan yang diterima dikelola oleh istrinya, didistribusikan untuk keperluan rutin keluarga dan sisanya ditabung.

Pada umumnya tabungan berwujud uang, emas, atau sapi dan kambing. Bentuk tabungan yang lainnya tidak ada. Dipilihnya sapi dan kambing sebagai tabungan, karena harganya cenderung meningkat dan mudah dirawat.

3. Pengetahuan kelautan

Posisi dan peredaran matahari membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia, seperti halnya musim di wilayah Indonesia pada umumnya.

Demikianlah masyarakat Bangsal, yaitu mengalami musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi pada bulan Mei sampai bulan Agustus. Musim hujan terjadi pada bulan Nopember sampai dengan Pebruari. Walaupun, hawanya panas. Pada bu-

lan September, Oktober, Maret dan April merupakan musim peralihan. Hawa panas dan musim hujan akan mempengaruhi air laut, karena laut panas merupakan keadaan yang tidak disenangi oleh ikan, sehingga hal ini mempengaruhi hasil tangkapan di laut.

Dalam keadaan demikian para nelayan akan mengalami musim *paceklik* (hasil tangkapan menurun sampai batas minimal), yang biasanya dialami bulan September. Menghadapi situasi yang kurang baik, maka pada bulan September diadakan upacara *mecaru*, yaitu suatu upacara korban suci yang ditujukan kepada (roh-roh halus yang lebih rendah dari manusia) untuk memohon kepada penguasa laut, supaya hasil tangkapan di laut menjadi lebih baik. Sepanjang musim *paceklik* nelayan memperbaiki peralatannya seperti perahu, jaring, dan mesin perahu Jhonson (Saleh, 1985: 15-16).

Secara garis besarnya pengetahuan cuaca dapat digolongkan menjadi dua, yaitu masyarakat *nelayan* dan *petani*.

Masyarakat nelayan yang hidup dari hasil laut, harus mengetahui ciri-ciri dan cara hidup dari berbagai macam jenis ikan di samping itu harus mempunyai suatu pengetahuan yang lebih teliti mengenai sifat-sifat laut, angin, arus laut dan menenai bintang-bintang di langit untuk dijadikan pedoman dalam mengemudikan perahunya (Koentjaraningrat, 1980: 32-33).

Masyarakat petani yang tinggal di daerah pedesaan lebih banyak mempergunakan pedoman dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya, seperti halnya pohon randu *kapuk* atau *canging* yang sedang berbunga berarti petani mulai turun ke sawah. Dengan terlihatnya bintang *tenggala*, juga menjadi petunjuk untuk mulai mengerjakan sawah. Bintang *kartika* yaitu gugusan bintang terdiri atas beberapa buah, yang terbit di arah tenggara dan semakin hari bintang *kartika* terbit semakin tinggi dan akhirnya tenggelam diarah barat daya. Bintang *tenggala* yaitu bintang yang terbit di sebelah timur kemudian bergerak ke arah barat, semakin hari semakin tinggi dan tenggelam di langit sebelah barat. Bintang *kartika* dan *tenggala* sangat berguna pada waktu berada di tengah laut. Bulan juga dapat digunakan sebagai penentu atau pada malam hari dengan berpedoman pada bulan gelap (*tilem*) dan bulan terang (*purnama*).

Selain berpedoman pada bintang-bintang atau bulan, para nelayan mempergunakan pohon tertentu misalnya randu *kepuh* di tempat tertentu sebagai penentu arah dan mengukur kejauhan berlayar. Jika di suatu tempat tidak ada pohon, maka digunakan sinar lampu atau listrik. Semakin jauh mereka berlayar, maka pohon dan sinar itu akan kelihatan semakin kecil, dan sebaliknya semakin dekat berlayar, maka kayu itu akan kelihatan semakin dekat

atau semakin besar. Para nelayan pada waktu turun ke laut selalu memakai pedoman cuaca dan angin. Angin merupakan suatu faktor yang penting yang dapat mempengaruhi iklim. Para nelayan baik tradisional maupun yang sudah modern masih tergantung pada angin yang dapat menggerakkan perahu-perahu mereka.

Pada waktu bersamaan, mereka harus waspada karena angin bisa menimbulkan suatu bencana berupa badai yang dapat menghancurkan peralatan bahkan menenggelamkan perahu.

Di laut ada tiga sistem angin yaitu :

1. Angin bertiup dari arah timur ke barat

Angin timur berlangsung dari bulan Mei hingga September dengan ciri-ciri yaitu airnya teduh, ombak tidak besar dan terjadi secara bergantian dalam tenggang waktu yang tetap. Air tenang atau tidak bergelombang terjadi setiap enam jam pertama surut dan pasang. Enam jam berikutnya pada kedua keadaan air laut yang sama, ombak cukup besar tidak sampai membahayakan nelayan.

2. Angin yang bertiup dari arah barat ke timur

Musim angin barat merupakan musim yang mengkhawatirkan, karena sering mengakibatkan perahu-perahu terbalik akibat hempasan ombak. Musim angin barat berlangsung sekitar bulan

Nopember sampai April dengan ciri-ciri yaitu ombak selalu besar sepanjang hari. Hempasan ombak ini sangat keras disertai angin kencang.

3. Angin yang di daerah kutub pada umumnya bertiup dari arah timur ke barat.

Musim angin di daerah kutub, yaitu musim peralihan berlangsung sekitar bulan Oktober selama satu bulan. Antara akhir musim barat dengan awal musim angin timur (Udang, 1990:53).

Ciri-cirinya ialah laut teduh, ada angin, suhu di siang hari di atas permukaan laut terasa panas dari biasanya. Pada musim ini segala macam ikan yang kecil-kecil dapat ditangkap, tetapi para nelayan kebanyakan memancing di permukaan laut agak panas, yang menyebabkan sebagian besar ikan-ikan berada di lobang karang.

Jika penangkapan ikan dilakukan dalam kondisi alam terang bulan (purnama), biasanya ikan akan segera menghindar. Para nelayan dengan teliti memperhitungkan hari semacam itu misalnya akan berlangsung rata-rata 15 hari, dan kemudian menyusul bulan gelap (*tilem*). Secara tradisional para nelayan tidak ke laut lima hari setelah *purnama* yang disebut *pengelung* 1, 2, 3, 4, 5, antara hari keenam dan hari kelima belas, nelayan dapat melakukan penangkapan ikan. Pada *pengelung* 1 sampai 5 penangkapan ikan tidak dapat

dilakukan, karena kondisi alam masih diliputi suasana terang sinar bulan. Pada bulan mati (*tilem*), penangkapan ikan dapat dilakukan hanya 10 hari, menjelang 5 hari akan purnama nelayan tidak dapat melakukan penangkapan ikan atau disebut *penanggal* 11 sampai 15. *Penanggal* 11 sampai 15 bulan sudah mulai terbit. Rata-rata nelayan melakukan penangkapan ikan selama 20 hari. Pengelompokan adalah sehari setelah bulan *purnama* (bulan terang). *Penanggal* adalah sehari setelah *tilem* (bulan mati) (Rapini, 1979 : 15 - 16).

Dengan perhitungan hari yang baik dan persiapan peralatan nelayan yang lengkap dan di sertai dengan perhitungan waktu yang tepat, maka berangkatlah kelompok-kelompok nelayan menuju ketengah laut.

Pekerjaan dimulai pada sore hari supaya pada malam harinya mereka sudah berada di lokasi penangkapan ikan. Kegairahan kerja sangat dirasakan oleh anggota nelayan apabila mempergunakan mesin tempel Jhonson. Kelompok nelayan yang tidak menggunakan mesin tempel, cukup berpuas diri dengan peralatan sederhana yang dimilikinya, kendatipun waktu yang dipergunakan menuju lokasi penangkapan ikan relatif lebih lama. Mereka tetap menunjukkan semangat dan tak kenal putus asa. Tantangan dan resiko tetap menjadi musuh yang sulit untuk di hindari. Bekerja dilaut tidaklah sama dengan bekerja di sawah atau di darat, dan kemungkinan mara bahaya se-

nantiasa menyelumuti perasaan mereka. Namun demikian para nelayan di Bangsal tetap bersemangat, karena hidup dan matinya tergantung dengan laut.

Pekerjaan semacam ini merupakan pekerjaan biasa bagi mereka. Kegiatan penangkapan umumnya dilakukan di perairan yang mempunyai kedalaman 12 sampai 35 meter, dan tidak menutup kemungkinan untuk memilih lokasi dengan kedalaman 100 sampai 150 meter dari permukaan air laut (Anugrah, 1987). Air harus jernih dapat ditembus oleh cahaya semaksimal mungkin.

Penangkapan ikan didekat muara sungai yang airnya keruh, kurang baik karena transparansi air sangat kecil dan begitu juga penangkapan di dekat karang, tidak diinginkan sebab ada kemungkinan jaring akan tersangkut. Penangkapan ikan dilakukan pada malam hari dalam cuaca yang gelap, dan ikan-ikan akan datang berkelompok bila melihat cahaya. Umumnya lampu *strongking* petromax dapat menarik ikan-ikan. Pengurangan cahaya sedikit demi sedikit secara perlahan-lahan, karena perubahan intensitas cahaya secara mendadak dapat mengakibatkan ikan terkejut dan lari meninggalkan jaring. Pengurangan cahaya sebaiknya diatur dengan teratur dan memperhatikan kelompok yang sudah terbentuk. Nelayan di tengah laut selalu memperhatikan bintang dan bulan dan tanda-tanda yang ada, apabila akan balik kedarat.

4. P e n u t u p

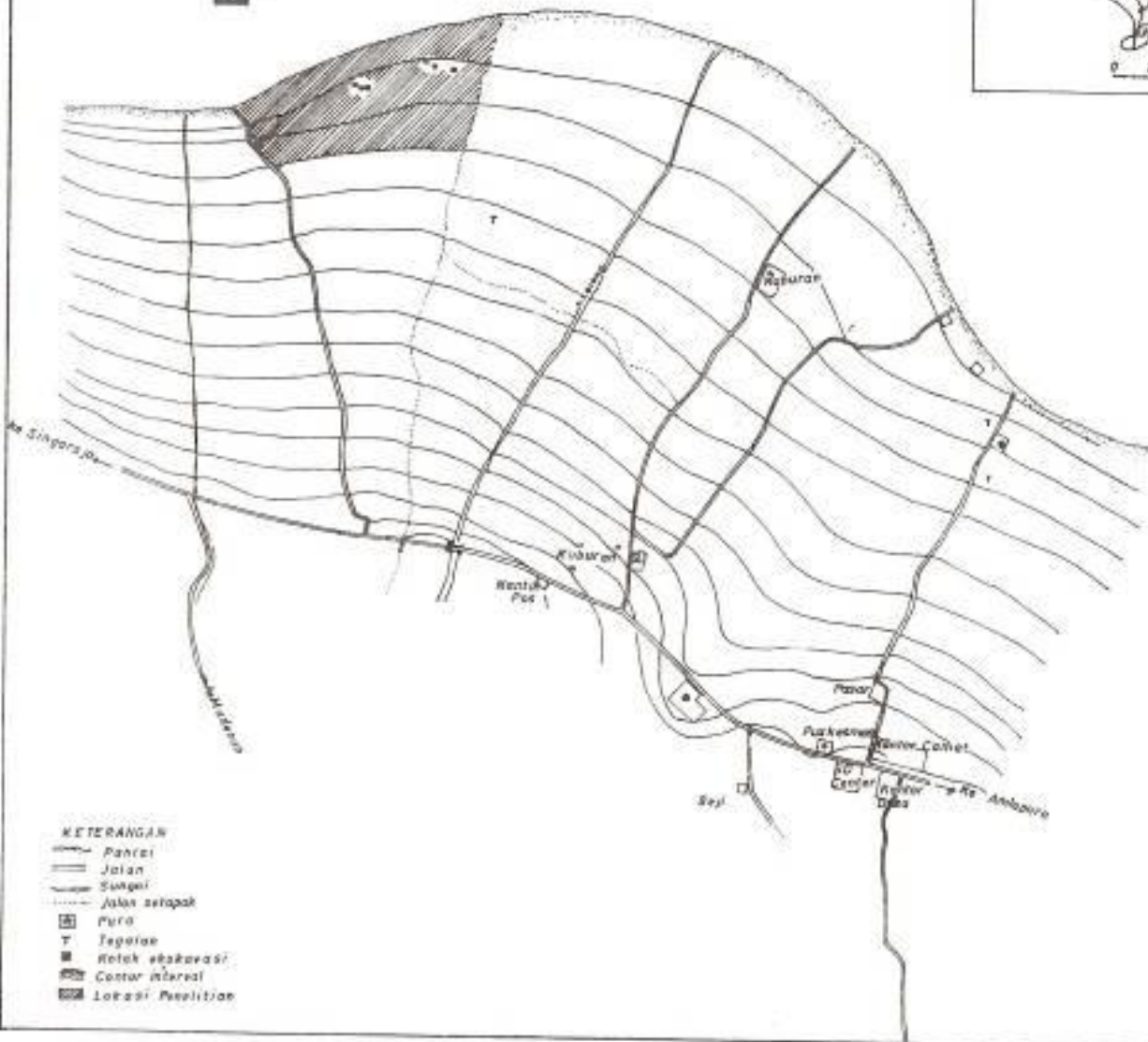
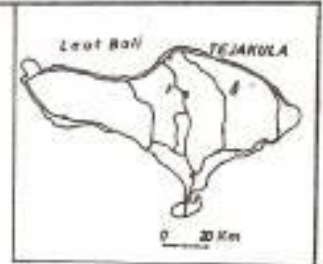
Dari keseluruhan uraian kajian ini dengan data yang sangat minim dan terbatas waktu di lapangan, dapat dikemukakan, bahwa pengetahuan kelautan di kalangan masyarakat Bangsal diwariskan secara turun temurun melalui pendidikan tradisional. Adapun pengetahuan itu antara lain ialah mengenai perbintangan, dan musim yang berkaitan dengan cuaca, yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan hidup masyarakat yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Nentji 1987 *Laut Nusantara*, Jembatan, Jakarta.
- Goris, R 1945 *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung.
- Koentjaraningrat 1980 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat, Jakarta.
- Mahaviranata, Purusa, dkk. 1992 *Laporan Penelitian Arkeologi, Ekskavasi Situs Bangsal, Desa Tejakula, Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Rapini, Nyoman, dkk. 1979 *Perbintangan kalender astrologi Bali Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Soenandar, Hadi 1985 *Ilmu Perbintangan Jawa Ramalan Nasib dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta.
- Udang, Rendra 1990 *Geografi dan Kependudukan*, PT. Ganesa, Bandung.

I. PETA KELETAKAN DUSUN BANGSAL KEC TEJAKULA, KAB BULELENG

0 500m



- KETERANGAN
- Pantai
 - Jalan
 - Sungai
 - Jalan setapak
 - Pura
 - Tegalan
 - Ratak akakasi
 - Catur aksial
 - Lokasi Penelitian

